TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SULUK SEH NGABDUL SALAM

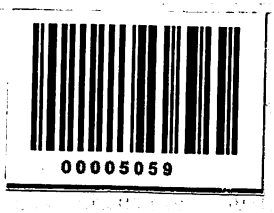
11
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SULUK SEH NGABDUL SALAM

R.M. Wirakusuma


00005059

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk : 838
899-2311 WLR S	Tgl : 2-11-1990
	Ttd :

PB 899.231 WIR S

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

WIRAKUSUMA, R.M.

Suluk Seh Ngabdul Salam/R.M. Wirakusuma; penerjemah, Slamet Riyadi; penyunting, Djamari.– Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

vi, 114 hlm.; 21 cm.

ISBN 979–459–062–2

1. Kesusastraan Jawa. I. Judul. II. Riyadi, Slamet. III. Djamari.

8x2.2

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
TAHUN 1989/1990
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Lukman Hakim
Staf Proyek : E. Bachtiar
Sujatmo
Ciptodigiarto

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebudayaan nasional kita tidak dapat terlepas dari kesusastraan, sebagai mahkota pemakaian bahasa, termasuk sastra (lisan) daerah dan sastra lama Indonesianya. Di satu pihak, sastra lisan berbahasa daerah atau naskah sastra Indonesia lama itu merupakan manifestasi kehidupan bangsa kita pada masa lalu, di pihak lain karya itu merupakan peninggalan budaya yang sangat tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu. dan sejalan dengan tujuan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dilakukan upaya pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah atau naskah lama itu.

Secara singkat. upaya itu dapat disebut sebagai usaha pelestarian nilai budaya lama yang tinggi mutunya. Namun, pada hakikatnya, kegiatan ini bertujuan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. sekaligus pula memberikan sarana peluasan wawasan sastra dan budaya masyarakat luas di luar masyarakat bahasa tempat sastra tertentu itu berasal. Secara tidak langsung, kegiatan ini bertujuan pula menjadikan karya yang selama ini "tersimpan" di dalam lingkup kedaerahan itu dapat menjadi pemicu pertumbuhan sikap dan wawasan sastra pembacanya ke arah kesetimbangan di dalam menghadapi kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi masa kini.

Buku yang berjudul *Suluk Seh Ngabdul Salam* ini semula berupa cerita naskah yang berbahasa Jawa di daerah: Jawa Tengah. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Slamet Riyadi, penyuntingan terjemahan oleh Djamari, dan pengolahan teknisnya oleh Djamari.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1989 Lukman Ali

PRAKATA

Suluk Seh Ngabdul Salam adalah salah satu jenis kepustakaan Islam Kejawen yang berisi ajaran tasawuf. Naskahnya berhuruf Jawa tulis tangan, tersimpan di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Naskah itu berukuran 20 cm dan 16,50 cm dengan tebal 113 halaman.

Suluk Seh Ngabdul Salam ditulis oleh Raden Mas Wirakusuma. Nama itu berwujud *sandi asma,* termuat dalam bait 1, pupuh I *(Asmaradana)* sebagai berikut.

Ra*saning ngèlmu winardi,*
dèn*sawung sekar macapat,*
mas*tawaa sarahsané,*
wi*dadaning kasampurnan,*
ra*racikaning rasa,*
ku*linakna kang satuhu,*
suma*wana pralebdakna*

Isi suluk itu mengetengahkan wejangan Seh Ngabdul Salam kepada murid-muridnya yang menyangkut masalah ilmu kesempurnaan. Agaknya, suluk itu belum banyak dibaca orang. Sehubungan dengan itu, dalam rangka penyebarluasan informasi kesastraan Jawa, suluk tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini dilakukan setelah penyelesaian transliterasinya pada tahun 1985. Teknik penerjemahannya dilakukan dengan memperhatikan bentuk dan sifat kepuitisannya. Namun, ternyata teknik semacam ini memerlukan ketelitian dan kejelian sehingga wajar apabila hasil penerjemahan ini masih banyak kekurangantepatannya. Berkenaan dengan hal itu, para pembaca diharapkan ikut menyempurnakannya.

Akhir kata, semoga terjemahan ini bermanfaat bagi kita.

Jakarta, Desember 1989

PURWAKA

Suluk Sèh Ngabdul Salam kalebet salah satunggaling serat suluk ingkang nggelaraken piwulang kasampurnan. Naskah aslinipun seratan tangan kanthi ukuran 20 cm saha 16,50 cm, kandelipun 113 kaca. Naskah menika sumimpen ing perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Suluk Sèh Ngabdul Salam menika karipta dening Radèn Mas Wirakusuma kados ingkang kapacak ing pada 1, pupuh I (Asmaradana), awujud sandi asma.

Rasaning ngèlmu winardi,
dènsawung sekar macapat,
mastawaa sarahsané,
widadaning kasampurnan,
raracikaning rasa,
kulinakna kang satuhu,
sumawana pralebdakna.

Isining suluk menika nggelaraken wejanganipun Sèh Ngabdul Salam dhateng para muridipun. Wejanganipun magepokan kaliyan piwulang agami Islam saha jumbuhing kawula lan Gusti, sambung rapetipun-seni jogèd, seni karawitan, seni pedhalangan kaliyan agami Islam, saha werdinipun ringgit. Wejangan menika sinawung ing tembang, dumados saking 23 pupuh.

Suluk Sèh Ngabdul Salam menika kados taksih langka sanget ingkang sami maos, pramila lajeng dipuntransliterasi kanthi pangajab sageda murakabi ing samudayanipun. Sokur bagé kanthi transliterasi menika saged narik kawigatosanipun para sutresna sastra Jawi.

Ing wasana, mugi transliterasi menika saged njurung tumrap pangulahkridhaning sastra Jawi.

Jakarta, Desember 1989

SULUK SEH NGABDUL SALAM

I. Asmaradana

1. Hakikat ilmu yang diketengahkan (ini),
digubah dalam tembang macapat,
agar dijadikan pegangan maknanya,
demi kelestarian ilmu kesempurnaan (ilmu sejati),
untuk diamalkan dengan sungguh-sungguh
dan untuk selalu ditingkatkan.

1. (1) Rasaning ngèlmu winardi,
dènsawung sekar macapat,
mastawaa sarahsané,
widadaning kasampurnan,
raracikaning rasa,
kulinakna[1] *) kang satuhu,*
sumawana pralebdakna.

2. Aku mulai dengan memuji,
mengagungkan asma Allah,
Yang Maha Pemurah di alam semesta,
Yang Maha Pengasih di alam akhirat,
yang dipuji tiada hentinya,
menganugerahi mereka yang dikasihi
dan seluruh umat manusia.

2. Ulun miwiti amuji,
ngluhurken asmaning Allah,
kang murah ing dunya kabèh,
ingkang asih ing akérat,
kang pinuji tan pegat,
angganjar kang kawlas ayun,
mring sakèhing kawulanya.

3. Kedua, aku memuji
kepada Kanjeng Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam,
yang mengajarkan agama;
sebagai nabi penuh rahmat,
pemimpin semua rasul,
kekasih Tuhan Yang Maha Esa.

3. Ping kalih ulun memuji,
mring Kanjeng Nabi Muhammad,
Salalahu Wasalamé,
kang marèntah ing sarèngat,
tur nabi sinung rahmat,
pangulu sakabèh rusul,
kekasihira Hyang Suksma.

disebut *mutakalimun wahid,*
yang keenam, kaf (ك) *kabirah,*
ketujuh, ba (ب) *rububiah,*
ra (ر) *rafiul* setingkat *kun,*
seluruhnya genap delapan.

10. Yang kedua, yakni niat tadi,
mencakup tiga hal,
kasdu, tahrul, dan *tahyin,*
Kasdu berarti maksud hati,
tahrul berarti pernyataan
dengan ucapan atau lafal hu,
tahyin berarti perbuatan yang
tampak.

11. Yang disebut insan kamil.
Apabila engkau belum mengetahui
makna takbir itu tadi,
perbuatan salatmu tak berguna;
lebih baik engkau bermain saja,
sambil bersenandung *aninong-aninung.*
Adapun yang ketiga,

12. Yakni berdiri, asal dari api,
yang sebenarnya itu cahaya,
yang berada dalam jasatmu.
Oleh karena itu, kembalikanlah
kepada asal cahaya,
yakni insan kamil mulanya.
Keempat, membaca *Fatikah,*

13. Telah kuterangkan dahulu,
melengkapi dirimu.
Kelima adalah *rukuk;*
keenam, *tumakninah.*
Yang dimaksud *tumakninah,*
pada waktu engkau *rukuk,*
kembalikanlah ke asal angin.

14. *Rukuk* berasal dari angin,
yakni angin napas;

mutakalimun wakite,
kang kapin nem kab kabirah,
pitu be rububiyah,
re rapingul derajad kun,
sampun jangkep kurup astha.

10. Ping kalih niyat puniku,
mukharanahe tetiga,
kasdu tahrul lan takyine,
kasdu panedyaning manah,
takrul nyatakken ika,
aneng sajroning lapal hu,
takyin wus nyata katingal.

11. Kang jejuluk insan[2]) kamil,
yen sira durung uninga,
tebir kang mengkono kuwe,
sembahira tanpa karya,
angur ira dolana,
lawan aninong-aninung;
dene ingkang kaping tiga;

12. Angadeg asale geni,
sejatine iku cahya,
kang tumrap badanmu Ang-(4)ger,
iku sira ulihena,
marang sangkaning cahya,
insan kamil purwanipun;
kaping pat maca patekah.

13. Wus suntuturken rumiyin,
amepaki kang sarira,
rukuk kang kaping limane,
kang kaping nem tumaninah,
mulane tumaninah,
sajrone sira arukuk,
ulihna sangkaning barat.

14. Arukuk asale angin,
sejatine angin napas,

4. Selesailah ucapan puji,
Ada seorang pendeta,
Seh Ngabdul Salam namanya,
bertapa di sebuah padepokan
lamanya tak terbilang,
diterima oleh Hiang Mahaagung,
dikabulkan segala permohonannya.

5. Ketika dihadap muridnya,
Raden Sasrawidagda,
Sang Pertapa lembut sapanya,
"Anakku, majulah ke depan."
Murid itu maju bersujud
seraya berkata, "Sang Begawan,
hamba mohon diwejang.

6. Hamba ingin mengetahui
cara orang mengerjakan salat,
hakikat dan makrifat,
syariat dan tarikat,
yang termuat dalam salat;
hamba mohon petunjuk."
Sang Begawan mesra jawabnya,

7. "Pertama, yakni takbir,
ucapan fardu salat,
ada delapan belas banyaknya.
Kedua, disebut niat.
Adapun *takbiratul-ikhram* itu
terdiri atas delapan huruf,
yaitu lafal Allahu akbar (اللهُ اكبر).

8. Yang pertama, huruf alif (ا),
alif *kamil* namanya,
lam (ل) awal yang kedua,
berkedudukan sebagai *ahadiat*,
lam (ل) akhir yang ketiga,
berkedudukan sebagai *wahdat*,
huruf ha (ﻫ) yang keempat,

9. *Wahidiat* namanya,
alif (ا) yang kelima

4. *Sigeg gupitaning puji,*
(2) wonten sajuga pandhita,
Sèh Ngabdul Salam wastané,
mratapa nèng jroning pura,
lamine tan winarna,
tinarima ing Hyang Agung,
kinabul sasedyanira.

5. *Nuju sinéba ing siwi,*
Rahadèn Sasrawidagda,
Sang tapa lon andikané,
"Kulup dènkapareng ngarsa."
Radèn majeng wot sekar,
sarwi umatur, "Pukulun,
mugi paringa piwejang.

6. *Kawula nuwun udani,*
pratingkahé tyang asalat,
kakékat lan makripaté,
sarèngat lawan tarékat,
kang kawengku ing salat,
kawula nuwun pituduh."
Sang tapa alon ngandika,

7. *"Ingkang dhingin iku tebir,*
wicara perluné salat,
mangka wolulas kathahé,
kaping kalih aran niyat,
kawengku jroning ékhram,
iku kurupé wewolu,
kang lapal allahu akbar.

8. *Kang dhingin aksara alip,*
alip kamil aran (3) ira,
lam awal kaping kalihé,
mertabaté akadiyat,
lam akir kaping tiga,
mertabat wahdat dumunung,
sastra éhé ping sakawan.

9. *Wakidiyat kang wewangi,*
alip kang kaping limanya,

nyawa yang jiwanya tak bernapas,
maka kembalikanlah
kepada.asalnya,
yakni *ahadiat,* mula-mulanya.
Ketujuh, disebut *iktidal;*

anpas tan napas nupusé,
iku sira ulihena,
marang sangkaning napas,
akadiyat purwanipun,
kaping pitu ran iktidal.

15. Kedelapan, *tumakninah.*
Pada waktu engkau *beriktidal,*
lafalnya seperti takbir,
mengerjakannya dengan tertib *(tumakninah),*
memusatkan diri pada insan kamil.
Kesembilan ialah *sujud;*
Kesepuluh, *tumakninah.*

15. *Ping wolu tumaninati,*
sajroning sira iktidal,
kaya tebir ukarané,
marma nganggo tumaninah,
awasna kamil insan;
kaping sanga iku sujud;
ping sepuluh tumaninah.

16. Mengapa *tumakninah?*
Karena dalam bersujud mengembalikan air.
Kembalikanlah (air itu) ke asal mulanya,
yakni darahmu,
yang berasal dari *wahdat.*
Kesebelas kemudian duduk;
kedua belas, *tumakninah.*

16. *Mulané tumaninati,*
jro sujud ngulihken toya,
ulihna sangkan parané,
sejatiné getihira,
(5) purwané sangking wahdat;
ping sawelas nuli lungguh;
kaping rolas tumaninah.

17. Ketika engkau duduk.dalam salat jangan melupakan *tumakninah.*
Mengapa demikian?
Karena duduk berasal dari tanah,
jasatmu yang tampak,
yakni tanah yang suci,
kembalikanlah kepada *wahidiat.*

17. *Jroning salat sira linggih,*
aja lali tumaninah,
mulané kaya mengkono,
lungguh asalé bantala,
jisimira kang wadhag,
yèku bumi kang linuhung,
ulihna mring wakidiyat.

18. Tamatlah asal mayat.
Ketiga belas ialah duduk *tahiat;*
keempat belas, membaca *atahiat;*
bacaan itu dipersembahkan
kepada Tuhan Yang Mahamulia;
persembahan orang yang akan mati
menyebabkan *makdum sarpin* tak sehati.

18. *Wus telas asalé mayit,*
telulas lungguhé tahyat,
patbelas maca tahyaté,
atahiyatu reruba,
marang kang Maha mulya,
reruba wong arsa lampus,
makdun-sarpin dadi béka.

19. Oleh karena itu, ketahuilah Anakku,
bila engkau tidak menghayatinya selamanya,
selagi hidup maupun sesudah mati.
Adapun yang kelima belas,
membaca *salawat* bagi Nabi Muhammad.
Keenam belas ialah tertib *mualat.*

19. *Marma kawruhana kaki,*
yèn sira nora uninga,
dadi béka salawasé,
urip miwah yèn pralaya;
dé kang kaping limalas,
salawat mring Kanjeng Rasul;
nembelas tartip mualat.

20. Yang dimaksud dengan tertib ialah urutan secara teratur dalam alam maut;
alam kandungan dalam kaabah,
berlaga dalam.samudra kemuliaan,
sri baginda,
turun naik bukit.
Ketujuh belas, mengucapkan salam.

20. *Tegesé kang aran tartip,*
urut-urut yèn pralaya,
sulbi (6) mring kakbah kausé,
campuh nèng sagara mulya,
tedhak sri naranata,
mudhun jurang munggah gunung;
ping pitulas awèh salam.

21. Adapun yang diberi ucapan salam ialah sahabatnya
yang berada di samping kanan dan kirinya
agar mereka tidak bertingkah
di dunia dan di akhirat.
Jika telah tahu, maka harus mengenalnya,
bagai madu dengan nira.

21. *Ana déné kang dènwèhi,*
salam iku kadangira,
kang munggèng kanan-kéringé,
supayané aja béka,
ing dunya myang akérat,
yèn wus weruh dipunwanuh,
anglir madu juruh ika.

II. Dhandhanggula

1. Demikian penjelasannya; camkanlah, Anakku.
Orang bersembahyang itu pada hakikatnya
menyembahyangkan jisimnya sendiri.
Oleh karena itu, engkau harus menghayatinya."

1. *Iya iku rasakena kaki,*
wong sembahyang mau sejatinya,
nyalatké mayité dhéwé,
lah poma dipun-weruh."
Ingkang putra nuwun[3]*) ngabekti,*
wonten malih kang putra,
langkung wignyanipun,
ingkang wisma Garbaretna,

Muridnya mengucapkan terima
kasih seraya bersujud.
Ada lagi seorang murid,
yang lebih pandai,
berasal dari Garbaretna,
Ia lebih cerdik, cakap, cerdas, tangkas, dan terampil,
cahayanya bagaikan bulan.

2. Murid itu diberi nama
oleh gurunya, Kiai Ngabdul Salam,
Raden Suryasumitra.
Pada pukul tujuh malam
Raden Suryasumitra merasa gelisah.
Ia segera pergi ke padepokan.
Tak lama ia telah tiba,
lalu menghadap gurunya.
Ia bersujud disambut sang Pertapa
dengan ucapan mesra,
"Anakku, duduklah.

3. Mengapa engkau datang tengah
malam
berbeda dengan kebiasaannya?"
Raden Suryasumitra menjawab
dengan rendah,
"Rama, hamba ingin menyampaikan sesuatu.
Kemarin siang hamba pergi ke
masjid;
di situ ada seorang lelaki
amat pandai.
Hamba selalu disodori pertanyaan
bermacam-macam sehingga hati
hamba merasa gelisah.
Begini pertanyaannya.

4. Ada tanah terpendam dalam tanah,
ada air terendam dalam air,

langkung wasis wignya limpat tatag trampil.
kang cahya lir sasongka.

2. *Sira Ra(7) dèn pan sinung kekasih,*
marang rama Kyai Ngabdul.Salam,
Suryasumitra Rahadèn,
tabuh pitu duk dalu,
Radèn Surya nggarjiteng galih,
sowan mring pacrabakan,
tan antara rawuh,
majeng umarak ing rama,
manggenjali Sang Tapa ngandika aris,
"Radèn sira lenggaha;

3. *Paran karsa prapta wayah wengi,*
dénĕ bĕda lawan saban-saban."
Rahadèn alon aturé,
"Rama kawula matur,
wingi siyang kula mring masjid,
wonten janma sajuga,
langkung wignyanipun,
kawula tansah sinual,
kathah-kathah saklangkung kewran tyas patik,
makaten panyualnya.

4. *Wonten siti pinendhem jro bumi,*
lawan banyu dènkum jroning toya,

ada matahari terjemur (dalam teriknya),
ada api terbakar (dalam nyalanya),
ada janda muda belum pernah bersuami,
ada perawan telah bersuami,
ada telur dapat berkokok,
ada jejaka (telah) beristri empat,
ada orang makan setiap hari selalu lapar,
sebaliknya, ada orang yang makan

kalawan srengéngé denpé,
miwah geni tinunu,
myang walanjar dèrèng akrami,
prawan adarbé priya,
tigan saged (8) kluruk,
jejaka rabiné papat,
myang wong mangan saben dina tansah ngelih,
lawan mangan sapisan;

5. sekali saja kenyang selamanya;
ada orang cebol mengungguli tinggi gunung,
Bok Limaran, tenunannya kain *gringsing,*
sekali tekan telah berwujud kain,
dan tekanan kedua telah memotongnya;
ada orang lumpuh,
kabarnya berkeliling dunia;
ada lampu menyala tanpa sumbu;
dan
ada daun hijau tanpa pohon.

5. *Mung sapisan waregé salami,*
lan wong cébol angungkuli arga,
Bok Limaran tenunané,
gringsing wayang puniku,
sentèg pisan sampun nguwisi,
sentèg pindho anigas,
kalawan si Lumpuh,
kabaré ngideri jagad,
damar murub tanpa sumbu lawan malih,
ron ijo tanpa wreksa.

6. Ada orang mencari air berpikulan air;
ada orang mencari api padahal ia sedang menyalakan api;
ada katak menyelimuti liangnya;
ada kerangka merasuk ke dalam keris;
ada perahu bermuatan samudra;
ada kuda berlari kencang dalam kandang;
dan ada lagi
bekas telapak kaki bangau yang terbang;

6. *Wong angangsu pepikulan warih,*
amèk geni reké adedamar,
kodhok angemuli lèngé,
wrangka manjing ing dhuwung,
myang baita ngemot jeladri,
kuda ngrap ing pandengan,
lawan malihipun,
tapaké kuntul anglayang,

ada anak sulung berkakak dan
anak bungsu beradik;
dan ada air mancur tanpa telaga.

kakang mbarep lawan adhiné wuragil,
pancuran tanpa tlaga.

7. Bagaimana, Rama, hamba mohon petunjuk,
mohon dijelaskan secara gamblang."
Seh Ngabdul Salam menjawab,
"Itu ibarat yang amat dalam artinya,
yang dibicarakan dalam *Kitab Sanusi.*
'Tanah terpendam dalam tanah',
ibarat jasatmu, Nak,
yang sesungguhnya dikendalikan oleh kehendak;
si empunya kehendak itu memiliki asal yang sama
sehingga tidak menimbulkan perbedaan.

7. *Kados pundi kula nuwun uning,*
kajarwakna wewijanganira."
(9) Sèh Ngabdul Salam wuwusé,
"Iku sasmita anung,
kang micara kitab Sanusi,
bumi pinendhem kisma,
jasatira kulup,
sayekti pinendhem karsa,
ingkang darbé karsa Purwanira sami,
yekti nora sulaya.

8. Adapun 'air terendam dalam air' itu ibarat hayatmu,
yang terkendali oleh sifat hidup.
Sifat hidup itu
tak berbeda, sama warnanya;
'api terbakar (dalam nyalanya)' ibarat wujudmu,
yang dikendalikan oleh wujud Sang Pencipta;
lebih membingungkan, 'matahari terjemur (dalam teriknya)',
yakni ibarat rasa hati manusia, sebagai kawula

8. *Déné banyu denkum jroning warih,*
sejatiné iku uripira,
kandhih ing sipat uripé,
sipat urip puniku,
tan sulaya warnanya sami,
geni tinunu ika,
rupanira Kulup,
kandhih rupaning wasésa,
luwih éwuh srengénge piné puniki,
ya rasaning kawula.

9. yang dikendalikan oleh rasa sejati;
seluruh rasa terkendali oleh zat panas.
'Telur dapat berkokok', maksud-

9. *Yekti kandhih ing rasa sejati,*
barang rasa kandhih ing pepanas;
tigan kaluruk tegesé,
yèn sira nora muwus,

nya ialah
bila engkau tidak berterus terang,
gemparlah pergolakan dalam hati.
'Janda muda belum pernah bersuami'
ibarat orang yang menguasai ilmu pengetahuan,
telah menguasai isi berbagai macam buku,
tetapi belum mengenal ilmu sejati,
(baik tingkat) permulaan, menengah, maupun akhir.

langkung ramé sajroning ati;
wlanjar dèrèng akrama,
wong kang alim kulup,
wus wruh kitab langkung kathah,
durung weruh marang sampurnaning ngèlmi,
(10) purwa madya wusana.

10. Yang dimaksud 'perawan telah bersuami' ialah
ibarat orang Jawa yang pandai,
tetapi tak dapat mengaji Alquran.
Ia telah menguasai segala ilmu,
terhadap ajaran ilmu sejati, ia menguasainya,
(baik tingkat) permulaan, menengah, maupun akhir
ia menguasai seluruhnya.
'Jejaka telah beristri empat';
kuberi tahu bahwa ungkapan itu
ibarat jiwa yang mulia, agung,
yang beristrikan empat,

10. Déné prawan tansah darbé laki,
tegesira wong Jawa kang wignya,
tan bisa ngaji kitabé,
nanging kawruhé putus,
mring sasmita kalangkung lantip,
purwa madya wusana,
wruh surasanipun,
jejaka rabiné papat,
sunjarwani sukma mulya adi luwih,
iku rabiné papat.

11. Yang bersifat pemula, abadi, kuasa, dan terpilih,
yang bergelar nafsu *mutmainah*,
zat Tuhan penyertanya.
Maksud 'makan
setiap hari selalu lapar' ialah
ibarat sembahyangmu,
(yang sia-sia) karena engkau belum mengetahui
syarat rukunnya.
Maksud 'makan sekali saja menge-

11. Purba langgeng wasésa myang selir,
kang jejuluk napsu mutmainah,
nyawa rabiné kanthiné,
tegesé mangan iku,
saben dina masih angelih,
iku sembahyangira,
yèn sira nora wruh,
marang wewengkoning salat,

nyangkan,
kenyang selama hidup' ialah

12. ibarat engkau telah dapat beribadah haji,
telah tampak dalam cahaya terang,
tentu kenyang selamanya.
'Si Cebol mengungguli tinggi gunung'
merupakan isyarat agar engkau berhenti, tidak meneruskan.
Maksud 'Bok Limaran,
menenun kain *gringsing,*
sekali tekan berwujud kain,
dua kali tekan telah memotongnya' ialah ibarat napasmu,
pertama masuk, kedua keluar.

13. Yang dimaksud 'si Lumpuh dapat berkeliling dunia',
yakni ibarat orang yang *ngraga sukma,*
rohnya dapat mengetahui seluruh isi dunia.
Maksud 'lampu menyala
tanpa sumbu' itu, Nak,
zat Tuhan yang tampak,
tanpa memerlukan sumbu.
'Daun hijau tanpa pohon' ialah
ibarat cahaya yang disebut Nur Muhammad,
bersemayam dalam jasatmu,

14. bersemayam dalam insan kamil.
Sebenarnya, pilihannya ialah
orang yang sudah tahu,
yang diperhatikan hanyalah amal yang nyata.
'Mencari air berpikulan air'
ibarat hayatmu.

makripate mangan sapisan maregi,
wareg salami gesang.

12. Sira yèn wis bisa salat kaji,
wus katingal jroning panca maya,
pasthi wareg salawase,
cébol ngungkuli gunung,
andhegana aja ginupit,
tegese Bok Limaran,
gringsing wayangipun,
sentèg pisan nulya wisan,
sentèg pin(11)-dho anigas napas sireki,
manjing pindhone medal.

13. Déne lumpuh angideri bumi,
iya iku patrape wong nukma,[4])
wruh wungkoning jagad kabèh,
tegese damar murub,
tanpa sumbu puniku kaki,
dat mutlak kang katingal,
endi sumbunipun,
taru ijo tanpa wreksa,
cahya ingkang aran Nur Muhamad yekti,
dumunung badanira.

14. Kekodhoke marang insan kamil,
sayektine pilih kang uninga,
kang kaétung mung nyatane,
ngangsu pikulan bayu,
sejatine uripirèki,
dadi osiking manah,
ing salaminipun,

Jadi, kegelisahan hati
selamanya
berada dalam diri Malaikat Mukarabin.
Dugaan bahwa Malaikat Mukarabin itu
di langit (tidak benar).

mungguh Malékat Mukarab,
pangrasané Malaékat Mukarabin,
kinira anèng wiyat.

15. Ia bersemayam dalam dirimu.
'Mencari api padahal ia sendiri sedang menyalakan api'.
Kuterangkan bahwa sebenarnya ungkapan itu ibarat
engkau yang selamanya
mencari ketetapan hati (iman) yang suci.
Yang dimaksud iman suci ialah
insan kamil, Nak.
Ia menetap dalam dirimu.
Adapun 'katak menyelimuti liangnya'
katak ibarat jasatmu,

15. *Sejatiné pan anèng sirèki,*
amèk geni rèké adedamar,
ingsun tuturi jatiné,
sira salaminipun,
angulati iman kang suci,
tegesé iman mulya,
insan kamil kulup,
pan wis tetep (12) anèng sira,
dené kodhok angemuli lèngngé kaki,
kodhoké jasatira.

16. liang ibarat Nabi Muhammad.
'Kerangka merasuk ke dalam keris'.
Kuterangkan bahwa sebenarnya ibarat itu melambangkan keadaan kelak yang sesungguhnya
bila ajal telah datang.
Kerangka adalah
lambang jasatmu,
keris merupakan isi jasat.
Bila engkau telah selesai menuntut ilmu,
tentu silih berganti cobaan pada dirimu.

16. *Elèngipun Mukhamad maliki,*
dené rangka kang manjing curiga,
ingsun tuturi jatiné,
benjang kanyatan tuhu,
lamun uwis prapta ing pati,
tegesé tembung rangka,
jasatira kulup,
kerisé isining raga,
yèn wis kamil nggonira mangulah ngèlmi,
pasthi salin dadaran.

17. Sedangkan 'perahu bermuatan samudra'

17. *Dené prau kang ngemot jeladri,*
baitané iku jasatira,

perahu merupakan lambang jasatmu;
insan kamil (pun) dilambangkan dengan perahu.
'Kuda berlari kencang
dalam kandang' maksudnya ialah bahwa
ungkapan itu lambang tiga nafsu anugerah dari Tuhan,
yang bersemayam dalam kalbu.
Sebagai kandangnya adalah insan kamil,
yakni asal-usul rasa.

insan kamil sagarane,
kuda ngrap tegesipun,
ing pandengan ingsun jarwani,
tegesé napsu tiga,
ing Pangéranipun,
anèng sajroning wardaya,
kang minangka pandengané insan kamil,
iku purwaning rasa.

18. 'Bekas telapak kaki bangau terbang',
adalah lambang mimpi,
tanpa arah, tanpa wadah,
tanpa wujud dan rupa yang jelas.
Carilah bekas telapak yang kosong,
itulah insan kamil,
yakni ayah yang sebenarnya.
'Anak sulung berkakak';
anak sulung ialah roh *rabani,*
yakni raja segala roh.

18. *Tapaké kuntul ngalayang kaki,*
iya iku anané supena,
tanpa arah tanpa nggone,
tan rupa warna tuhu,
ulatana tapaké sepi,
insan kamil punika,
bapakné satuhu,
kakangé mbarep punika,
pambarepé kang a-(13)ran nyawa rabani,
iku ratuning nyawa.

19. Sedangkan kakaknya ialah saat gaib,
yang dicamkan sewaktu membaca *Allahu-akbar;*
hal itu harus kauperhatikan.
'Anak bungsu beradik';
anak bungsu ialah roh *nabati,*
sedangkan adiknya ialah jasatmu.
Makna 'air mancur
tanpa telaga'
ialah bahwa telaga melambangkan hayat,
yang memerlukan penguasa tunggal.

19. *Kakangané yekti neptu gaib,*
kang pinandeng jroning lapal akbar,
iku awasena Radèn,
wuragil adhinipun,
wuragilé nyawa nabati,
adhiné jisimira,
tegesipun pancur,
ingkang datanpa telaga,
uripira telagané iku kaki,
kudu nganggo Sri Nata.

III. Sinom

1. 'Bekas telapak kaki bangau terbang'
juga bermakna santri
yang mengaji ke Ponorogo,
mencari bekal kesempurnaan setelah ajal.
Jika ada orang membicarakan
ilmu gaib yang amat tinggi,
mereka tak mau mendengarkannya,
karena menganggapnya ilmu sihir.
Demikianlah anggapan para ulama."

1. *Tapaké kuntul anglayang,*
iya uga iku santri,
kang ngaji mring Pranaraga,
murih sampurnaning pati,
yèn ana wong ngrasani,
ngèlmu rasa kang pinunjul,
teka tan arsa myarsa,
dinalih yèn ngèlmu singkir,
mangkonèku pikiré para ngulama."

2. Raden Suryasumitra
hatinya lega mendengarkannya;
ia telah menghayati seluruhnya,
lalu mohon diri dengan cepat.
Ada adik (seperguruan)-nya,
Purwakusuma namanya,
berasal dari Madyantara.
Diceritakan bahwa Raden Purwakusuma
gelisah karena awamnya terhadap isi *Kitab Masailah.*

2. *Rahadèn Suryasumitra,*
tyas nerawang anampani,
pan sampun krasuk sadaya,
nulya amit mundur aglis,
wonten arinémalih,
Purwakusuma jejuluk,
Prajané (14) Madyantara,
samana Rahadèn Pekik,
kewran ing tyas murate Kitab Sailah.

3. Pada pukul sepuluh (malam)
ia segera pergi
menghadap gurunya.
Tak diceritakan perjalanannya;
ketika sampai di padepokan,
Sang Begawan sedang duduk.
Ia segera menghadap.
Sang Begawan menyapanya dengan mesra,
"Anakku, segeralah ke mari."

3. *Ing wanci pukul sadasa,*
Rahadèn nulya lumaris,
umareg ngarsaning Rama,
datan kawarna ing margi,
pacrabakan wus prapti,
Sang Yogi panuju lungguh,
sigra mangabyantara,
Sang Tapa ngandika aris,
"Sutaningsun agé dènkaparèng ngarsa."

4. Raden Purwakusuma segera bersujud,

4. *Radèn nulya awot-sekar,*
matur ing rama sang Yogi,

seraya berkata kepada Sang Begawan,
"Rama, hamba pernah melihat
Kitab Masailah.
Yang termuat dalam tulisan
kitab itu ialah permasalahan
awal rukun Islam.
Hamba belum mengetahui maksud
dan tujuannya."
Gurunya menjawab dengan lembut,

"Rama kawula uninga,
Kitab Masailah ening,
ingkang kamot jro tulis,
kitab wau sualipun,
awit rukuné Islam,
kawula dèrèng udani,
kipayah myang perluné."
Kang rama alon ngandika.

5. "Adapun rukun Islam itu
lima jumlahnya.
Pertama, mengucapkan
dua kalimat syahadat,
yaitu syahadat tauhid
dan syahadat rasul.
Sedangkan yang kedua,
bersembahyang lima kali;
ketiga, berpuasa pada bulan Ramadan.

5. *"Déné pikukuhing Islam,*
lelima kathahirèki,
kang dhingin sira ngucapna,
klimah sahadat kekalih,
kang siji sahadat tokit,
kalawan sahadat rasul,
déné kapindhonira,
salat limang wektu kaki,
katelune puwasa wulan Rame-(15)
lan.

6. Adapun yang keempat,
memberikan zakat setiap tahun
manakala mempunyai harta.
Kelima, naik haji
apabila telah memiliki
uang satu laksa
dan mendapat panggilan Allah,
sebagai syarat naik haji.
Itulah tadi yang disebut rukun Islam.

6. *Déné kaping papatira,*
awèh jakat saben warsi,
iku lamun darbé arta,
ping limané munggah kaji,
yèn ta sira ndarbèni,
arta saleksa puniku,
myang ginanjar kuwasa,
seranané munggah kaji,
iku tetep dadi pikukuhing Islam.

7. Ada lagi yang disebut *kurmat (karomah).*
Makna *kurmat* itu ialah
melestarikan ilmu (dan ajaran)-nya,
serta mengagungkan Allah Yang

7. *Wondéné kang aran kurmat,*
tegesé kurmat puniki,
memulé ing ngèlmunira,
ping kalih marang Hyang Widi,
yèn rerasan kang ngèlmi,
ingkang becik enggonipun,

Mahakuasa.
Bilamana membicarakan ilmu itu seyogianya mengambil tempat yang baik.
Cara mengagungkan Allah
ialah dengan berzikir sepenuh hati dan segala perilaku jangan melupakan Sang Pencipta.

wong memule' Hyang Suksma,
aja pegat dhikir ati,
barang polah aja lali ingkang murba.

8. Ada lagi yang disebut *tilawat.*
Pelaksanaannya mengikuti jejak Nabi (Muhammad)
sesuai dengan ajaran agama.
Engkau jangan melanggarnya.
Jika engkau melanggarnya,
tentu rusak ajaran itu."
Raden Purwakusuma menyela sambil bersujud,
"Hamba mohon petunjuk lagi
tentang perbedaan iman dan Islam.

8. *Lawan maninge' tilawat,*
manut marang Kanjeng Nabi,
iku lakune' sarengat,
aja sira nyulayani,
yèn sira nyulayani,
yekti rusak ngèlmunipun."
Rahadèn matur nembah,
"Ulun nuwun tedah malih,
nuwun jarwa bedane' iman lan Islam.

9. Jika keduanya terpisah, bagaimana pemisahannya,
dan jika berbeda, bagaimana perbedaannya."
Seh Ngabdul Salam menjawab sambil tersenyum,
"Makna iman itu
ada dua macam.
Pertama, iman tarikat
dan kedua, iman makrifat.
Kuterangkan maknanya masing-masing.

9. *Yèn pisah pundi kang pisah,*
tuwin yèn bedaa ugi."
(16) Ngandika Sèh Nabdul Salam,
sarwi gumujeng aririh,
"Tegese' iman iki,
rong prakara kathahipun,
dhingin iman tarékat,
iman makripat ping kalih,
sunjarwani dununge' satunggal-tunggal.

10. Makna iman tarikat
yang bersemayam di Darusalam
ialah raja roh,
bergelar roh rabani,
yakni iman yang serba tahu,

10. *Tegese' iman tarékat,*
sajroning Darusalami,
yaiku ratuning nyawa,
jejuluk Nyawa Rabani,
yaiku iman tesdik,

mengikuti *takbiratul-ikram*, yang berkedudukan
di negeri Darusalam.
Engkau harus mengetahuinya.
Jika tidak tahu, engkau belum Islam.

11. Makna iman makrifat
yang bergelar insan kamil
bertahta di Bakdarolah.
Engkau harus memahaminya benar.
Mengapa harus mengetahui
kedua iman tadi?
Karena (keduanya) merupakan pedoman salat;
yang ditekankan dalam takbir
ialah kedudukan lafal *Allahu-akbar*.

12. Makna Islam
yang tersebut dalam *Kitab Juwahir*,
Al-Islamu
antaslimu nafsaka lillahi.
Kuterangkan maknanya.
Islam, yakni
dengan sepenuh hati menyerahkan jiwa dan raga
kepada Allah Yang Maha Pencipta dan Mahakuasa.

13. Serahkanlah segala persoalan (kepada-Nya);
jika mendengar dan melihat,
berbincang, diam, maupun bergumam,
bisikan hati terasa benar.
Pikirkanlah jika berbalik;
segala persoalan itu

amanut ékram kang lungguh,
ing nagri Darusalam,
iku kawruhana Kaki,
yèn tan wruha dadi sira durung Islam.

11. Tegesé iman makripat,
kang jejuluk Insan Kamil,
kang ngedaton Bakdarolah,
iku sira dènpatitis,
marma kudu ngawruhi,
iman rong prakara iku,
dadi kéblating salat,
kang pinandeng jroning tebir,
lungguhipun kang lapal allahu akbar.

12. Tegesé kang aran Islam,
wicara Kitab Juwahir,
Al-Islamu lapatira,
antaslimu napsaka lillahi,
maknané sun(17)jarwani,
utawi Islam puniku,
sayekti pasrahena,
jiwa raganira Kaki,
marang Allah kang amurba kang misésa.

13. Pasrahna polah lan tingkah,
yèn ngrungu tuwin ningali,
muni meneng lawan muna,
siking ati rasa yekti,
ngrasaa yèn kabalik,
barang polah tingkahipun
mokal yèn mengkonoa,

akan terasa janggal.
Akan tetapi, sebenarnya memang demikian.
Segala persoalan tentu selalu berkaitan, takkan merenggang."

nanging sejatine yekti,
tingkahira kekanthèn tan kena benggang."

IV. Kinanthi

1. Sang Pertapa berkata lagi,
"Hayatilah keteranganku tadi, Nak."
Purwakusuma berdatang sembah lalu mundur memohon diri.
Kemudian datang muridnya dari Parikanan
menghadap Sang Pertapa.

1. Sang Tapa malih amuwus,
"Iku rasakena kaki,"
Radèn nuwun awot sekar,
mundur sarwi nyuwun pamit,
putra sangking Parikanan,
marak mring Rama Sang Resi.

2. Seh Ngabdul Salam menyapa dengan lembut,
"Anakku, majulah!"
Muridnya maju lalu bersujud.
Sang Pertapa berkata lagi,
"Anakku, ada keperluan apa pagi-pagi datang ke mari?"

2. Sèh Ngabdul Salam ngling arum,
"Angger dènkapareng ngarsi,"
Rahadèn majeng wot sekar,
Sang Tapa ngandika malih,
"Kulup apa karsanira,
esuk-esuk prapta (18) mriki."

3. Muridnya bersujud lalu menjawab,
"Rama, hamba tadi malam,
ketika berputar-putar di desa
menjumpai salah seorang
yang amat pandai.
Hamba ditanyai,

3. Kang putra nembah umatur,
"Kula Rama wau ratri,
mider-mider mring padèsan,
wonten sujanma satunggil,
sakalangkung wignyanira,
kawula dipuntakèni.

4. begini pertanyaannya,
'benarkah sifat dua puluh itu
dan setelah berkumpul,
berada di dalam jasat?'"
Dengan lembut gurunya menjawab,
"Baiklah, kujelaskan kepadamu.

4. Makaten pitakènipun,
sipat ingkang kalih dèsi,
miwah kumpulé punika,
kacriyos dumunung ragi,"
Kang rama alon ngandika,
"Mengko sira suntuturi.

5. Yang disebut sifat dua puluh ialah
wujud, kidam, bakok,
mukhalafatul lilkhawadisi,
kiyamuhu binafsihi,
wahdaniah, kodrat,
iradat, ngilmun, hayat,

6. *samak, basor, kalam,*
kodiron, muridan,
ngaliman, hayan, samingan,
basiran, dan *mutakaliman.*
Telah genap dua puluh.
Kupersingkat saja, anakku.

7. *Wujud* menjadi badan,
kidam menjadi jasat dari daging,
mukhalafatul lilkhawadisi
menjadi otot,
kiyamuhi binafsihi menjadi
darah yang berwarna (merah),

8. *wahdaniah* menjadi tulang,
kodrat menjadi kehendak,
iradat menjadi niat yang nyata,
ngilmun menjadi pikiran (otak),
hayat menjadi akal (batin),
samak menjadi limpa,

9. *basar* menjadi paru-paru, *kalam*
menjadi jantung,
kodiron menjadi denyut jantung,
muridan menjadi ginjal,
ngaliman menjadi hati,
hayan menjadi darah putih,
samingan menjadi darah kuning,

10. *basiran* itu menjadi
darah berwarna hijau,
dan *mutakaliman*
menjadi lidah.
Sudah lengkap semua sifat,
seluruhnya berada dalam badan.

5. *De'sipat dwidasa iku,*
wujud kidam baka nenggih,
mukhalapah binabsihi,
wahdaniyat lawan kodrat,
iradat ilmu kayati.

6. *Samak basar kalam iku,*
kadiran lan muridani,
ngaliman kayan samingan,
basiran mutakalimin,
sampun jangkep kalih dasa,
suncendhakke'bae'kaki.

7. *Wujud dadi badan tuhu,*
kidam jisim saka daging,
mukhalafah kwadisika,
dadi ototira kaki,
binabsihi dadinira,
getih ingkang warni-warni.

8. *Wahdaniyat (19) dadi balung,*
kodrat budinira Kaki,
iradat karep kang nyata,
ngèlmu iku dadi pikir,
kayat ati sira punika,
samak limpanira nenggih.

9. *Basar pusuh kalam jantung,*
kadiran kaketeg neki,
muridan gaginjelira,
ngaliman atimu iki,
kayan getih putih ika,
samingan getih kang kuning.

10. *Basiran iku dumunung,*
getih ingkang ijo menggih,
mutakaliman punika,
dadi jlatira yekti,
wus kumpul sakèhing sipat,
kabèh dumunung ing dhiri.

11. Adapun sifat dua puluh itu
dapat dikelompokkan menjadi empat.
Pertama, sifat *nafsiah,*
kedua, sifat *salbiah,*
ketiga, sifat *mangani,*
dan keempat, sifat *maknawi.*

12. Kuterangkan rinciannya,
rinciannya satu per satu.
Sifat *nafsiah* itu
hanya memiliki (satu sifat, yakni) *wujud;*
sifat *salbiah* mencakup lima (sifat),
(yaitu) *kidam, bakok, mukhalafatul lilkhawadisi,*

13. keempat, *kiyamuhi binafsihi,*
kelima, *wahdaniah;*
sifat *mangani* mencakup tujuh (sifat),
(yaitu) *kodrat, iradat, ngilmun, hayat, samak, basor,* dan *kalam;*
seluruhnya telah genap tujuh.

14. Sifat *maknawi* mencakup tujuh (sifat),
(yaitu) *kodiron, muridan, ngaliman, hayan, samingan, basiran,* dan *mutakaliman.*
Sedangkan keempat sifat itu
dapat diringkas lagi menjadi dua,

15. yaitu *istigfar* dan *istigna.*
Kuterangkan (sesungguhnya)
makna *istigfar* itu
ialah yang menyembah dan yang memuji (yakni makhluk),
sedangkan makna *istigna*
ialah yang disembah dan yang dipuji (yakni Khalik).

11. *Dé sipat dwidasa iku,*
ngumpul dadi catur malih,
kang dhingin sipat nafsiyah,
sipat salbiyah ping kalih,
sipat mangani ping tiga,
kaping pat maknawiyahi.

12. *Sunjarwani pencaripun,*
dum-dumané siji-siji,
sipat napsiyah punika,
wujud ingkang andarbèni,
salbiyah duwé lelima,
kidam baka kawadisi.

13. *Kaping paté wal kiyamu,*
ping lima wahdaniyati,
mangani (20) pitu golongnya,
kodrat irodat lan ngèlmi,
kayat samak[5]*) basar kalam,*
iku wus jangkep kasapti.

14. *Maknawiyah duwé pitu,*
kadiran lan muridani,
ngaliman kayan samingan,
basiran mutakaliman,
ana déné sipat papat,
riningkes dadi kekalih.

15. *Iptikar lan istigèku,*
sejatiné sunjarwani,
tegesé tembung iptikar,
kang anembah kang amuji,
déné kang aran istigna,
kang sinembah kang pinuji.

16. Kedua sifat itu tadi
dapat diringkas menjadi satu
yang berada dalam *isim* zat
yakni menjadi lafal Allah (الله).
Engkau harus mengetahui
makna empat huruf (ه - ل - ل - ا)
itu.

16. *Mungguh sipat loro iku,*
riningkes dadi sawiji,
iya ana ing isim dat,
lapal Allah dadinèki,
iku sira kawruhana,
sekawan kurupé singgih.

17. Keempat huruf itu berada dalam
jasat (-mu).
Alif (ا) menjadi insan kamil,
lam (ل) awal menjadi *ahadiat,*
lam (ل) akhir menjadi *wahdat,*
dan *ha* (ه) menjadi *wahidiat.*
Ada lagi keterangan

17. *Papat dumunung sirèku,*
alip dadi insan kamil,
lam awalé akadiyat,
lam akir wahdat puniki,
éhé dadi wakidiyat,
ana manèh kang ginupit.

18. empat sifat tadi,
(yaitu) *jalal, jamal, kamal,*
dan keempat *kahar.*
Jalal menjadi huruf *alif* (ا),
jamal menjadi *lam* (ل) awal,
kamal menjadi *lam* (ل) akhir,

18. *Sipat sekawan puniku,*
jalal jamal kamal iki,
kaping paté sipat kahar,
jalal dadi aksara alip,
jamal (21) pan dadi lam awal,
kang kamal dadi lam akhir.

19. dan sifat *kahar*
menjadi huruf *ha* (ه).
Apabila engkau belum mengetahui
sifat itu tadi,
engkau belum mengetahui hakikat
hidupmu,
yang maknanya lebih menarik.

19. *Déné sipat kahar iku,*
kurup éhé dadinèki,
yèn sira nora weruha,
yèku kang mengkono iki,
durung weruh uripira,
surasané luwih manis.

V. Dhandhanggula

1. Oleh karena itu, anakku, hayatilah
makna sifat dua puluh tadi,
seluruhnya menyertai hidupmu."
Muridnya amat berterima kasih,
lalu minta diri kepada Sang Bega-
wan.
Ada (lagi) seorang murid

1. *Iku Kaki poma dènpratitis,*
surasané sipat kalih dasa,
dadi uripira kabèh."
Radyan kalangkung nuhun,
mundur sangking ngarsa Sang
Yogi,
wonten siswa satunggal,

yang amat cerdik,
berasal dari Ngadireja,
menghadap gurunya. Sang Pertapa menyambutnya dengan ramah,
"Anakku, duduklah!"

2. Muridnya segera duduk penuh hormat.
Kepada Sang Pertapa, Seh Ngabdul Salam;
dengan penuh hormat muridnya berkata,
"Rama, perkenankan hamba bertanya;
hamba mohon diterangkan makna ilmu
syariat, tarikat,
hakikat, dan makrifat,
serta perbedaannya satu per satu secara terinci." Sang Pertapa menjawab dengan ramah,
"Pertama, ilmu tarikat,

3. kuterangkan lebih dahulu.
Kitab Usul yang memuat
lafal ilmu tarikat,
'ya araba, ya rabbahu,
ma ara nafsahu fakatin'.
Siapa yang mengetahui tentang dirinya,
ia benar-benar tahu
terhadap Tuhan Yang Mahakuasa.
Pada mulanya berasal dari diri (-mu),
yang mencakup enam belas macam.

4. Pertama, yakni jenis jasat
yang berasal dari *ahadiat,*
ada delapan banyaknya,

langkung wasisipun,
ingkang wisma Ngadireja,
majeng marak Sang Tapa ngandika aris,
"Radèn sira lungguha."

2. *Marikèlu Radèn awotsari,*
ring Sang Wiku Kyai Ngabdul Salam,
angrerépa ing tembungé,
"Rama kawula matur,
tedahena rasaning ngèlmi,
sarengat lan tarékat,
(22) kakékat lan makrut,
bèntené satunggal-tunggal,
kang salesih" Sang Tapa ngandika aris,
"Dhingin ngèlmu tarékat.

3. *Sunjarwani carita rumiyin,*
Kitab Usul ingkang amicara,
tarékat iku lapalé,
ya ngarab ya rabahu,
maaran napsahu pakati,
sapa weruh ing awak,
temen-temen weruh,
marang Pangéran kang murba,
wiwitané sangking asalira Kaki,
kang nembelas prakara.

4. *Kang kariyin iku bangsa jisim,*
asalipun sangking akadiyat,
wewolu iku kathané,

yang dari ayah,
ada empat jumlahnya,
yaitu otot, tulang,
bulu, dan sungsum;
yang berasal dari ibu, yaitu kulit,
darah, daging, dan jeroan;
genap delapan macam.

5. Sedangkan yang berasal dari Tuhan
jumlahnya juga delapan,
yakni berasal dari *wahdat.*
Alam insan kamil itu
Sukma Murba kawannya,
yang menjelma menjadi pikiran yang nyata,
tempatnya di situ.
Ia memiliki satu anak buah
bernama nafsu *luamah,* dan kembali lagi ke asalnya,
yakni Sukma Murba.

6. Jika sebagai imam, ia Imam Hanafi;
ketika menghadap kaabatullah,
di sebelah utara Ngabet rumahnya
sehingga ia menghadap ke selatan;
hari Wage miliknya,
hitam warnanya;
jika sebagai dewa,
Batara Wisnu namanya;
apabila sebagai malaikat yang turun ke bumi
sewaktu diutus Tuhan,

7. bernama Malaikat Jibril.
Pada waktu berada di dalam istana,
Hiang Sukma Murba namanya.
Ia memiliki pintu gerbang
sewaktu keluar mengemban tugas.

sangking bapa karuhun,
pan sekawan cacahirèki,
ya otot balungira,
wulu lawan sungsum,
sangking biyung kulitira,
getih daging sakawan jeroannèki,
jangkep wolung prakara.

5. *Anadéné gegawané Widi,*
cacahira ya wolung prakara,
sangking wahdat ing asalé,
alam insan puniku,
Sukma (23) Murba kanthinirèki,
dadi pikir kang nyata,
lungguhira ngriku,
adarbé bala sajuga,
aran napsu luamah pinurwa malih,
kang aran Suksma Murba.

6. *Yèn imama ya Imam Kanapi,*
kala madhep marang kakbatollah,
loring Ngabèt ku wismané,
yekti madhep mangidul,
dina Wagé ingkang ndarbèni,
ireng suwarnanira,
yèn dewaa iku,
Bahtara Wisnu ranira,
apan dadi malaékat anèng bumi,
yèn ingutus Hyang Suksma.

7. *Aran Malaékat Jabarail,*
kala anèng sajroning kadhatyan,
Hyang Suksma Murba aranè,
pan darbé wiwara gung,
kala miyos angemban kapti,

Sesungguhnya yang dimaksud dengan pintu,
yakni kedua bibir.
Dari situ keluarnya.
Apabila engkau membicarakan hal-hal yang serba baik,
asalnya dari Tuhan.

jatiné ingkang lawang,
lathinira Kulup,
sangking riku wedalira,
lamun sira angucap kang sarwa becik,
sangkaning sangking Murba.

8. Apabila engkau berbicara yang serba jelek,
pembicaraan itu berasal dari abdinya
yang bernama *luamah*, Nak.
Adapun kesenangannya
(ialah) makan, beristri,
marah, dan mudah tersinggung.
Ia suka pula
memusuhi kebaikan.
Kesenangannya menimbulkan
amarah dan sakit hati,
yang menjadi-jadi dan berkembang.

8. *Lamun sira muwus ala Kaki,*
iya iku sangking baturira,
kang aran luamah (24) Anggèr,
nenggih karemanipun,
aluamah mangan lan rabi,
duka miwah runtikan,
pakaremanipun,
manggulang mring kabecikan,
mung sukané sasrengen sabaran runtik,
andadra ngambra-ambra.

9. Sedangkan yang kedua,
Sukma Langgeng namanya,
yang menjelma menjadi akal, Nak;
tempatnya di situ.
Jika sebagai imam, ia Imam Maliki,
tempat tinggalnya di sebelah barat kaabah.
Jika sebagai dewa,
(namanya) Batara Kamajaya.
Warna merah dan hari Pon miliknya.
Ketika mengemban tugas

9. *Anadéné ingkang kaping kalih,*
Suksma Langgeng iku aranira,
dadi akalira Anggèr,
alenggah anèng riku,
yèn imama Imam Maliki,
wisma sakulon kakbah,
yèn dewaa iku,
sang Bathara Kamajaya,
warna abang dina Poningkangndarbèni,
kala ngemban parentah.

10. bernama Malaikat Mikail.
Ia juga sebagai malaikat air,
mempunyai satu anak buah,
amarah namanya.

10. *Ajejuluk Malékat Mingkail,*
apan dadi malaékat toya,
darbé bala sajugané,
amarah wastanipun,

Ia juga mempunyai dua pintu,
yakni kedua telinga;
maknanya pendengaran,
dari situlah ia keluar.
Apabila engkau mendengar suara yang baik,.
Sukma Langgeng yang menerimanya;

11. sedangkan *amarah* tak mau menerimanya,
apabila mendengar suara yang baik.
Ia memilih yang jelek saja,
yang tak pantas dan sejenisnya.
Sesungguhnya yang ia sukai,
yakni kesukaan *amarah* itu,
tidak berterus terang, bohong, congkak,
memusuhi kebaikan,
suka berburuk sangka,
berusaha menggagalkan perbuatan (yang baik).

12. Ketiga, yang juga
berasal dari alam insan (kamil)
(ialah) Sukma Wasesa namanya,
(yakni) tabiatmu yang sesungguhnya.
Sukma Wasesa itu, Nak,
di situlah tinggalnya.
Jika sebagai imam,
Imam Hambali namanya;
hari Pahing dan warna kuning miliknya.
Ketika mengemban tugas

13. bernama Malaikat Isrofil.
Sewaktu berada dalam istana,
Sukma Wasesa sebutannya.

iya darbé lawang kekalih,
yèku talinganira,
tegesé pangrungu,
iya sing riku wedalnya,
lamun sira angrungu swara kang becik,
Suksma Langgeng kang tampa.

11. *Ki Amarah tan purun nampèni,*
yèn angrungu (25) marang kabecikan,
milih ingkang ala baé,
ingkang bangsa tan patut,
sayektiné kang dènremeni,
kareméKi Amarah,
ngumpet dora umuk,[6]*)*
nanggulang mring kabecikan,
rena marang cipta ala jroning ati,
mrih wurung mring lelakyan.

12. *Kaping telu kang winuwus malih,*
ingkang mijil sangking alam insan,
Suksma Wasésa arané,
budinira satuhu,
ingkang aran wasésa Kaki,
ing riku lungguhira,
yèn imama iku,
Imam Kambali ranira,
dina Paing jenar rupanira nènggih,
kala ngemban parèntah.

13. *Ajejuluk Malékat Ngisropil,*
kala anèng sajroning kadhadyan,
Suksma Wasésa arané,

Ia disebut juga malaikat angin,
memiliki dua pintu,
yakni dua mata.
Pintu itu
tempat keluarnya.
Apabila engkau melihat segala yang serba baik,
Sukma Wasesa yang menerimanya.

14. *Supiah* tentu tidak suka
apabila melihat kebaikan.
Ia memilih yang jelek saja.
Adapun kesenangan
Supiah itu ialah
segala keinginan (keserakahan),
dengki, iri,
dan mencegah hati yang ingat (akan kebaikan).
Ia pun kurang waspada.

15. Adapun yang keempat,
Sukma Luhur.yang menjadi imam.
Di situ istananya,
menjadi kekasih Tuhan,
bernama *rohullah,*
yakni raja roh,
sebagai patihnya pula;
ia diaku sebagai dzat rahsa,
yang diberi tugas mengatur semua prajurit kecil.
Oleh karena itu, ia disebut imam.

16. Jika sebagai dewa, Nak,
Mahadewa; Legi harinya,
putih ciri warnanya.
Apabila sedang bertugas,
berganti nama: Izroil.
Kelak pada hari kiamat
tugasnya mencabut

malékat angin putus,
apan darbé wiwara kalih,
yèku paningalira,
palawanganipun,
sangking riku wedalira,
lamun sira ningali kang sarwa becik,
Wasésa (26) ingkang tampa.

14. *Ki Supiyah yekti datan apti,*
yèn ningali marang kabecikan,
milih ingkang ala bae,
nènggih karemanipun,
Ki Supiyah ingsun jarwani,
sakèhing pepénginan,
panastèn puniku,
panas baran lakunira,
ambuntoni marang ati ingkang éling,
tuna mring kawaspadan.

15. *Dénè ingkang kaping caturnèki,*
Suksma Luhur iku dadi imam.
mapan kono kadhatoné,
kekasihing Hyang Agung,
ajejuluk Nyawa Rabani,
iku ratuning nyawa,
pepatih satuhu,
pan ingaken rahsaning dat,
kang misésa anata sakèh wadya lit,
mila ingaran imam.

16. *Yèn ingaran dewa iku Kaki,*
Mahadéwa Legi pasarannya,
aputih iku warnané,
yèn ta lagi ingutus,
ngalih aran Ngijroil singgih,
bénjang dina kiamat,
amundhuti gupuh,

seluruh nyawa dan roh
yang berada dalam hati, jiwa, dan jasat,
yang menyempurnakan rasa,

17. Nyawa yang berada dalam kulit, daging,
nyawa tulang dan nyawa darah,
nyawa bulu dan nyawa otot.
Ia memiliki pintu besar
disebut Tursina Indah.
Ia mempunyai satu anak buah
yang tak berselisih kehendak
segala kehendak malaikat.
Dialah *mutmainah*, tak suka hal
yang amis dan busuk,
asal timbulnya kebaikan.

mring sakèhing nyawa suksma,
ingkang (27) anèng jroning ati jiwa jisim,
kang nyampurnakken rasa.

17. Nyawa ingkang anèng kulit daging,
nyawa balung lawan nyawa erah,
nyawa wulu myang ototé,
adarbé wiwara nung,
ingaranan Tursina adi,
darbé bala sajuga,
tan sulayèng kayun,
apa karepé malékat,
mutmainah tan arsa amis lan bacin,
purwa wijiling sastra.

VI. Mijil

1. Telah tamat asal-muasalnya, Nak,
penjelasannya seperti tadi.
Ada lagi keterangan tentang tarikat,
terdiri atas tiga belas macam,
akan kuterangkan
satu per satu.

2. Pertama, tanah menjadi jasat,
sedangkan yang kedua,
air menjadi darah, Nak;
ketiga, yakni angin
menjadi napas, Nak;
tiada bernapas tanpa pernapasan.

3. Keempat, yakni jenis api,
menjadi cahaya manusia,
yang merata dalam jasat.
Kelima, yakni roh nabati
menjadi nyawa bulu.
Yang keenam,

1. Sampun tamat asalira Kaki,
tuduh kang mengkono,
tarékaté masih ana manèh,
bangsanira telulas prakawis,
mengko sunjarwani,
siji-sijinipun.

2. Ingkang dhingin bumi dadi jisim,,
déné kaping pindho,
banyu dadi getihira Angger,
kaping tiga iku bangsa angin,
napasira Kaki,
tan napas lan nupus.

3. Kaping paté (28) ikut bangsa geni,
dadi cahyaning wong,
kang sumrambah badanira kabèh,
kaping lima kang nyawa nabati,
nyawa wulu yekti,
kaping nenemipun.

4. bernama roh hewani,
yakni nyawa tulang manusia.
Ketujuh, rokhani namanya
yang menjelma menjadi nyawa darah.
Kedelapan, yakni
jasmani namanya,

4. *Ajejuluk sang Nyawa Kewani,*
nyawa balung uwong,
kaping pitu rokhani arane,
sayektine dadi nyawa getih,
ping wolune malih,
jasmani ranipun.

5. menjelma menjadi nyawa kulit.
Kesembilan, anakku,
roh rahmani namanya,
menjadi raja seluruh nyawa.
Kesepuluh, yakni
nafsu,

5. *Yekti dadi nyawaning kekulit,*
ping sanga nak ingong,
Nyawa Rahmani iku arane,
dadi ratu nyawaning sakalir,
ping sadasanèki,
Napsoni ranipun.

6. yang menjadi nyawa daging.
Kesebelas, yakni
roh surani namanya,
menjadi cahaya nyawa dalam otak.
Kedua belas, joharmani,
tak dapat diterangkan.

6. *Iku dadi nyawaning dedaging,*
sawelas kinaot,
Nyawa Surani iku arane,
dadi cahya nyawa kang pinikir,
rolas Joharmani,
tan kena winuwus.

7. Ketiga belas, bumi sebagai tempat,
yakni tempat tinggal manusia.
Apabila mati, di situlah tempatnya,
meskipun jauh terpaksa didatangi.
Setibanya di bumi,
manusia terus mati.

7. *Ping telulas bumi tapelnèki,*
panggonane kang wong,
lamun mati ing kono enggone,
(29) nadyan adoh meksadènparani,
tibane kang bumi,
janma nuli lampus.

8. Tamatlah keterangan tentang tarikat, Nak.
Engkau harus tahu benar
makna tarikat itu, Nak;
harus dapat melihat isi raga.
Oleh karena itu, kalian harus teliti."
Raden mengucap terima kasih.

8. *Pan wus telas tarékate Kaki,*
iku dènmangretos,
tegesipun tarékat ku Angger,
milang-milang saisining ragi,
poma dènpratitis."
Radèn matur nuwun.

9. "Kuterangkan tentang hakikat,
yakni segala perilaku manusia.

9. *"Kakékaté sira suntuturi,*
barang polahing wong,

Jika melihat atau mendengar sesuatu,
engkau jangan merasa memilikinya.
Meskipun berbagai macam,
ya, begitulah hendaknya.

10. Yang tertulis dalam *Kitab Fathulmubin,*
bunyinya demikian,
alamu dailahu, (yang) maknanya
tiada yang disembah,
kecuali Tuhan Yang Mahakuasa.
Dia pengucap tunggal.

11. Sedangkan lafal **la maujud ilaihi** itu
mempunyai makna
seluruhnya tiada yang berwujud,
seluruh isi air dan bumi,
segala yang tampak,
tak ada yang hidup,

12. kecuali Allah yang disebut hidup;
semuanya itu mati.
Selesailah keterangan tentang hakikat;
(kemudian) kuterangkan tentang makrifat."
Muridnya bersujud,
mengucapkan terima kasih.

13. "Makna makrifat itu yang sesungguhnya,
engkau harus mengetahuinya.
Hidup itu awal dan akhirnya
berasal dari mana?
Yang tercipta lebih dahulu,
badanmu seluruhnya.

14. Apabila tidak tahu apa yang tercipta lebih dahulu,

yèn ndulua ngrungu apadéné,
aja sira rumangsa ndarbèni,
nadyan warni-warni,
ya mengkono iku.

10. Ingkang muni Kitab Pakulmubin,
unine mengkono,
al-amu daillahu maknane,
nora nana kang sinembah malih,
mung Pangran Kang Luwih,
kang tunggal pamuwus.

11. Dé lapal la maujud ilahi,
makna winiraos,
nora nana kang maujud kabèh,
saisiné banyu lawan bumi,
sakèh kang kumelip,
datan urip iku.

12. (30) Namung Allah ingkang jeneng urip,
kabèh iku layon,
pan wus telas ngèlmu kakékaté,
makripaté sira sunjarwani,"
Rahadèn ngabekti,
nuwun aturipun.

13. "Teges makripat iku sayekti,
Angger dipunanon,
urip ikut wiwit wekasané,
ananira iku saka ngendi,
kang dadi rumiyin,
badanmu sakojor.

14. Yèn tan wruha kang dadi rumiyin,
iku isih bodho,

mendekat sambil bersujud.
Sampai di hadapan gurunya, berkatalah Seh Ngabdul Salam.

4. "Putraku, tumben siang-siang datang; ada perlu apa?"
Muridnya bersujud,
"Rama, hamba mendengar
lafal yang berasal dari *Kitab Ahyatul Muharam;*

5. konon, terdiri atas tujuh (hal), yaitu
zat dan *sifat,*
asma dan *asngal* namanya,
iman, tauhid, dan *makrifat;* genap tujuh.

6. Sang Begawan, bagaimana maksudnya,
hamba mohon penjelasan."
Sang Pertapa menjawab dengan lembut,
"Yah, putraku yang tampan,

7. yang disebut zat ialah wujud.
Seluruh isi dunia
ada yang besar (dan) ada yang kecil;
seluruh wujud itu disebut zat.

8. Sedangkan sifat ialah warna wujud;
tentu bermacam-macam,
ada yang jelek (dan) ada yang baik,
ada yang rendah, ada yang tinggi,
dan ada yang cacat.

9. (Seluruh) isi dunia berbeda-beda warnanya,
ada yang berupa manusia,

majeng sarwi mangenjali,
praptèng ngarsa ngandika Sèh Ngabdul Salam.

4. *"Putraningsun prapta siyang paran perlu,"*
Rahadèn manembah,
"Rama kawula miyarsi,
lapalipun kang Kitab Ahyatulmahran.

5. *Ungelipun pitung prakawis winuwus,*
dat kalawan sipat,
asma lan asngal kasmèki,
ping pitunya iman tokit. lan makripat.

6. *Dhuh Pukulun (32) kados pundi dunungipun,*
kula yun uninga,"
Sang Tapa ngandika manis,
"Adhuh Anggèr sutaningsun wong jenthara.

7. *Mungguh edat iku wujud aranipun,*
saisining jagad,
ana gedhé ana cilik,
wujud iku ingaranan dat sadaya.

8. *Déné sipat puniku rupaning wujud,*
pasthi warna-warna,
ana ala ana becik,
ana asor ana unggul ana cela.

9. *Sining bumi béda-béda rupanipun,*
wenèh rupa janma,

itu masih bodoh.
Belum dapat disebut makrifat orang itu.
Dan lagi, selama orang hidup dengan segala perilakunya itu berasal dari mana?

durung aran makripat wong kuwé,
lan maningé lawasira urip,
solah muna-muni,
endi sangkanipun.

15. Apa lagi, apabila kau mati,
di mana bertempat tinggal?
Di mana kerat itu?
Sebenarnya tempat orang jahat?
Tempat yang sesungguhnya
adalah Darusalam.

15. *Apadéné yèn sira ngemasi,*
ngendi ingkang enggon,
kerat iku ing ngendi prenahé,
sejatiné enggoné wong sisip,
enggon kang sejati,
Darusalam iku.

16. Apabila (orang) tidak tahu Darusalam itu, Nak,
ajalnya akan mengambang,
melayang-layang tak tahu tujuan.
Apabila (orang) tidak tahu tentang kesempurnaan ajal
dan kesempurnaan hidup,
ia akan bingung bagai orang mabuk kepayang."

16. *Yèn tan wruha Darusalam Kaki,*
patiné angloyong,
kalambrangan tambuh saparané,
yèn tan uning sampurnaning (31)
pati,
myang sampurnèng urip,
bingung mendem pocung."

VII. Pocung

1. Muridnya tekun mendengarkan dengan hati yang hening.
Ada lagi adik (seperguruan)-nya yang tinggal di Purwasari,
namanya Raden Purwagupita.

1. *Radèn ndheku langkung padhang*
ing tyasipun,
wonten malih rinya,
kang wisma ing Purwasari,
ajejuluk Rahadèn Purwagupita.

2. Murid itu tampak rupawan;
ia menguasai ilmu (sejati),
teliti, tanggap, dan terampil,
serta tidak sulit menerima ajaran gurunya.

2. *Sakalangkung Rahadèn warnanya*
bagus,
putus ing sasmita,
titi tanggap tur terampil,
datan kéwran nampeni dhawuhing
rama,

3. Pukul tiga siang, waktunya,
ia segera menghadap gurunya,

3. *Pukul telu siyang wancinya tinuju,*
gya marak kang rama,

ayam, dan binatang piaraan yang tampak
beraneka ragam, dan binatang yang lain.

pitik iwèn kang kumelip,
warna-warna apadéné sato kéwan.

10. Adapun *asma* ialah nama wujud; sama besar kecilnya, tetapi rupanya tidak sama. Dengan demikian, namanya juga tidak sama.

10. *Dé ta asma sayekti jenening wujud,*
sami geng alitnya,
yén rupané nora sami,
pan sayekti jenengé ya nora padha.

11. Yang disebut *asngal* ialah pekerti wujud; sama namanya, tindakannya pun sama, lain namanya, tidak sama keinginannya.

11. *Dé ta asngal iku panggawéning wujud,*
sami jenengira,
iku panggawéné sami,
liya jeneng nora sami karsanira.

12. Yang disebut iman ialah restu kalbu terhadap Tuhan Yang Mahamulia, tanpa memiliki dua pandangan, hanya Allah Maha Pencipta dan Mahakuasa.

12. *Mungguh iman iku pangèstuning kalbu,*
mring kang Maha-(33)mulya,
nora duwé tingal kalih,
amung Allah kang amurba kang misésa.

13. Tauhid ialah esa, yakni sifat hakiki; aku dan engkau, dan seluruh isi dunia besar, semuanya tunggal jati.

13. *Tokit iku tunggal ing kajatènipun,*
ingsun lawan sira,
saisining jagad kabir,
kabèh iku mapan tunggal jatinira.

14. Tak ada wujud dua atau tiga, tentu hanya satu, yang menyertai isi dunia, seluruhnya dapat dicukupkan oleh zat Tuhan.

14. *Nora nana kang wujud loro tatelu,*
pesthi mung satunggal,
nartani isining bumi,
sadayèku kasembadan ing datollah.

15. Maksud makrifat ialah duduk, banyak dan bermacam-macam, sebab dapat berubah-ubah. Ketahuilah asal segala gerak dan tindak.

15. *Tegesipun makripat puniku lungguh,*
kèhé rupa-rupa,
awit bisa muna-muni,
kawruhana sangkaning polah lan tingkah.

16. Perhatikan asal gerak dan tindakmu,
serta isi dunia.
Apabila engkau tidak tahu,
lahirnya Islam, tetapi batinmu kafir.

16. Dènwaspada sangkaning polah tingkahmu,
tuwin sining jagad,
yèn sira nora udani,
Islam lair batin kapir kaya sira.

17. Ingat-ingatlah, Nak, asal mulamu puji dan sembahmu,
dan ketahui pula yang menerima,
demikian pula yang memuji dan yang menyembah.

17. Sira Kulup dènènget sangkanirèku,
puji sembahira,
weruha ingkang nampèni,
apadéné kang amuji kang anembah.

18. Pejamnya mata, tidurnya kita bicarakan,
masuknya perhatikan,
ke mana orang bermimpi,
agar kelak tahu tujuan maut.

18. Reming nétra turuné ingkang winuwus,
surupé denawas,
sa-(34)parané wong angimpi,
dadi besuk weruha paraning pejah.

19. Tentu berkumpul dengan yang menerima puji itu,
yang mengambilmu,
yakni yang disembah dan yang dipuji,
yang bertahta di alam Bakdarolah.

19. Yekti kumpul lan kang tampa puji iku,
kang mundhut mring sira,
kang sinembah kang pinuji,
kang ngedhaton anèng alam bakdarolah.

20. Seumpama sembahyangmu, Nak,
tatkala engkau bertakbir,
hayatilah dalam bertakbir itu,
sewaktu membaca 'Allahu-akbar'.

20. Upamané salatira iku kulup,
yèn tebir ta sira,
dènawas sajroning tebir,
dènnya mandeng anèng lapal Allah Akbar.

21. Apabila telah terasa dalam lafal 'Allahu-akbar' itu,
maka ketahuilah
bahwa dialah yang disembah dan yang dipuji
selama engkau hidup di dunia.

21. Yèn wus katon anèng sajroning lapal hu,
iku sumurupa,
kang sinembah kang pinuji,
salawasé sira urip anèng dunya.

22. Dan apabila panutanmu itu mati,
jika engkau tidak mengetahui

22. Sumawana panutanira yèn lampus,
yèn sira tan wruha,

isyarat itu tadi
sungguh belum kau disebut orang utama.

23. Berfirmanlah Allah Yang Mahaagung,
'al-insanu lapal,
siru wa anna sirihi'.
Artinya, semua manusia itu

24. memiliki rasa, tetapi seluruh rasa itu
telah habis.
Adapun akal, budi, iman, dan pikir itu
timbulnya dari alam Bakdarolah.

25. Dan lagi, engkau harus tahu, Nak, makna *Fatikah* (dalam diri manusia).
Bis berada dalam ubun-ubun,
mil berada dalam rasa dan *arahman arahim*

26. berada dalam mata;
alhamdu berada dalam hayat,
lillahi berada dalam cahyamu,
rabbil alamin itu roh dan napas;

27. *arahman arahim* tak tertentu duduknya,
maliki berada dalam dada,
yaumidin berada
dalam jantung, dan *iyaka* berada dalam hidung;

28. Adapun *nakbudu* berada dalam perut,
iyaka nastain
berada dalam kedua pundak,
ihdina berada dalam anak tekak;

marang sasmita puniki,
sayektiné durung aran wong utama.

23. *Angandika Pangéran Kang Mahaluhur,*
'al-insanu lapal,
siru wa anasirihi',
tegesipun manusa iku sadaya.

24. *Duwé rasa pan rasanipun sadarum,*
wus telas sadaya,
akal budi iman pikir,
osikipun sangking (25) jroning bakdarolah.

25. *Lawan malih sira ngawruhana Kulup.*
lungguhé Patékah,
bis lungguh bun-bunanèki,
mil rasa arahman arahim lunggu-hira.

26. *Sayektiné lungguh paningalmu Kulup,*
***alkamdu** ripira*
***lillahi** cahyamu iki,*
***rabil-ngalamina** puniku nyawa lan napas.*[7])

27. ***Rahman rahim** lungguhipun luwih éwuh,*
***maliki** ing dhadha,*
***yaumidin** lungguhnèki,*
ing jejantung iyeka lungguhé grana.

28. *Pan **nakbudu** ing weteng lalungguhipun,*
*iyeka **nastangina**,*
lungguh baunira kalih,
*kang **ihdinas** lungguh nèng sasentilira.*

29. *siratal* berada dalam lidah, Nak,
mustakim itu
berada dalam lengan kanan dan kiri;
sedangkan lafal *siratal ladina,*

29. *Pan siratal lungguh ilatira Kulup,*
mustakim punika,
bau kanan lawan kering,
lungguhipun lapal sirataladina.

30. berada dalam denyut jantung, dan *an amta* berada dalam budi,
alaihim itu
berada dalam kedua betis,
waladolin merupakan permohonan,

30. *Ing kaketeg an amta budinirèku,*
ngalaihim ika,
lungguhe'ing wentis kalih,
waladlina sayekti dadi panedha.

31. *amin* itu merupakan ungkapan rasa terima kasih, Nak.
Telah selesai penjelasannya.
Seluruhnya berada dalam diri.
Oleh karena itu, jika salat, (bacaan itu) tak boleh ditinggalkan.

31. *(36) Amin iku dadi panrimamu*
wus telas sadaya,
kabèh dumunung nèng dhiri,
ya mulane' yèn salat tan kena tinggal.

32. Adapun *Surat Fatikah* itu
tak boleh ditinggalkan,
karena selama surat itu dibaca
menunjuk tentang dirinya sendiri.

32. *Ananipun Surat Patékah puniku,*
tan kena tininggal,
sadangune' maca iki,
angarani mring badanira sadaya.

33. Perlu diingat akan kesempurnaan ilmu,
baik secara terpisah maupun terkumpul,
di dalam salat itu.
Dalam salat mencakup empat hal.

33. *Dènwaspada marang sampurnaning ngèlmu,*
pisah kumpulira,
anèng jroning salat iki,
jroning salat amengku patang prakara.

34. Pertama, syariat, yakni
semua bacaan yang dilafalkan;
(kedua), tarikat, Nak,
(ialah) *Fatikah-fatikah* yang diucapkan;

34. *Sarèngate' ingsun tuturken rumuhun,*
wewacane' lésan,
dène' tarékate' Kaki,
sakathahe' nggonira maca Patékah.

35. Itulah, maka disebut tarikat;
(ketiga), hakikat
kuterangkan maksudnya, yakni mendirikan salat, ingatlah huruf *alif,*

35. *Lungguhipun ingaran tarékat iku,*
kakékat punika,
dununge' ingsun jarwani,
deging salat élinga alip punika.

36. janganlah kau merasa memiliki hidup;
ingatlah jika sedang rukuk;
huruf *lam* awal itu,
sehingga jangan merasa memiliki ulah;

36. Aja ngrasa sira duwé urip Kulup,
yèn rukuk élinga,
kurub lam awal puniki,
aja ngrasa sira duwé polah tingkah.

37. Jika sedang bersujud, ingatlah huruf *lam* akhir, Nak,
sehingga jangan merasa
memiliki nafsu dan keinginan;
jika sedang duduk, ingatlah huruf *ha,*

37. Yèn asujud é-(37)linga lam akhir Kulup,
aja sira ngrasa,
duwé rasa lawan osik,
yèn alungguh aksara éhé dèncetha.

38. sehingga jangan merasa memiliki jasat;
semua adalah pinjaman,
semuanya milik Tuhan;
(keempat), makrifat; keterangannya

38. Aja sira ngrasa duwé jisim iku,
sadaya gadhuhan,
kabèh kagungané Widi,
makripaté sunjarwani kang tetéla.

39. telah disebutkan, yakni mengembalikan ke asalnya,
tanah, angin, air,
dan cahaya; semuanya
kembali ke martabat, berganti *astha brata.*

39. Wus tinutur ngulihken mring asalipun,
bumi angin toya,
tuwin cahya sadayèki,
mring mretabat yekti salin astha brata.

VIII. Asmaradana

1. Resapkanlah penjelasan itu, Nak."
Muridnya menyanggupi,
lalu bersujud memohon diri.
Kemudian, putra dari Marohan
datang menghadap gurunya.
Ia pandai ilmu sasmita,
ilmu agama pun dikuasainya;

1. Iku rasakena Kaki,"
Rahadèn matur sandika,
anembah nulya lumèngsèr,
putra kang sangking Marohan,
majeng sowan ing rama,
widagda ring sasmita nung,
arabé langkung ngulama.

2. Ilmu Kejawen juga diketahui.
Rahaden itu namanya
Sabdasampurna.

2. Jawané pragat winegig,
Rahadèn wawanginira,
Sabdasampurna kinaot,

Ia lancar bicaranya,
tampan, dan baik budi,
menguasai ilmu bahasa dan sastra,
sikapnya pendiam dan tenang.

3. Sang Pertapa sangat sayang
kepada Raden Sabdasampurna.
Tepat pukul tujuh (malam),
Sabdasampurna menghadap gurunya.
Setibanya di hadapan gurunya,
Sang Resi
Seh Ngabdul Salam berkata,
"Putraku, duduklah agak ke depan."

4. Muridnya segera maju sambil bersujud.
Gurunya tersenyum seraya berkata,
"Putraku, tumben
malam begini kau menghadap aku;
apa kehendakmu, Nak?"
Sabda bersujud lalu menjawab,
"Rama, hamba mendengar

5. penjelasan tentang ilmu
mengenai *rakaat* salat.
Mengapa berbeda jumlahnya,
yang satu dengan yang lain?
Bagaimana asal mulanya?
Hamba mohon petunjuk."
Sang Pertama berkata pelan,

6. "Salat lohor itu, Nak,
mengapa jumlahnya empat rakaat?
ketika engkau diciptakan,
diberi dua tangan dan dua kaki.
Adapun salat asar,
jumlahnya empat rakaat (juga),
itu asal mulanya

titih pamicaranira,
warna bagus utama,
ing kawi sastra (38) wus putus,
anteng semuné jatmika.

3. *Sang Tapa kalangkung asih,*
mring putra Rahadèn Sabda,
duk tabuh pitu wancine,
Rahadèn sowan mring rama,
ya ta sang Resi Nata,
Kyai Ngabdul Salam muwus,
"Kulup dènkapareng ngarsa."

4. *Kang putra maje ng wotsari,*
kang rama mèsem ngandika,
"Sira Kulup kadingarèn,
dalu prapta ngarsaningwang,
apa karsamu Radyan,"
Kang putra nembah umatur,
"Rama kawula miyarsa.

5. *Suraosé ingkang ngèlmi,*
awit rekangaté salat,
déné ta beda kathahé,
ing wektu satunggal-tunggal,
punapa purwanira,
kawula nuwun pituduh,"
Sang Tapa lon angandika.

6. *"Salat luhur iku Kaki,*
mulané patang rekangat,
duk sira dinadèkaké,
tangan kalih suku dwinya,
déné ta salat ngasar,
sekawan rekangatipun,
iku kadadéanira.

7. belahan dada ada dua,
(disebut) *kalkausen* dan *kalkausar*,
serta punggung ada dua bagian,
(yaitu) punggung kanan dan punggung kiri.
Salat maghrib itu
kuterangkan maknanya
mengapa jumlah rakaatnya tiga.

8. Lubang hidung itu dua buah
dan lubang mulut sebuah,
genap tiga jumlahnya.
Adapun salat isa,
mengapa jumlahnya empat rakaat?
Kuterangkan maknanya,
yaitu telingamu,

9. Keduanya mempunyai lubang,
dan matamu (dua buah);
dengan demikian, genap (empat)-lah jumlahnya.
Sedangkan salat subuh,
mengapa dua rakaat?
Karena badanmu terdiri dari jasat dan nyawa atau roh.

10. Ada lagi yang disebut salat witir,
hukumnya *sunat muakat*,
yang tak dapat ditinggalkan pula.
Yang dua rakaat
diibaratkan dengan
tumbuhnya dua kening,
yaitu kening kanan dan kening kiri.

11. Sedangkan yang satu rakaat (rakaat *witri*),
terjadinya ubun-ubun.
Kemudian, akan kuterangkan
perihal lima macam waktu
agar engkau mengetahuinya;

7. *Tang-(39)kebane dhadha kalih,*
kalkausèn kalkausar,
lawan gigirira karo,
gigir tengen gigir kiwa,
salat mahgrip punika,
sunjarwani dunungipun,
mila rekangate tiga.

8. *Bolonge grana kekalih,*
kalawan tutuk satunggal,
jangkep tetiga dununge,
ana dene salat ngisa,
marma patang rekangat,
sunjarwani dunungipun,
yaiku talinganira.

9. *Kalih pisan bolong sami,*
kalawan paningalira,
pan wus jangkep rekangate,
dene salat subuh ika,
mila kalih rekangat,
dadine badanirèku,
kalawan nyawa rohkiyat.

10. *Anadene sunat witri,*
puniku sunat mualat,
tan kena tinggal wong kuwe,
kekalih rekangatira,
dadine winicara,
cukule alisirèku,
alis tengen lawan kiwa.

11. *Sunat rekangatal witri,*
pan dadi bunbunanira,
mengko suntuturi maneh,
(40) dene kang neptu lelima,
iku sira weruha,

yang memulai setiap waktunya,
(ialah) para nabi satu per satu.

12. Salat subuh itu, Nak.
yang pertama kali mengerjakan
adalah Nabi Adam,
ketika ia dimurkai Tuhan,
diusir dari taman Firdaus,
berpisah dengan istrinya.
Nabi adam amat sedih
karena berpisah dengan Siti Hawa.

13. Kemudian, atas kemurahan Tuhan,
Malaikat Jibril diberi tugas (menemui Adam).
Ia berkata kepada Nabi Adam,
"Gusti, Paduka mendapat kemurahan dari Tuhan
agar (Paduka) mengerjakan salat subuh dua rakaat."
Nabi Adam melaksanakannya.

14. Pukul lima waktu fajar,
Nabi Adam bersembahyang
dua rakaat hingga salam,
mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri;
istrinya telah duduk di belakangnya
menyahut, "alaikum salam."
Segera keduanya berangkulan

15. Menangis keduanya.
Kemudian, dengan pelan Nabi Adam berkata,
"Tidak menduga bahwa aku
dapat bertemu dengan Dinda."
Siti Hawa menyahut,
"Benar (Kanda), karena kemurahan Tuhanlah

kang murwani saben wektu,
nabine satunggal-tunggal.

12. *Salat subuh iku Kaki,*
kang murwani Nabi Adam,
duk kadukan ing Hyang Manon,
tinundhung sing Pirdus taman,
pisah lawan kang garwa,
Jeng Nabi susah kalangkung,
pisahe lan Siti Hawa.

13. *Wonten marmaning Hyang Widi,*
Jabarail ngemban sabda,
dhawuh mring Jeng Nabi mangke,
"Paduka tampi sihing Hyang,
andikakaken salat,
subuh rong rekangatipun,"
Jeng Nabi matur sandika.

14. *Pukul lima pajar sidik,*
Nabi Adam nulya salat,
kalih rekangat salame,
uluk salam ngering nganan,
kang garwa wus neng wuntat,
nauri salam ngalekum,
sigra dennya rerangkulan.

15. *Sami karunanya kalih,*
Jeng Nabi alon ngandika,
'Nora nyana ingsun kiye,
bisa panggih lawan sira'.
Dewi Kawa tur sembah,
'Inggih (41) karsaning Hyang Agung,

hamba dapat bertemu dengan Kanda."

16. Salat lohor itu, kisahnya,
Nabi Ibrahim yang mengerjakan pertama kali.
Ceritanya demikian.
Ketika Nabi Ibrahim
dimasukkan ke tempat pembakaran,
ia menerima perintah dari Tuhan
agar mengerjakan salat

17. lohor empat rakaat.
Nabi Ibrahim segera bersembahyang,
maka kobaran api terasa dingin saja.
Adapun salat asar,
Nabi Yunus yang mengerjakan pertama kali.
Ketika berada di dalam perahu,
beliau ditelan ikan.

18. Nabi Yunus sedih sekali
berada di dalam perut ikan.
Atas kemurahan Tuhan,
Nabi Yunus diperintahkan untuk bersembahyang
asar empat rakaat.
Nabi Yunus segera bersembahyang,
(maka) ikan itu tak kuasa menahannya,

19. Badannya rusak, lalu mati.
Nabi Yunus segera keluar
dari perut ikan itu.
Salat maghrib, kisahnya,
Nabi Nuh yang mengerjakan pertama kali.
Ketika dunia terendam,
tergenang oleh air,

saged panggih lan paduka'.

16. *Salat luhur kang ginupit,*
Nabi Ibrahim kang murwa,
mulane kaya mengkono,
kala Jeng Nabi punika,
linebokken tumangan,
tampi dhawuhe Hyang Agung
Jeng Nabi kinèn asalat.

17. *Luhur patang rekangati,*
Jeng Nabi anulya salat,
dahana asrep kemawon,
anadéné salat ngasar,
Nabi Yunus kang murwa,
nalikanira nèng prau,
anulya inguntal mina.

18. *Jeng Nabi susah kepati,*
anèng jroning weteng mina,
wonten marmaning Hyang Manon,
Jeng Nabi kinèn asalat,
ngasar patang rekangat,
Jeng Nabi asalat gupuh,
kang mina tan kelar nangga.

19. *Bubrah awake ngemasi,*
Jeng Nabi anulya luwar,
mijil saking jro wetenge,
salat mahgrib winicara,
Nabi Nuh ingkang murwa,
duk kinelem jagadipun,
kaleban déning hèr-(42)nawa.

20. Nabi Nuh bertobat kepada Tuhan karena merasa berdosa.
Permohonan tobatnya dikabulkan kemudian ia bersembahyang maghrib tiga rakaat.
Setelah salat itu dikerjakan Nabi Nuh,
air segera surut.

20. Jeng Nabi tobat Hyang Widi,
rumangsa yèn kasisipan,
nulya katrima tobate,
sawusnya nuli asalat,
mahgrib tigang rekangat,
wusnya salat Nabi Enuh,
hernawan swuh sirna gempang.

21. Salat isa itu, Nak,
Nabi Musa yang pertama kali mengerjakannya.
Ketika beliau kalah berperang melawan raja Arkia (Firaun),
para pengikutnya
kebingungan tak tahu arah utara dan selatan.
barat dan timur.

21. Salat ngisa iku Kaki,
Nabi Musa ingkang murwa,
duk kasoran ing yudane,
amungsuh raja Arkiya,
para kaum sadaya,
bingung tan wruh lor lan kidul,
kulon atanapi wétan.

22. Nabi Musa sedih sekali,
lalu mengerjakan salat hajat.
Sejenak kemudian datanglah Malaikat Jibril mengemban tugas, mengucapkan salam, lalu berkata, "Kangjeng Nabi,.Paduka diperintahkan (oleh Tuhan) agar bersembahyang isa."

22. Jeng Nabi susah kepati,
anulya asalat kajat,
datan antara praptane,
Jabarail ngemban sabda,
uluk salam angucap,
'Jeng Nabi paduka niku,
dhinawuhan salat ngisak'.

23. Nabi Musa melaksanakan.
Beliau segera bersembahyang isa.
Para pengikutnya terhindar dari kebingungan.
(Kemudian), Malaikat Jibril berkata,
"Gusti, balaslah
(ulah) Sang Pendeta Balhum itu."
Kemudian, Malaikat Jibril pergi.

23. Matur sandika Jeng Nabi,
sigra dènnya salat ngisa,
pra kaum waluya kabèh,
Jabarail aturira,
'Paduka amalesa,
dhateng Sang Pandhita Balhum',
Jabarail mijil sigra.

IX. Mijil

1. Selesailah penjelasan tentang salat, Nak.

1. (43) Pan wus telas salatira Kaki,
iku dènmangertos."

Resapkanlah penjelasan itu."
Raden Sabdasampurna bersujud,
lalu mohon diri.
(Diceritakan bahwa) adik seperguruannya yang tampan,
yang menguasai ilmu sejati
dan lancar berbicara.

Radèn Sabda tur sembah lumèngsèr,
arinira malih kang winarni,
mring asmita lungit,
aluwes kang tembung.

2. Ia berasal dari Banyuwangi,
negerinya amat indah.
Murid itu namanya
Raden Anonsari.
Ia murid terakhir,
sangat disayangi

2. *Ingkang wisma tanah Banyuwangi,*
praja langkung kaot,
Radèn Putra wau peparape,
ajejuluk Radèn Anonsari,
tur siswa wuragil,
sinihan kalangkung.

3. oleh gurunya, Seh Ngabdul Salam.
Tak lama setelah kakak seperguruannya
pergi dari hadapan gurunya,
Raden Anonsari datang mengganti
menghadap Sang Begawan,
lalu bersujud mencium kakinya.

3. *Mring ramanta Ngabdul Salam Kyai,*
duk raka Sang Anom,
mundur sangking ngarsané ramané
Radèn Anonsari gya gumanti,
marak mring Sang Yogi,
nembah ngaras suku.

4. Berkatalah Sang Begawan,
"Hai, putraku,
duduklah; bagaimana kabarnya?
Telah lama aku menanti
kedatanganmu, Nak,
telah lama engkau tidak datang."

4. *Angandika ri Sang Mahayekti,*
"Babo putraningong,
lah lungguha paran ta wartané,
dé wus lami nggoningsun anganti,
marang sira Kaki,
lawas ora rawuh."

5. Menjawab seraya menyembah Raden Anonsari,
"Mengapa hamba menghadap,
(karena) dahulu, ketika Rama memberikan wejangan,
kepada hamba belum diterangkan
tentang berbagai anasir.
Hal itulah yang belum dibicarakan;

5. *Matur nembah Radèn Anonsari,*
"Mila amba saos,
duk nalika Rama pamejangé,
namung kula dèrèng denjar-(44)
wani,
kang bangsa anangsir,
kang dèrèng tinutur.

6. bagaimana, hamba belum tahu."
Gurunya menjawab dengan sabar,

6. *Kados pundi ulun dèrèng uning,"*
kang rama ngling alon,

"Anasir itu ada tiga macam.
Pertama, anasir Tuhan (khalik),
memiliki empat
kesempurnaannya,

7. yaitu dzat, sifat, *asma,* dan *af-al,*
Nak.
Maknanya yang tepat,
dzat ialah wujud, Nak,
yakni segala wujud benda yang
tampak.
(Namun), semua tidak memiliki-
nya,
kecuali Tuhan Yang Mahaagung.

8. Yang besar dan yang kecil,
semuanya yang tampak,
itu seluruhnya milik Allah.
Semua yang ada itu tidak hidup,
hanya Tuhanlah yang hidup,
satu-satunya yang mahatahu.

9. Adapun makna sifat itu, Nak,
yakni warna yang tampak.
Seluruh warna, yang besar dan
yang kecil,
semua isi bumi dan langit,
tak ada yang memilikinya,
kecuali Tuhan Yang Mahaagung.

10. Sedangkan makna *asma* itu, Nak,
yakni nama sejati.
Seluruh isi dunia berbeda-beda
namanya.
Semua itu tak ada yang memili-
kinya,
kecuali Tuhan Yang Mahaagung,
pemilik nama sejati.

11. Makna *af-al* itu
ialah perbuatan yang tampak.

"Bab anangsir tetiga kathahe,
ingkang dhingin anangsir ing Gusti,
sakawan winilis,
kasampurnanipun.

7. *Edat sipat asma asngal Kaki,*
dununge kang melok,
mungguh edat wujudira Angger,
apadene wujud kang kumelip,
kabeh tan ndarbeni,
mung Pangran Kang Agung.

8. *Ingkang gedhe miwah ingkang ci-*
lik,
kabeh ingkang katon,
iku kagungane Allah kabeh,
ananira ora darbe urip,
mung Pangran kang urip,
kang tunggal pandulu.

9. *Mungguh tembung sipat iku Kaki,*
rupa ingkang katon,
sagung warna gedhe myang cilike,
saisine bumi miwah langit,
tan na andarbeni,
mung Pangran Kang Agung.

10. *De tegese asma iku Kaki,*
jeneng kang sayektos,
sining bumi pan beda je-(45)nenge,
iku kabeh datan andarbeni,
mung Pangran Kang Luwih,
kang darbe jejuluk.

11. *Tegesipun apengal puniki,*
panggawe kang katon,

Isi dunia berbeda-beda pekertinya,
lain nama, lain pula pekertinya.
Semua tanpa kehendak,
kecuali Allah Yang Mahaagung.

sining bumi pakartiné séjé,
séjé jeneng séjé kang pakarti,
kabèh tanpa osik,
mung Allah Kang Agung.

12. Selesailah keterangan semua anasir Tuhan;
ganti yang dibicarakan,
yakni anasir roh, ada empat macamnya,
(yaitu) wujud, ilmu, nur, dan suhut namanya.
Nanti kuterangkan
maknanya satu per satu.

12. *Sampun telas anangsiring Gusti,*
genti winiraos,
anangsiring roh sekawan kèhé,
wujud ngèlmu nur suhut ranèki,
mengko sunjarwani,
wijang-wijangipun.

13. Makna wujud ialah hakikat hidup,
yakni hidup sejati;
yang disebut manusia sejati,
umpama perempuan, maka hakikat perempuan itu
yang bersemayam
di Bakdarolah agung.

13. *Tegesing wujud jatining urip,*
urip kang sayektos,
ingkang aran manusa yektiné,
yèn wadona sejatining èstri,
iya kang palinggih,
badarolah agung.

14. Kedua, makna ilmu ialah
pengetahuan batin (ilmu sejati).
Pengetahuan itu ada dua macam;
pertama, tahu yang menyembah dan yang memuji
(makhluk); dan yang kedua,
tahu tentang

14. *Kaping pindho ingaranan ngèlmi,*
pangawruhing batos,
awruh iku rong prakara kèhé,
ingkang dhingin wruh kang nembah muji,
ingkang kaping kalih,
sira dipunweruh.

15. yang disembah dan yang dipuji (khalik),
arah ketenangan hati
Adapun makna nur itu
ialah apa yang disebut roh *ilafi*,
yakni cahaya yang amat indah,
bagaikan bintang buluh (kejora).

15. *Kang sinembah tuwin kang pinuji,*
pangista-(46)wèng batos,
dé'ta enur puniku tegesé,
ingkang aran yèku roh ilapi,
cahya kang nelahi,
kadya lintang wuluh.

16. Sedangkan makna *suhut* itu, Nak,
ialah keinginan hati (nafsu),
agar selalu diingat selamanya

16. *Dèné suhut iya iku Kaki,*
panedyaning batos,
dènkaèsthi babo salawasé,

tulus ikhlas dalam bertakbir.
Selesailah keterangan anasir roh;
saya cukupkan di sini.

dipunéklas sajeroning tebir,
nangsir roh wus enting,
sunpegat kang wuwus.

X. Megatruh

1. Telah selesai tentang anasir roh,
ganti keterangan yang lain,
yakni anasir makhluk,
ada empat macamnya,
agar engkau mengetahuinya.

1. *Pan wus telas anangsiré roh puniku,*
genti winursita malih,
anangsiré kawulèku,
sakawan kathahirèki,
sira Anggèr dènmangretos.

2. Tanah, air, angin, dan api, genap empat macam;
tanah menjelma menjadi jasat,
air menjadi darah, Nak,
angin menjadi napas,
api menjadi cahaya manusia;

2. *Bumi banyu angin geni jangkep catur,*
bumi iku dadi jisim,
banyu getihira Kulup,
angin napasira Kaki,
geni dadi cahyaning wong.

3. berada dalam sekujur diri kamu.
Selesailah keterangan tentang anasir."
Raden Anonsari terang hatinya,
lalu berkata sambil menyembah kepada gurunya,
"Rama, hamba mohon petunjuk,

3. *Kang sumrambah ing badanira sadarum,*
wus telas ingkang anangsir,"
Rahadèn padhang tyasipun,
matur mring rama wotsari,
"Kawula nuwun pitudoh.

4. tentang makna tiga macam kehidupan,
yaitu kehidupan hewan, kedua,
kehidupan tumbuh-tumbuhan,
dan ketiga, kehidupan manusia,
ada yang pandai dan ada yang bodoh.

4. *(47) Surasané urip tigang prakarèku,*
uriping kéwan ping kalih,
kalawan uriping kayu,
ping tiga uriping janmi,
wonten pinter wonten bodho.

5. Bagaimana perbedaan yang hakiki,
seluruhnya diciptakan di bumi
kehidupannya pun sama,
tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia,
pekertinya tidak sama.

5. *Bèntenipun kados pundi kang saèstu,*
sami tinitah nèng bumi,
aran tunggil gesangipun,
kayu kéwan lawan janmi,
pakartiné datan condhong.

6. Tumbuh-tumbuhan semula kecil menjadi besar,
lama-kelamaan mati;
itu tak dapat berbicara,
tak dapat berbuat dan tak dapat bergerak.
Tumbuh-tumbuhan itu lebih rendah.

6. *Kayu iku wiwit cilik dadi agung,*
lawas-lawas nuli mati,
iku nora bisa muwus,
tanpa cipta tanpa mosik,
kayu iku luwih asor.

7. Hewan hidup memang dapat berucap,
tetapi ucapannya semacam,
tak dapat berbicara ini dan itu;
kerbau tak dapat menirukan sapi,
jika diperintah hanya melongo.

7. *Urip kéwan sayektiné bisa muwus,*
nanging wuwusé sawiji,
datan bisa anu iku,
kebo anirua sapi,
yèn kinon pijer andongon.

8. Berbeda dengan kehidupan manusia,
dianugerahi pribadi pandai,
setelah mendengar dapat meniru.
Bagaimana asal mulanya, (Rama)."
Sang Begawan tersenyum, lalu berkata pelan,

8. *Béda lawan uriping manusa iku,*
ginanjar wasis pribadi,
bareng ngrungu bisa niru,
punapa purwané inggih,"
Ki Sèh mèsem ngandika lon.

9. "Aduh, aduh, bagaimana engkau, Nak?
Tentu berbeda, apalagi
alif empat macam itu,
nanti akan kuterangkan,
yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

9. *"Adhuh-adhuh basakena sira Kulup,*
pasthi béda apa maning,
alip patang prakarèku,
mengko (48) sira suntuturi,
kang tumrap uriping uwong.

10. Pertama, *alif huruful muwahid* namanya;
sedangkan yang kedua,
disebut *alif tamsur,*
(ketiga), *alif mutakalimun wahid,*
itu namanya, Nak;

10. *Dhingin alip kurupul wakit ranipun,*
déné ingkang kaping kalih,
ingaranan alip tamsur,
alip mutaklimun wakit,
iku aranénak ingong.

11. keempat, *alif kamil* namanya.
Adapun maknanya satu per satu

11. *Kaping paté alip Kamil aranipun,*
tegesé sawiji-wiji,

ialah
(1) tumbuh-tumbuhan yang hidup itu
hanya memiliki satu
alif; yang berada dalam tetumbuhan,

dé ta uripé kang kayu,
amung kapanjingan siji,
alip kang tumrap ing kayon.

12. disebut *(alif) huruful muwahid;*
(2) hewan (yang hidup) memiliki dua alif;
maka hewan dapat berucap,
tetapi ucapannya hanya semacam,
berbeda dengan hidup manusia.

12. *Ingaranan Kurupul wakit puniku,*
kéwan kapanjingan kalih,
marma sato bisa muwus,
unine muhung sawiji,
béda lan uriping uwong.

13. Hewan hidup memiliki *alif huruful muwahid* dan *tamsur,*
sedangkan (3) manusia yang hidup itu,
alif empat macam tadi,
seluruhnya merasuk ke dalam diri mu.
Oleh karena itu, dapat memukul gong.

13. *Urip kéwan kurupul muwakit tamsur,*
déné uriping sujanmi,
alip sekawan puniku,
kabèh manjing nèng sirèki,
mulané bisa nabuh gong.

14. Kuterangkan maknanya satu per satu secara terinci.
Alif huruful muwahid
menjelma menjadi jasat, Nak;
alif tamsur itu menjelma menjadi empat nafsu pada manusia hidup,

14. *Sunjarwani mungguh wijang dunungipun,*
alip kurupul muwakit,
dadi jisimira Kulup,
alip tamsur iku dadi,
napsu papat uriping wong.

15. yaitu roh nabati, roh hewani namanya,
roh jasmani dan roh nafsani,
roh nurani yang kelima.
Sebutan setelah menyatu,
yakni *alif tamsur.*

15. *Nyawa nabati kéwan iku ranipun*[8])
jasmani lawan napsani,
nurani ping gangsalipun,
iku ané (49) sawiji,
iya alip tamsur golong.

XI. Kinanthi

1. Adapun alif yang ketiga
disebut *(alif) mutakalimun wahid;*

1. *Déné alip kaping telu,*
ran mutakalimun wakit,

ia menjelma menjadi sukma,
empat macam banyaknya,
yaitu sukma murba, sukma langgeng, dan sukma wicara,
serta sukma luhur.

puniku dadining suksma,
sakawan kathahirèki,
murba langgeng lan misésa, myang
suksma luhur sayekti.

2. Semua itu berada dalam diri manusia.
Sedangkan *alif kamil*
ialah hakikat manusia,
sungguh tak dapat diterangkan;
yang bersemayam di Bakdarolah,
disebut Prabu Roh Ilafi.

2. *Kabèh dumunung sirèku,*
anadéné alip kamil,
iku jatining manusa,
yekti tan kena tinulis,
kang ngedhaton bakdarolah, aran
Prabu Roh Ilapi.

3. Ia tak dapat dibicarakan."
Raden Anonsari berkata hurmat,
"Rama, hamba mendengar
ungkapan: 'Serpihan hati',
dan 'ucapan sepatah',
serta 'makan sekepal';

3. *Iku tan kena winuwus,"*
Rahadèn muwus ngabekti,
"Ulun Rama amiyarsa,
awit jarumaning ati,
kalawan ujar sakecap,
miwah kang sakepel buti.

4. 'minum seteguk',
dan 'berpakaian sesobek',
atau 'memandang sekejap',
dan 'berjalan setapak'.
Bagaimana maknanya, Rama?
Hamba mohon penjelasan."

4. *Nginum sacegukanipun,*
kalawan nyandhang sasuwir,
utawi tingal sakeclap,
miwah satindak lumaris,
kados pundi jarwanira,
kawula dèrèng wineling."

5. Seh Ngabdul Salam menjawab manis,
ucapnya menawan hati,
"Makna 'serpihan hati',
agar tahu tentang kesempurnaan.
Makna ingat tentang kesempurnaan,
pandanglah terhadap iman tauhid,

5. *Sèh Ngabdul Salam ngling arum,*
kang sabda apait gendhis,
"Déné jarumané manah,
weruha (50) sampurnanèki,
tegesé éling sampurna,
mandenga mring iman tokit.

6. serta ilmu makrifat itu,
perhatikan baik terpisah maupun terpadu,
agar deterapkan dalam hati;

6. *Lawan makripat puniku,*
pisah tunggalé dènkèsthi,
patrapna sajroning driya,
tuwin tingkah polah linggih,

dan segala perbuatan yang dilakukan
jangan sekali-kali melalaikannya.
Kalau mendengar dan melihat

aywa pisan lali sira,
yèn ngrungu tuwin ningali.

7. ucapan dan asal ucapan itu,
agar maksudnya diperhatikan.
Apabila engkau berbicara,
sesuatu yang baik-baik
tentang perbuatan yang terpuji,
dan masalah pengetahuan gaib (ilmu sejati).

7. *Ujar sangkaning puniku,*
dununge dipunkaèsthi,
lamun sira amicara,
rerasan kang becik-becik,
panggawé kang karaharjan,
miwah ingkang gaib-gaib.

8. Engkau harus tahu asal ucapan itu,
secara terinci satu per satu.
Apabila engkau berkata jahat,
membicarakan hal yang tak berguna,
ada yang berkepentingan
ucapan kasar dan marah.

8. *Wruha sangkaning pamuwus,*
bagéané siji-siji,
lamun sira ngucap ala,
rerasan kang tanpa asil,
ana kang duwé bagéan,
sasrengen sabarang runtik.

9. Itu perwujudan nafsu (jahat),
di dalam hati uring-uringan.
Berbeda dengan perbuatan mulia,
seluruh sukma yang memiliki
ucapan, rupa, bau, dan rasa
merasuk dan mengendap di hati.

9. *Puniku wetuning napsu,*
jroning ati muring-muring,
béda panggawé kaharjan,
kèhing suksma kang ndarbèni,
kandha warna ambu rasa,
manjing katampèn ing ati.

10. Apabila mendengar ucapan yang tak pantas,
nafsu (jahat) yang menerimanya,
berkumpul dengan ketiga nafsu,
gerahnya hati menimbulkan ucapan keji.
Berbeda dengan para sukma,
keluarnya ucapan mengenakkan hati.

10. *Yèn ngrungu ujar tan patut,*
nepsu ingkang anampèni,
kumpul kang nepsu tetiga,
sumuking tyas ngucap wengis,
béda lawan para suksma,
wetuning wuwus prayogi.

11. Akan tetapi, engkau harus tahu bahwa semua itu tidak bergerak,
meskipun baik atau jelek,

11. *(51) Nanging sira dipunweruh,*
kabèh iku tanpa osik,

pada hakikatnya pasrah pada takdir,
bagaikan wayang, bergerak menurut dalang.
Namun, ada yang dipilih.

sanadyan becik lan ala,
yèku sejatiné darmi,
wayang obah sangking dhalang,
muhung ana kang pinilih.

12. Pilihlah yang baik dan selamat agar selamat di dunia dan di akhirat.
Adapun 'laku setapak',
kuterangkan maknanya,
yakni rasa *panerima.*
Namun, harus benar-benar tepat.

12. *Miliha harja lan ayu,*
selamet ing donya ngakir,
déné kang laku satindak,
dununge ingsun jarwani,
tegesé marang panrima,
nanging ta dipunpatitis.

13. Makna rasa *penerima* itu, (misalnya),
apabila engkau diberi kedudukan,
jangan diam terbius kedudukan;
ingatlah kepada pemberi kedudukan itu.
(Sebaliknya), jika (engkau) dijadikan bawahan,
terimalah dengan senang hati dan laksanakan.

13. *Tegesé panrima iku,*
yèn sira ginanjar singgih,
aywa meneng kasinggihan,
élinga kang karya singgih,
sanadyan kinarya andhap,
mung baé darma nglakoni.

14. Apabila engkau akan mohon sesuatu
engkau jangan marah-marah
bertawakal dan kuatlah bertapa.
Makna tawakal itu, Nak,
tak terusik oleh goda,
tetap teguh dalam hati.

14. *Yèn sira arsa nenuwun,*
aywa sira muring-muring,
dipuntawèkal subrata,
tegesé tawekal Kaki,
tan kengguh déning bebèka,
tetep mantep jroning ati.

15. Makna kuat bertapa itu,
mengurangi makan dan tidur,
tekun berserah diri kepada Tuhan,
berkonsentrasilah dalam kesepian,
menutup sembilan lubang (hawa nafsu),
jika hati hening dekat dengan Tuhan.

15. *Tegesé subrata iku,*
ngurangi dhahar myang guling,
anteng madhep mring Pangeran,
awasna sajroning sepi,
nutupi babahan sanga,
yèn ening gambuh kang ati.

XII. Gambuh

1. Apabila pandanganmu telah hening,
rasanya cipta dalam alam maut,
tentu datang ilham Allah Yang Mahakuasa.
Dikabulkan atau ditolak,
dan menyengsarakan atau membahagiakan.

2. Makna 'makan sekepal' itu
kuterangkan satu per satu.
Apabila makan dengan lauk-pauk yang lengkap
tentu lezat rasanya;
bagi badan sangat bermanfaat.

3. Itu maknanya,
hanya Allahlah yang tercipta dalam kalbu.
Apabila engkau membicarakan tentang adanya Tuhan
yang mutlak wujud-Nya,
yang mahatahu tentang pisah dan kumpulnya.

4. Tentu akan beruntung
bagi yang telah tahu tentang pisah dan kumpulnya.
Jika berpisah takkan dapat berbuat apa pun,
dan jika berkumpul tidak mungkin
maka beruntunglah bagi yang sudah tahu.

5. Makna 'memandang sekejap' itu
tertuju pada *takbiratul ikrom* (keagungan Tuhan).
Makna 'minum seteguk', Nak,
tertuju pada keteguhan iman,

1. *(52) Yèn wus ning paningalmu,*
jroning cipta ing alam malakut,
pasthi ana wangsiting Allah kang luwih,
olèh lawan oranipun,
rusakka harjaning kang wong.

2. *Mangan sakepel iku,*
sunjarwani siji-sijinipun,
yèn abuti lam-ulamané mepeki,
mesthi rasané pakantuk,
mring badan kabèh karaos.

3. *Yaiku tegesipun,*
amung Allah kang kaciptèng kalbu,
lamun sira micara ananing Widi,
kang mutlak wajibul wujud,
kang wus wruh pisah lan amor.

4. *Pasthi lamun pakantuk,*
kang wus weruh pisah kumpulipun,
yèn pisaha nora bisa munamuni,
yèn kumpula mokal iku,
bejané kang sampun weroh.

5. *Tingal sakeclap iku,*
marang ékram iku dunungipun,
tegesira nginum saceglokan Kaki,

hakikat ketenangan hati orang.

6. Tahankah engkau
tanpa kain, ikat kepala, dan sabuk?
Itu ibarat sembah puji dari hati.
Arahkan seperti itu.
Ibarat pakaian yang selalu menempel.

7. Segala yang menimbulkan
keinginan lain harus diwaspadai.
Inni mujlimuna aman hujani.
Kitab tafsir menyebutkan;
maknanya kuterangkan.

8. Sungguh Aku berada
di mana semua yang menyebut
nama Allah dan nama Rasulullah.
Hal itu harus selalu kau ingat;
jika tidak tahu itu bodoh."

9. Selesailah petuah itu,
yang diberikan oleh Seh Ngabdul Salam.
Bagi yang belum tahu ketiga martabat dimana
tanyakan kepada orang yang berilmu,
maknanya yang lebih gamblang.

10. Ada guru yang memberikan wejangan
ketiga martabat itu berada di pusat, zakar, dan anus.
Yang demikian adalah guru sesat.
Bagi yang telah mengetahuinya,
makna ajaran itu manis sekali.

nyatane mring iman makbul,
jatine pangestuning wong.

6. *Paran betah sirèku,*
(53) pisah lawan bebet iket
sabuk, umpamane sembah
pamujining ati,
arahen dènkadi iku,
sandhangan ingkang tumemplok.

7. *Sasolah tingkahipun,*
dhiri liya dènawas ing kalbu,
inni mujlimuna ngaman kujani,
kitab tamsir kang amuwus,
maknane ingsun cariyos.

8. *Satuhu ingsun lungguh,*
ingatase sakèh kang anebut,
asma Allah lan asma Rasulullohi,
iku sira dipunémut,
yèn tan wruha iku bodho."

9. *Wus telas kang pitutur,*
caritane Sèh Ngabdul Salamun,
kang durung wruh dununge
mretabat katri,
takona mring pra linuhung,
surasane ingkang melok.

10. *Wènèh wejanging guru,*
mretabat tri puser dakar dubur,
kang mangkono guru panuntuning éblis,
anadéné kang wus weruh,
surasane getir juruh.

XIII. Dhandhanggula

1. Selesai sudah mereka yang telah faham
tentang makna semua kitab.
Kini berganti cerita,
(tentang) semua murid
yang menguasai ilmu sejati.
Ada seorang murid;
diceritakan bahwa
murid itu berasal dari Aloka,
bernama Jayapuspita,
berbudi luhur dan sabar.

2. Murid Sang Pertapa tersebut,
yakni Raden Jayapuspita.
tak terbilang adik (seperguruan)-nya.
Mereka murid semuanya
sangat disayangi Sang Begawan,
seperti anaknya sendiri.
Demikian pula murid-muridnya
segan dan hormat kepada gurunya.
Pada waktu itu Sang Pertapa sedang duduk
di serambi pendapa.

3. Gelap hati Sang Pertapa
merasakan ulah muridnya dari Aloka,
Nusantara,
Purwacatur,
dan dari Banjarsari.
Empat murid itu
masing-masing menyukai gamelan,
tayuban (tandak), wayang, dan serimpi.

1. *(54) Enéngena kang sampun winasis,*
mring sakèhé surasaning kitab,
mangké genti caritané,
sagungé para sunu,
ingkang alul sasmita jati,
wonten siswa satunggal,
anenggih winuwus,
siswa saking ing Aloka,
apeparap Jayapuspita sang pekik,
tuhu yèn ambeg santa.

2. *Siswanira Sang Tapa anenggih,*
yèka Rahadèn Jayapuspita,
tanpa wilangan arine,
putra murid sadarum,
langkung tresna Sang Maha-yogi,
kadya nggènira yoga,
lan malih pra sunu,
jrih asih dhateng ing rama,
duk samana Sang Tapa panuju linggih,
munggèng panti pandhapa.

3. *Puteg ing tyas wau sang palinggih,*
angraosken siswa ing Aloka,
miwah Nusatara Radèn,
tuwin ing Purwacatur,
sumawana ing Banjarsari,
dé ta siswa sakawan,
pakaremanipun,
kang saweneh gegamelan,
nenayuban we-(55) wayang-

kegemaran itu tak dapat dicegah.

4. Karena sangat bingung hati Sang Pertapa,
maka keempat muridnya dipanggil.
Sampai di hadapan gurunya mereka bersujud.
Sang Pertapa berkata dengan ramah
kepada para muridnya dengan suara lembut,
"Putraku, selamat datang
di hadapanku.
Duduklah ke depan."
Keempat muridnya maju dengan hormat.
Sang Pertapa berkata pelan,

5. "Telah lama aku menantimu,
kalian tak ada yang datang.
Sangat kawatir hatiku, Nak,
melihat ulahmu itu.
Setiap hari bermain wayang
dan bermain gamelan.
Perbuatan itu sangat makruh.
Bila kalian tidak menghentikannya,
haram hukumnya. Murid-muridnya sedih hatinya,
merasa kena marah.

6. Murid dari Aloka menjawab dengan pelan,
agak takut karena amarah gurunya,
maka dengan mengharap maaf ia berkata,
"Ampun, Sang Begawan,
karena kesukaan hamba terhadap wayang

an lawan sarimpi,
datan kénging cinegah.

4. *Sruning puteg wau sang palinggih,*
dadya putra sakawan ngandikan,
praptèng ngarsa tur sembahé,
Sang Wiku ngandika rum,
mring pra siswa manis aririh,
"Kulup sira bagéa,
prapta ngarsaningsun,
mara dènkapareng ngarsa,"
Radèn Putra sakawan majeng wotsari,
Sang Tapa lon ngandika.

5. *"Pan wis lawas nggon ingsun anganti,*
sira Anggèr tan ana sumẻwa,
maras temen tyas ngong Radèn,
marang polahmu iku,
saben dina ngulahken ringgit,
tuwin ulah gamelan,
iku luwih mekruh,
yèn sira tan marènana,
yekti karam" Rahadèn sungkawèng galih,
rumaos yèn kadukan.

6. *Putra Ngaloka umatur aris,*
èsmu maras dukané kang rama,
dadya ngrarepa ature,
"Sèwu duka pukulun,
sangking remen amba mring ringgit,
kados tan saged miwal,

sampai-sampai tak dapat melepaskannya.
Hal itu karena hati yang amat tergiur."
Sang Pertapa menyahut,
dengan nada marah itu berkata,
"Astaga, kau ini anak apa?

7. Tak ada gunanya engkau menuntut ilmu kalau engkau suka barang haram
Keterlaluan engkau!"
Amarah Sang Pertapa
amat banyak dilontarkan kepada muridnya.
Keempat muridnya
tertunduk sambil meneteskan air mata,
tak ada seorang pun yang berani berkata,
hingga ditanya tiga kali dan dua kali lagi
selalu diam saja.

8. Sangat sedih hati Sang Begawan karena murid-muridnya tak dapat dicegah
kegemarannya.
Sang Begawan segera meninggalkan mereka
masuk ke ruang samadi,
memohon petunjuk tentang makna wayang
secara terinci.
Doanya dikabulkan.
Esok harinya murid-muridnya dipanggil
masuk ke ruang samadi.

9. Tampak gembira hati Sang Begawan,

sruning tyas kayungyun,"
Sang Tapa andikanira,
èsmu duka asereng dènira angling,
"Lah iku bocah apa.

7. *Tanpa (56) gawé dèn ta ulah ngèlmi,*
teka karem marang bangsa karam,
dadi ndaluya karepé,"
Sang Tapa bendunipun,
kathah-kathah dhateng sang siwi,
wau putra sakawan,
tumungkul èsmu luh,
tan saged matur sakecap,
gya tinanya kaping tiga kaping kalih,
tansah mèndel kéwala.

8. *Langkung puteg galihé Sang Yogi,*
dené putra tan kénging cinegah,
kang dadya pakaremané,
Sri Bagawan gya kondur,
manjing sanggar muja semèdi,
neges gupiting wayang,
wiji-wijènipun,
samana sampun kalikan,
byar rahina ingkang putra dèntimbali,
marang sanggar langgatan.

9. *Sampun lejar galihé Sang Yogi,*

murid-muridnya duduk di hadapannya.
Sang Begawan enak ucapnya,
"Oh, kalian, putra-putraku,
kujelaskan asal mula wayang
dan gamelan.
Namun, pesanku,
meskipun kalian bermain gamelan,
jangan melalaikan syariat, tarikat,
Nak,
hakikat, dan makrifat.

10. Kuterangkan makna yang sesungguhnya.
Pertama, gamelan *munggang,*
kedua, *carabalen,*
ketiga pelog,
keempat slendro.
Makna gamelan *munggang:*
(ia) memiliki tiga bonang
dan empat gong;
tempatnya di Sitihinggil. Makna Sitihinggil
ialah ibarat negeri Bakdarolah.

11. Tiga bonang ibarat tiga tingkatan.
Di antara empat gong ada sebuah yang besar,
ibarat tingkatan yang tertinggi.
Bila kalian belum mengetahui (maknanya),
tanyakan kepada yang ahli
apakah makna tingkatan yang tertinggi itu,
dan apa fungsinya;
demikian pula ketiga gong yang lain,

putra lenggah munggèng
ngarsanira,
Sang Tapa arum délinga,
"Dhuh Anggèr atmajèngsun,
ngongtuturi purwaning ringgit,
tuwin purwa gamelan,
nanging wekas ingsun,
nadyan sira gegamelan,
aywa lali sarengat tarékat
Kaki,
kakékat myang makripat.

10. Sunjarwani (57) pasemoning galih,
ingkang dhingin iku gangsa munggang,
kapindhoné carabalèn,
pélok kang kaping telu,
kaping paté saléndro manis,
tegesé gangsa munggang,
bonangé tetelu,
sakawan gong winicara,
nèng Sitinggil tegesé kang ran Sitinggil,
ing nagri Bakdarolah.

11. Bonang tiga kang mretabat katri,
anadéné gongé ingkang gora,
mretabat kang gedhé dhéwé,
yèn sira durung weruh,
takokena mring pra winasis,
mungguh mretabat gora,
endi lungguhipun,
apadéné kang tetiga,
takokena." Kang putra matur

tanyakan maknanya." Para muridnya berdatang sembah,
menyatakan terima kasihnya.

12. Adapun fungsi utama
gamelan *munggang* ialah untuk memberikan aba-aba
agar kuda mau berjalan ber*sirig* (lincah dan tegak)
pada waktu para pembesar
berada di alun-alun berlatih.
Patih Sadarsalam memulai menerjang dengan tombak dari atas kudanya
sambil ber*sirig*. Baginda menyaksikannya
dari Sitihinggil.

13. Alun-alun dilengkapi singgasana Yang Mahakuasa;
para adipatinya adalah empat sukma;
kuda adalah lambang empat nafsu.
Ibarat itu harus kau perhatikan, Nak.
Tingkah kuda itu bermacam-macam,
ada yang berlari kecil *(sirig)*, ada yang berlari cepat *(nyongklang)*.
Kemudian, yang akan kuterangkan
(ialah) makna dan fungsi gendang.
Sesungguhnya, keselarasan bunyi gamelan *munggang* itu
bila disertai dengan gendang.

14. Bahkan, semua jenis gamelan itu tidak serasi jika tanpa gendang, dan tentu terasa amat jelek.
Kalau hanya kurang, perangkat

ngabekti,
nuwun-nuwun aturnya.

12. *"Anadéné gawéné kang mesthi,*
munggang iku pan kinarya watang,
anyirigaken kudané,
pra prawira nung-anung,
munggèng alun-alun sesirig,
Ki Patih Sadarsalam amiwiti lawung,
munggèng saluhuring kuda,
asesirig Sang Nata dènnya mriksani,
saking ing (58) Sitibentar.

13. *Lun-alunè maligé linuwih,*
bupatiné kang suksma sakawan,
napsu sakawan kudané,
iku awasna Kulup,
traping kuda awarni-warni,
wenèh anyirig nyungklang,
ing mangké cinatur,
amung kari kendhangira,
mungguh baku gamelan munggang puniki,
manisé lawan kendhang.

14. *Kabèh-kabèh gamelan puniki,*
nora patut lamun tanpa kendhang,
mesthi yèn banget alané,
kuranga ricikipun,

(ricikan) yang lain asalkan gendang dan gong telah ada,
terdengar enak suaranya,
banyak yang tergiur.
Makna keberadaan gendang
(ialah) melambangkan tata krama, Nak.
Tentu ada tata tertibnya.

yèn kendhang gong uwis mepaki,
becik suwaranira,
akeh kang kayungyun,
teges tumanjaning kendhang,
kalakuan tata krama iku Kaki,
pesthi yèn nganggo tata.

15. Bila kalian menjadi priyayi (pembesar),
dan tidak menguasai peraturan pemerintah,
ibarat gamelan tanpa gendang;
tentu takkan berhasil.
Contoh lain, misalnya sebagai petani.
Kalau (ia) tidak rajin bekerja mencangkul, membajak, dan menggaru,
tentu (hasil) bertaninya gagal.
Apa lagi orang yang ingin menuntut ilmu (sejati),
ternyata masih senang tinggal di praja.

15. *Lamun sira wus dadi priyayi,*
yèn tan limpat mring tataning praja,
lir gangsa tanpa kendhangé,
mangsa dadia iku,
upamané wong dadi tani,
yèn tan taberi ulah,
macul nggaru mluku,
sayekti tanimé bubrah,
apadéné wong sinau ulah ngèlmi,
masih remen nèng praja.

16. Jika tidak menurut tuntunan Nabi seperti tersebut dalam dalil Quran,
tentu jelek dilihat orang.
juga hal yang jelek terdapat.
ada pula orang yang ahli wirid.
Segala yang diucapkan
ialah keinginannya
yang enak, yakni dana (harta benda).
Kalau (ia) berjalan bertemu dengan marabahaya (banjir),
maka ia melupakan hakikat.

16. *(59) Yèn tan anut saréngaté Nabi,*
ingkang muni anèng dalil Quran,
pesthi yèn ala dulunéé,
myang ala kang tinemu,
wenèh ana wong ahli wirit,
ujub pangucapira,
barang karsanipun,
kang énak puniku darma,
yèn lumaku anrenjuhi kalih banjir,
lali kakékatira.

17. Kemudian (ia) mencari titian yang baik.
Hal itu adalah gambaran yang pernah terjadi.
Oleh karena itu, kalian jangan sembrono;
tak pantas ditiru,
perbuatan semacam itu."
Muridnya dari Aloka
mengucapkan terima kasih.
Raden Jayapuspita
lega hatinya; demikian pula murid dari Banjarsari.
Kemudian Raden Sasrawigena.

17. Dadya luru uwot ingkang becik,
iku polané kang wus kalakyan,
sira aja gumaluwèh,
nora pantes tiniru,
kalakuan mengkono iki,"
Radèn Putra Ngaloka,
nuwun aturipun,
Rahadèn Jayapuspita,
padhang tyasé wau putra Banjarsari,
myang Dyan Sasrawigena.

18. Bertanya kepada gurunya seraya bersujud,
"Sang Begawan, mengapa gendang itu dua?"
Sang Begawan pelan jawabnya,
"Gendang yang dua itu
ibarat perjalanan hidup manusia,
harus berpegang pada dua pedoman,
yaitu, pertama, hukum (tatanan), dan kedua, tata krama.
Kalau engkau tidak berpegang pada kedua pedoman itu
tentu perbuatanmu jahat.

18. Matur ring rama sarwi ngabekti,
"Kendhang kalih pundi kranania,"
Sang Tapa lon andikané,
"Kandhang loro puniku,
lakuning wong urip puniki,
nganggoa rong prakara,
ingkang dhingin kukum,
(60) ping kalih uda nagara,
lamun sira tan nganggo kalih prakawis,
pasthi tindaké ala.

19. *Carabalen*, maksudnya akan kuterangkan,
yakni dua perangkat bonang berisi empat biji;
satu per satu masing-masing
mempunyai makna
bahwa napas itu terdiri atas empat unsur,
yaitu *anpas*, *tan-napas*,
napas, dan *mapus*.

19. Carabalèn sira sunjarwani,
bonang kalih isiné sakawan,
iya sawiji-wijiné,
lah iku tegesipun,
napasira kawan prakawis,
anpas tan-napas ika,
napas lawan mapus,
gawéné ingkang tetéla,

fungsi pokok yang nyata
carabalen itu untuk menyambut tamu
dan pengantin yang datang.

carabalèn kinarya methuk tetami,
tuwin pengantèn prapta.

20. Adapun yang dimaksud dengan tamu itu
bila engkau dimurkai raja,
atau dimarahi sesama;
maka napas itu berdatangan
(menyebabkan) kekesalan hati
menimbulkan ucapan kasar.
Sedangkan pengantin datang
maksudnya ialah
bila datang kebahagiaan
berdecul amat gembira hatinya
sebesar anak-anak bukit."

20. Anadéné kang aran tetami,
lamun sira kadukan ing nata,
utawi ing sapadhané,
napas pating jarebul,
sumuking tyas wicara wengis,
basa pangantèn prapta,
iku tegesipun,
yèn teka kamulyanira,
menggah-menggah bungahé sajroning ati,
geng lir ardi nom-noman."

XIV. Sinom

1. Dengan menunduk murid-muridnya mengucapkan terima kasih.
Kemudian, kedua muridnya,
yaitu Raden Pulanggupita
dari Caturpura
dan (muridnya) dari Nusantara
bernama Raden Surengrana
mengajukan pertanyaan kepada gurunya,
"Sang Begawan, gamelan pelog itu apa maknanya? Hamba mohon penjelasan."

1. Andheku nuwun sadaya,
(61) wau kang putra kekalih,
Rahadèn Pulanggupita,
putra Caturpurwa adi,
putra Nungsatarèki,
wasta Radèn Surèngkéwuh,
majeng matur mring Rama,
"Gangsa pélog kados pundi,
tegesipun anuwun kajarwanana."

2. Seh Ngabdul Salam menjawab,
sambil tersenyum, ucapnya,
"Putraku Surengrana,
pandai benar mengajukan pertanyaan.
Baiklah, kuterangkan.
Gamelan slendro (kuterangkan)

2. Resi Ngabdulsalam mojar,
gumujeng dènira angling,
"Sutaningsun Surèngbaya,
bisa temen karya sandi,
lah iya sunjarwani,
gamelan sléndro karuhun,
bonangé kalih dasa,

lebih dahulu.
Bonangnya dua puluh,
(bonang) *panerus*nya juga demikian;
gambangnya seperangkat, isinya enam belas bilah.

3. Asal mula yang enam belas,
bonang dua puluh itu;
ibarat sifat dua puluh;
yang besar (ibarat) sifat *mangani*,
panerusnya (ibarat) sifat *maknawi;*
kodrat dan *kodiron* yang sama,
iradat dan *muridan*,
ngilmun dan *ngaliman* adalah sama,
hayat dan *kayan, samak* dan *samingan*,

4. *mutakaliman* itu sama (dengan) *mangani* dan *maknawi*.
Maknawi itu mempunyai tujuh unsur,
salbiah mempunyai lima unsur;
kidam dan *baka*,
mukhalafatul likhawadisi,
dan *kiyamuhu binafsihi;*
mangani mempunyai tujuh unsur,
leher, dada, *barang*, enam dan lima (2–3–1–6–5).

5. Adapun bonang dua puluh biji itu berkumpul dengan empat instrumen,
ketuk, kenong, kempul,
dan gong besar, keempatnya.
Empat tombol (*pencu*) berkumpul dengan
dua kawat rebab.
Fungsi rebab (ialah) sebagai pem-

lan panruse'iku ugi,
gambangira sagrobag nembelas wilah.

3. Asalira kang nembelas,
bonang dwi dasa puniki,
yèku sipat kalih dasa,
kang gedhe'sipat mangani,
panrus maknawiyahi,
kodrat kadiran kang jumbuh,
iradat myang muridan,
ngèlmu ngaliman pan sami,
kayat kayan samak kalawan samingan.

4. Mutakliman iku pandha,
mangani maknawiyahi,
maknawiyah du-(62)we'sapta,
salbiyah lima ndarbèni,
kidam baka puniki,
mukhalafah kwadis iku,
walkimu binabsihnya,
mangani pitu ndarbèni,
tenggak, dhadha, barang, nem, kalawan lima.

5. Mungguh bonang kalih dasa,
ngumpul dadi catur malih,
kethuk kenong kempulira,
gong gedhe'sekawannèki,
pencu pat kumpul dadi,
kawat loro jatinipun,
rebab kinarya mbuka,

buka gending.
Kedua kawat (rebab) berkumpul menjadi satu dalam gong besar.

kawat loro kumpul malih,
dadi siji iya anèng gong kang gora.

6. Adapun gong yang besar itu empat buah pengiringnya (termasuk gong yang besar), yaitu ketuk, kenong, dan kempul. Kempul adalah lambang tingkatan pertama, yakni sifat *jalal* (mulia). Kempul itu bunyinya *gung,* sulit diterangkan maknanya. Ketuk adalah lambang tingkatan kedua, kenong lambang tingkatan ketiga,

6. *Anadéné gong kang gora,*
sakawan kanthinirèki,
kethuk kenong kempulira,
kempul mertabat kang kawit,
sipat jalal puniki,
kang kempul uninè mak gung,
éwuh yèn winicara,
kethuk mertabat ping kalih,
kenong iku mertabat kang kaping tiga.

7. dan gong besar lambang tingkatan keempat.
Engkau jangan salah tangkap.
Adapun sifat dua puluh (tadi) berkumpul menjadi empat lagi;
(1) sifat *nafsiah,* Nak,
(yang) menjelma menjadi sifat *jalal;*
satu sebutannya banyak,
ya *jalal,* ya alif (ا).
(2) sifat *salbiah* menjelma menjadi sifat *jamal;*

7. *Gong gedhé mertabat papat,*
aja sira salah tampi,
dené sipat kalih dasa,
ngumpul dadi catur malih,
si-(63)pat napsiyah Kaki,
sipat jalal dadinipun,
siji aranè kathah,
iya jalal iya alip,
sipat salbiyah yekti dadi sipat jamal.[9])

8. sifat *jamal* hurufnya lam (ل) awal, sedangkan (3) sifat *mangani* menjelma menjadi sifat *kamal,* hurufnya lam (ل) akhir;
(4) sifat *maknawi,*
menjelma menjadi sifat *kahar,*
hurufnya ha (ﻫ).
Hal itu harus kauhayati.
Bila seluruhnya telah bergabung disebut *isim* zat;

8. *Jamal kurupé lam awal,*
dené kang sipat mangani,
iku dadi sipat kamal,
mangka kurupé lam akir,
maknawiyah ginupit,
sipat kahar dadinipun,
kurup éhé tetéla,
iku dènwaskitha galih,
yèn wis kumpul kabèh ingaran isim dat.

9. tentu empat hurufnya, (yaitu
Raden Pulanggupita mengucapkan terima kasih.
Kemudian Raden Surengrana bertanya kepada Sang Resi,
"Sang Begawan, tentang gamelan pelog tadi,
bagaimana perbedaannya?"
Seh Ngabdul Salam menjawab pertanyaan kedua muridnya,
"Perbedaannya hanya terdapat pada larasnya, yaitu pelog dan *barang;*

9. *Pasthi kurupé sakawan,"*
Rahadèn nuwun ngabekti,
sira Radèn Surèngrana,
umatur dhateng Sang Resi,
"Gangsa pélog puniki,
ingkang pundi bédanipun,"
Sèh Ngabdul Salam nabda,
mring putranira kekalih,
"Benanira amung pélog lawan barang.

10. Delapan biji jumlah bonangnya;
dengan gamelan slendro tadi
bedanya pada laras, yaitu pelog dan *barang.*
Bonang delapan biji itu, maknanya
coba diperhatikan.
Itu lambang jumlah sifat delapan yang memperkokoh keimanan,
sebagaimana tersurat dalam *Kitab Sitin."*
Kemudian dengan rendah Raden Pulanggupita berkata,

10. *Wewolu kathahing bonang,*
lawan saléndro puniki,
kacèk pélog lawan barang,
bonang wolu dadinèki,
iku dipunpratitis,
sipat wewolu puniku,
dadi kukuhing iman,
kang kocap ing Kitab Si-(64) tin,"
alon matur Rahadèn Pulanggupita.

11. "Sang Begawan, hamba mohon dijelaskan
tentang kedua jenis laras gamelan itu,
makna sesungguhnya secara gamblang,
tentang keberadaannya satu per satu."
Seh Ngabdul Salam menjawab dengan sabar;
kata-katanya amat menyenangkan.

11. *"Anuwun kajarwanana,*
gamelan kalih prakawis,
kanyataan ingkang cetha,
wontené satunggil-tunggil,"
Ngabdul Salam ngling aris,
kang sabda apait madu,
"Gamelan rong prakara,
pélog sumbang sadayèki,

"Perbedaan kedua jenis gamelan itu (ialah bahwa)
pelog, seluruh perangkatnya berlaras sumbang;
(laras) bonang sumbang, saron sumbang, demung sumbang.

bonang sumbang saron sumbang demung sumbang.

12. Karena seluruhnya sumbang, maka bertambah jumlah perangkatnya.
Namun, suaranya bertambah enak.
Adapun terapan di dalam gending sungguh menawan hati
untuk bergending;
apalagi seluruhnya sumbang,
kedengarannya semakin nikmat.
Kuterangkan makna pelog itu.

12. *Pramila sumbang sadaya,*
dadi mundhak ingkang ricik,
suwarane wuwuh énak,
mungguh tumrapé nèng gendhing,
anganyut-anyut ati,
kinarya menguyu-uyu,
tur ta sumbang sadaya,
rinungokken saya becik,
sunjarwani tegesé pélog punika.

13. Apabila engkau membicarakan ilmu rasa (kebatinan) yang indah,
yang berasal dari suluk,
tanpa mempergunakan isi kitab sedikit pun,
tampaknya indah pula;
tanpa membuka tirai besar,
perihal rahasianya,
perlambangnya tidak jauh,
tentu enak, sebab tidak perlu membuka rahasia.

13. *Lamun sira amicara,*
ngèlmu rasa ingkang adi,
kang sangking suluk wetunya,
tan nganggo kitab sasuwir,
rupané teka becik,
nora miyak wrana agung,
marang ing wadinira,
pralambangé nora tebih,
pasthi éca déné tan mbiyak kekeran.

14. Yang berbunyi dalam semua suluk,
tidak dekat dan tidak jauh,
sedikit kurang mantap
karena tidak menggunakan dalil Hadits.
Jadi, suluk itu
menyerupai rasa lebih
bagaikan (laras) slendro nyata,

14. *Kang muni suluk sadaya,*
nora perak nora tebih,
sathithik rada kuciwa,
dé tan nganggo da-(65)lil Kadis[10]*),*
kang suluk iku dadi,
ngirip-irip rasa punjul,
saléndro iku cetha,
nora sumbang sadayèki,

tidak sumbang seluruhnya.
Kuterangkan perihal slendro itu.

15. Pada waktu engkau membicarakan ilmu rasa yang amat tinggi,
yang berasal dari dalil Quran,
tentu dapat merahasiakan,
perihal rahasia ilmu (sejati).
Jika jauh rasanya amat jauh
dari rasa yang mulia;
jika dekat takut mendengarkan.
Hal itu gambaran orang yang belum tahu.

16. Oleh karena itu, engkau harus indahkan.
Adapun perangkat gamelan,
tiga macam kotaknya,
(wadah) slentem, demung, dan saron.
Saronnya dua perangkat;
maknanya ialah
yang satu inti jasat;
carilah dengan sungguh-sungguh.
Jasat itu baik bila mengindahkan tata krama.

17. Tahu (budaya) Jawa dan Arab,
budi lincah, pandai menulis,
tenang, tetapi tanggap.
Demikianlah orang pandai yang memikat hati.
Jasatnya penuh berisi,
lebih baik bila berdemung
tak dapat ditafsirkan,
sulit aku menerangkannya.
Sesungguhnya demung itu adalah kegunaannya.

18. Akan tetapi, syarat kegunaannya (ialah) jangan meninggalkan slen-

sunjarwani mungguh ***salendro*** *punika.*

15. *Yèn kala sira micara,*
ngèlmu rasa kang linuwih,
ingkang sangking dalil ***Kuran,***
sayekti bisa wewadi,
marang wadining ngèlmi,
yèn adoh teka anglangut,
sangking rasa kang mulya,
yèn cendhak wedi miyarsi,
iya iku polané wong ***durung*** *wikan.*

16. *Padha sira ngèstokena,*
anadéné kang paricik,
tetiga groboganira,
slenthem demung saronnèki,
saron iku kekalih,
tegesé mangké winuwus,
siji sarining raga,
lurunen ingkang pratitis,
raga iku beciké lan tata krama.

17. *Weruh Jawa weruh Arab,*
budi limpat wignya nulis,
anteng semuné nggrahita,
iku sujanma respati,
kang raga luwih sari,
utamané nganggo demung,
tan kena winicara,
éwuh nggon ingsun ngarani,
sejatiné kang de-(66)mung ***kapiya-*** *tira.*

18. *Nanging saraté kapiyat,*
salentheméaja kari,
meneng sakèh pancadriya.

tem;
diam seluruh pancaindera.
Demikian itu laku yang baik;
awasi dalam hati,
waspadalah penglihatanmu
di dalam mimpi.
Adapun saron yang satunya
bermakna saru bagi jasat.

wus mengkono bae bécik,
awasna jroning ati,
kang tetéla paningalmu,
anèng jroning supena,
déné saron kang swiji,
tegesipun puniku saruning raga.

19. Tabiat ketiga nafsu itu,
bila engkau tidak menghalanginya
tentu saru perbuatanmu.
Selain makan dan tidur,
bersanggama dengan istri;
itu saja yang diturut.
Selain itu, jangan (dilakukan);
cegahlah agar dapat mereda.
(Bila tidak) tentu jasat akan rusak
dan merasa tersiksa."

19. *Wategé nepsu tetiga,*
yèn sira nora ngadhangi,
pasthi saru tindakira,
séjéné mangan lan guling,
sahwat kalawan rabi,
amung iku kang tinurut,
liyané iku aja,
peperen dènkongsi aris,
pasthi rusak kang raga akanthi siksa."

XV. Kinanthi

1. Raden Surengrana bertanya,
"Sang Begawan, apakah makna kedua gendang
pada gending *ladrang,*
dan pada gending (lain) bergendang sebuah;
mengapa dibeda-bedakan?"
Sang Begawan menjawab sambil tersenyum,

1. *Radèn Surèngrana matur,*
"Tegesnya kendhang kekalih,
kang tumraping gendhing ladrang,
yèn gendhing kendhangé siji,
déné mawi béda-béda,"
mèsem ngandika sang yogi.

2. "Makna gending *ladrang* itu
kempulnya tak boleh tertinggal.
Hal itu merupakan lambang (bahwa) tingkah laku manusia
yang tersurat dalam *Kitab Fikih.*
Meskipun tanpa menggunakan kitab,
tata krama tak boleh ditinggalkan.

2. *"Tegesé ladrang puniku,*
kempulé tan kena kari,
iku patrapé sujanma,
ingkang muni Kitab Pikih,
sanadyan tan nganggo kitab,
(67) udanagara tan kari.

3. Perwujudan gending itu ialah
makan, tidur, berjalan, dan duduk,
membuat rumah, membuat anyaman.
Segala gerak kehidupan,
rembuk, ucapan, dan tindakan,
perintah aturan raja,

3. *Rupané gendhing puniku,*
mangan turu mlaku linggih,
karya wisma nganam-anam,
kabèh lakuning ngaurip,
rembug gunem myang lumaksa,
pepakoning narapati.

4. semuanya tanpa dasar hukum,
tetapi tata krama tak ketinggalan.
Masih banyak contoh yang sejenis,
tentang tingkah laku seseorang;
akal tak boleh ditinggalkan;
bila engkau meninggalkannya,
Nak,

4. *Puniku tan mawi kukum,*
udanagara tan kari,
masih kathah saminira,
polah tingkahé sujanmi,
nalar tan kena tininggal,
yèn sira ninggala Kaki.

5. tentu jelek dilihat orang.
Orang yang meninggalkan tata krama,
banyak orang yang menyaksikan
tertawa sambil berbisik-bisik
kepada temannya.
Hal itu harus selalu kau ingat.

5. *Pasthi ala delengipun,*
wong tinggal udanagari,
kèh sujanma ingkang miyat,
gumuyu pating kalesik,
iya marang kancanira,
iku Kaki dipunéling.

6. Meskipun segala gerak berdasarkan hukum,
tata krama pun tak boleh dilupakan.
Selesai sudah.keterangan tentang gendang;
gendernya belum diterangkan;
gender itu terdiri atas tiga belas bilah;
kuterangkan makna yang sesungguhnya.

6. *Sanadyan kang mawa kukum,*
udanagara tan lali,
wus telas gupiting kendhang,
gendèré durung ginupit,
isiné triwelas wilah,
sejatiné sunjarwani.

7. (Gender) itu ibarat jasatmu, Nak,
terdiri atas tiga belas unsur.
Adapun yang tiga unsur
telah tercipta terdahulu,
(yaitu) dunia bumi dan bintang,
ketiga, roh suci.

7. *Iku badanira Kulup,*
kèhé telulas prakawis,
anadéné kang tetiga,
iki wus dadi rumiyin,
bumi tapel lawan johar,
katelu nyawa rahmani.

8. Ketiganya tak dapat diterangkan, sebab telah terjadi lebih dahulu. Yang lain tinggal sepuluh unsur, yang tersirat dalam gender itu. Cermatilah kesepuluh unsur itu yang diciptakan kemudian.

9. Rebabnya belum dibicarakan; baiklah kuterangkan.
Rehab itu memiliki dua kawat, ibarat *ahyan* dan *sabitah.*
Sedangkan pengait yang berada di bawah
melambangkan singgasana emas.

10. Inti sari rehab itu
sebagai hidungmu, Nak;
kotaknya sebagai wajah;
sedangkan batang penggeseknya sebagai napas.
Adapun bagian yang menonjol tak perlu diterangkan.

11. Seluruh bagian telah kuterangkan. Kini, niaganya sebagai *adam jarnis.*
Bila engkau sedang melaras gamelan,
dalam hatimu jangan melupakan perihal yang telah kuwejangkan. Bila kaulupakan, sungguh haram hukumnya."

12. Muridnya merasa lega
setelah menerima wejangan gurunya.
Keempat muridnya lalu bersujud kepada gurunya, kemudian mohon diri.
Sang Begawan berkata sambil tersenyum,
"Baiklah, semoga kita tetap selamat."

8. *Iku tan kena cinatur,*
marga wus dadi rumiyin,
kang kari amung sadasa,
(68) tumraping gendèr puniki,
iku sira pilihana,
bangsamu kang dadi kari.

9. *Rebabe´durung cinatur,*
lagi mengko suntuturi,
kekalih kekawatira,
ahyan sabitah puniki,
iku canthèle´kang ngandhap,
kendhangan. malige´rukmi.

10. *Santene´rebab puniku,*
yektine´grananta Kaki,
bathokane´mukanira,
de´ta watangane´nenggih,
kosoke´puniku napas,
mongole´aja ginupit.

11. *Iku wus telas sadarum,*
niyagane´adam jarnis,
yèn sira mangun gamelan,
jroning ati aja lali,
kaya nggon ingsun amejang,
yèn lali kharam sayekti."

12. *Rahadèn padhang tyasipun,*
myarsa sabdane´Sang Resi,
putra catur atur sembah,
mring rama anuwun pamit,
Sang Tapa sumèh ngandika,
"Ya uwis padha basuki."

13. Keempat muridnya telah pergi,
tak ada yang ragu di dalam hatinya.
Kini, berganti yang diceritakan.
Raden Jayadimulya,
berasal dari Maligewarna,
usianya cukup dewasa.

13. Putra sakawan wus mundur,
tan kéwran sajroning galih,
gantya (69) ingkang winursita,
Rahadèn Jayadiluwih,
prajané Maligéwarna,
lagya mepeg ing birai.

14. Ia tangkas, cermat, cerdik, dan pandai.
(Budaya) Jawa dan Arab telah dikuasainya.
Kawi (puisi tembang) dan jarwa (gubahan prosa) telah hafal.
Tulisannya, misalnya,
bagai tersenyum bila dipandang.
Tampan citra pemuda itu.

14. Tatag titi wignya putus,
Jawa Arab wus mupuki,
Kawi Jarwa wus sampurna,
tulisanira upami,
kadi mèsem yèn winulat,
bagus citranya sang pekik.

15. Pada waktu itu Raden Jayadimulya
bermaksud berjalan-jalan di luar (istana).
Ia segera berbusana,
mengenakan kain parangrusak klitik,
bersabuk cinde berumbai,
berbaju beludru hitam,

15. Samana Rahadèn wau,
karsa leledhang mring Jawi,
nulya angrasuk busana,
nyamping parangrusak klithik,
paningset cindhé binara,
rasukan baludru langking.

16. mengenakan ikat kepala bercorak semen bunga,
kerisnya berhias indah
berlapis emas bertatahkan berlian,
rapi berselang-seling.
Sungguh tampan dan anggun
Raden Jayadimulya.

16. Dhestar semèn mawi mentul,
curiga rinengga adi,
selut tinrètès barliyan,
ajejeran tunggak semi,
èstu yèn bagus utama,
Rahadèn Jayadiluwih.

17. Raden Jayadimulya segera keluar.
Di perjalanan tidak diceritakan;
sampailah ia di tempat punggawanya
yang sedang mengadakan tayuban.

17. Sigra tumedhak sang bagus,
ing marga datan winarni,
prapta wismané kang wadya,
panuju nayuban ratri,

Ia segera masuk (rumah).
Para punggawa sibuk menyambutnya.

Rahadèn manjing ing kana,
gupuh dipunancarani.

18. Raden Jayadimulya segera duduk.
Salah seorang punggawanya berkata,
"Raden, hamba persilakan paduka ikut menari,
hamba akan belajar."
Raden Jayadimulya menjawab pelan,
"Baiklah, nanti kuajari."

18. Laju lenggah sang abagus,
kang wadya matur wotsari,
"Rahadèn sumangga beksa,
kawu-(70)la badhé angaji,"
Rahadèn alon lingira,
"Iya mengko sunwuruki."

19. Raden Jayadimulya segera menari lawung,
mengangkat kaki sambil memainkan perisai (')
memainkan tari kaca dan tari wayang,
tampak mempesona,
hingga lupa segala
karena sangat asyiknya.

19. Radèn tandya beksa lawung,
tanjak ingkrang dhadhap acih,
beksa gelas beksa wayang,
dinulu teka respati,
wus lali purwa duksina,
sangking bungahé kang ati.

20. Penonton semakin kagum
menyaksikan kemahirannya menari,
memperagakan seluruh gerak tari,
hingga mempesona para putri.
Selesai empat puluh jenis tarian,
para niaga kagum menyaksikannya.

20. Samya éram kang andulu,
beksanya Rahadèn wasis,
anelasken kang wiraga,
samya kayungyun pra èstri,
antuk kawan dasa wangsal,
niyaga legeg ningali.

21. Hingga tiga babak ia menari.
Gending berganti tiga kali.
Setelah berhenti menari,
ada seorang niaga
bernama Secawiguna
berkata di dalam hati,

21. Ngantya rambah kaping telu,
kang gendhing salin kaping tri,
sawusnya kèndel beksanya,
wonten niyaga satunggil,
awasta Secawiguna,
nggarjita sajroning ati.

22. "Putra Maligewarna itu
mengapa saya tak ingat

22. "Putra maligé puniku,
teka lali ngong tingali,

Tiba-tiba muridnya datang.
Raden Jayadimulya
mendekat lalu bersujud.

28. Sang Begawan berkata manis,
"Putraku, mendekatlah."
Jayadimulya segera maju tampak sedih.
Sang Begawan berkata lagi,
"Putraku, apa sebabnya
engkau tampak sedih?"

29. Raden Jayadimulya menjawab,
"Sang Begawan, ketika tadi malam hamba
menghadiri acara tayuban,
ada seorang niaga
bernama Secawiguna
menanyai hamba.

30. Pada waktu itu
hamba menari tiga babak,
gending pengiringnya berganti tiga kali,
Ki Secawiguna minta bicara.
Ketika hamba duduk,
ia segera menghujani pertanyaan.

31. Berhamburan pertanyaannya,
yaitu tentang gerak tangan dan kaki,
kaki kanan dan kiri.
Bagaimana maknanya?
Sang Begawan menjawab dengan sabar.

32. "Bila engkau menari, Nak,
ingatlah pada salat daim.
Bila daim berada di sebelah kiri,
angkatlah kaki kirimu;
bila daim berada di sebelah kanan,
kaki kiri menginjak tanah.

kasaru kang putra prapti,
Rahadèn Jayadimulya,
majeng sarwi angabekti.

28. *Sang pandhita angling arum,*
"Kulup dènkapareng ngarsi,"
kang putra majeng sungkawa,
Sang Tapa ngandika malih,
"Kulup apa karanira,
teka susah suntingali."

29. *Rahadèn nembah umatur,*
"Rama ulun wau ratri,
anjenengi tyang nayuban,
(72) wonten niyaga satunggil,
awasta Secawiguna,
kawula dipuntakèni.

30. *Inggih ing nalikanipun,*
kawula beksa kaping tri,
kang gendhing salin ping tiga,
Ki Guna anyenthupani,
dupi kawula wus lenggah,
nulya tetakèn gumriwis.

31. *Ambrubul pitakènipun,*
bab tindake tangan sikil,
suku tengen lawan kiwa,
asta kanan miwah kéring,
kados pundi jarwanira,"
Sang Tapa ngandika ririh.

32. *"Lamun sira beksa Kulup,*
élinga mring salat daim,
yèn daim linggih nèng kiwa,
tindakna suku kang kéring,
yèn daim linggih nèng kanan,
suku kiwa napak siti.

bahwa ia murid pendeta."
Ki Secawiguna segera mendekati
Sampai di hadapan Jayadimulya
Ki Secawiguna segera berkata dengan sopan,

tan`enget putra pandhita."
Ki Seca gya marepeki,
prapta ngarsané Rahadyan,
Ki Seca gya matur aris.

23. "Raden, ketika paduka menari tadi
saya lihat amat mempesona.
Namun, apakah paduka telah mengetahui
arti gerak tangan dan kaki?
Kalau paduka belum mengetahuinya,
hukumnya haram menurut dalil.

23. *"Rahadèn duk beksa wau,*
teka penet ngongtingali,
punapa dika wus cetha,
obahé tangan lan sikil,
yèn paduka tan uninga,
kharam ujaré kang dalil.

24. Wangsalannya (?) hamba hitung
jumlahnya empat puluh dua.
Bagaimana makna tarian itu
satu per satu?
Bila paduka belum mengetahuinya,
sama halnya dengan sapi."

24. *Wang-(71)salé kawula étung,*
antuk caturdasa kalih,
pundi tegesé wangsalan,
uninè satunggil-tunggil,
yèn dika dèrèng uninga,
sami ugi kados sapi."

25. Pertanyaan Ki Secawiguna tadi,
tentang penjelasan satu per satu,
menyebabkan Jayadimulya terpana
karena tak dapat menjawabnya.
Oleh karena itu, ia segera pulang.
Dalam perjalanan itu,

25. *Takènè Ki Seca wau,*
wijangé sawiji-wiji,
Radèn langkung kéwranira,
datan saged amangsuli,
marma nuli kondur sigra,
sajroning Radèn lumaris.

26. hatinya selalu gelisah memikirkan
pertanyaan Secawiguna tadi.
Oleh karena itu, ia langsung pergi
menuruti keinginan hatinya
menuju pertapaan
untuk menghadap Sang Begawan.

26. *Tansah kagagas ing kalbu,*
sualé Secagunèki,
dadya laju tindakira,
kang sinedya jroning galih,
sowan maring pacrabakan,
marak ing rama Sang Yogi.

27. Sampai di pertapanaan
Sang Begawan sedang duduk
di pendapa pertapaan

27. *Pacrabakan sampun rawuh,*
Sang Tapa panuju linggih,
munggèng ing panti pandhapa,

33. Namun, ada syaratnya,
yakni tak boleh bertentangan dengan niat.
Bila merentangkan tangan kiri,
kaki kanan mengikuti;
bila merentangkan tangan kanan,
kaki kiri mengikuti.

33. Nanging ana saratipun,
tan kena sulayèng kapti,
yèn ngrembyahken asta kiwa,
sikil kanan animbangi,
yèn nandukken asta kanan,
suku kiwa animbangi.

34. Gerak tadi mempunyai makna
ingatlah akan makna wayang,
tentu selalu berhadap-hadapan.
Bila engkau berada di sebelah kiri,
si tandak tak akan mengelak;
mengarah ke kiri lebih menarik.

34. Iya iku tegesipun,
élinga daiming ringgit,
pasthi yèn papag-papagan,
yèn sira bener kang kéring,
tlèdèké nora sulaya,
ngener ngiwa luwih manis.

XVI. Dhandhanggula

1. Hal itu tadi jangan kaulupakan,
sebab puji (keinginan) penandak dengan kamu
tentu sama ucapannya.
Adapun bergesernya kaki ke belakang
dan ke depan agar tepat.
Telah kuterangkan
tentang (makna) ketuk, kenong, dan sejenisnya.
Kempul adalah lambang tingkatan pertama,
ketuk merupakan lambang tingkatan kedua,
kenong merupakan lambang tingkatan ketiga,

1. (73) Iku Kaki sira aja lali,
pujining tlèdhèk kalawan sira,
pesthi yèn padha uniné,
déné unduring suku,
lan ajuné dipunpatitis,
déné wus winicara,
kethuk kenongipun,
kempul mertabat sapisan,
kethuk iku mertabat kang kaping kalih,
kenong mertabat tiga.

2. dan gong besar merupakan lambang tingkatan terakhir.
Syaratnya dengan menggelengkan kepala *(pacak gulu),*
dan sedikit menganggguk.
Makna gerak itu

2. Gong kang gedhé mertabat kang akir,
saratipun mawi pacak jangga,
manthuk sawatara bae,
yaiku tegesipun,

menghormati hakikat hidup wayang
yang disebut Fatimah Johar.
Menggelengkan kepala *(pacak gulu)*
juga merupakan penghormatan kepada saudara,
saudara tua, jangan ketinggalan bersorak dan bertepuk tangan.
Maksudnya, agar orang selalu waspada.

angurmati uriping ringgit,
kang ran Patimah Johar,
mila pacak gulu,
yèn sira ngurmati kadang,
kadang tuwa surak keplok aja kari.
tegesé dènwaspada.

3. Bersoraklah terhadap nafsu hayati.
Adapun temunya saling berpandangan
dengan Fatimah Johar,
kemudian bergabung menjadi satu antara Johar, jasat, dan rasa hati."
Raden Jayadimulya
mengucapkan terima kasih sambil menduduk.
Kemudian ia berkata, "Sang Begawan, (hamba) mohon penjelasan (tentang) sejumlah wangsalan dan maknanya satu per satu
berhubung penjelasan tari telah selesai.

3. *Anyuraka mring napsul kayati,*
déné panggihé sawang-sinawang,
lawan Patimah Johare,
winor lan wiletipun,
Johar jisim lan rasa ati,"
Radèn Jayadimulya,
nuwun sarwi ndeku,
(74) matur malih "Kajarwakna,
kèhing wangsal tegesnya satungil-tunggil,
rèhné beksa wus telas.

4. Yang didendangkan dalam pertunjukan wayang.
Bagaimana setelah bersatu dengan rasa?
Hamba mohon penjelasan yang terang."
Kemudian dengan lembut menjawablah
Seh Ngabdul Salam dengan kata-kata manis,
"Putraku, coba hafalkan
satu per satu."

4. *Ingkang tumrap sesindhèning ringgit,*
tegesipun panunggaling rasa,
ingkang tetéla jawané,
Angling malih tulya rum,
Ngabdul Salam manis aririh,
"Kulup sira apalna,
siji-sijinipun,"
Rahadèn kéwran ing driya,

Raden Jayadimulya bimbang hatinya.
Agak lupa ia berkata kepada Sang Begawan,
"Hamba tidak ingat Sang Begawan,

5. banyak sekali wangsalan dalam pertunjukan wayang
sehingga hamba lupa seluruhnya."
Seh Ngabdul Salam menyahut,
"Kalau begitu, putraku,
tentu haram bila engkau mendengar
karena engkau tak tahu
wangsalan yang diucapkan."
Raden Jayadimulya
bingung hatinya seraya menunduk,
takut menanggapi ucapan gurunya.

6. Berkatalah Sang Begawan,
"Kalau begitu engkau harus berhenti,
jangan suka menjoget lagi
karena engkau tidak tahu
ucapan dalam wayang."
Jayadimulya amat sedih,
teringat pertanyaan
Ki Secawiguna yang lalu.
Ibu angkat (yakni istri gurunya)
merasa kasihan
melihat anaknya sedih.

7. Tidak diceritakan yang sedang sedih,
si ibu dan anaknya;
kini, berganti ceritanya,
yakni Ki Secawiguna,
yang pernah bertanya kepada Raden Jayadimulya.
Hati Secawiguna agak kawatir,

èsmu supé matur mring Rama Sang Yogi,
"Kula boten kémutan.

5. *Sangking kathah wangsalaning ringgit,*
dadya supé ical sadayanya,"
Sèh Ngabdul Salam delinge,
"Yèn ta mengkono Kulup,
pesthi kharam lamun miyarsi,
dené sira tan bisa,
wangsal kang kawuwus,"
Rahadèn Jayadimulya,
puteg ing tyas tumungkul dènira linggih,
ajrih matur ing Rama.

6. *Angandika ri sang Mahayekti,*
"Yèn mengkono sirèku menenga,
a-(75)ja dhemen sira njoget,
dené sira nora wruh,
iya marang unining ringgit,"
Radèn langkung sungkawa,
ènget sualipun,
Ki Secawiguna ika,
ingkang Ibu welas dènira mirsani,
putra nandhang sungkawa.

7. *Enéngena kang lagya prihatin,*
ingkang ibu lawan ingkang putra,
mangké ganti caritané,
Ki Secaguna wau,
duk tatakèn mring Radèn Pekik,
kang manah èsmu maras,
panglecitanipun,
"Rahadèn Jayadimulya,

maka pikirnya,
"Raden Jayadimulya
tentu menyampaikannya kepada Sang Begawan,
Kiai Seh Ngabdul Salam."

pesthi matur mring Rama sang Mahayekti,
Kyai Sèh Ngabdul Salam."

8. Diceritakan bahwa dahulu, putra Tepaswangi
berguru kepada Seh Ngabdul Salam.
Telah lama ia berguru,
kemudian ia melaksanakan tugas,
ber-*tapa-brata* selama tiga bulan (hingga kini) belum kembali menghadap.
Diceritakan (bahwa)
setelah kurang sebulan,
ia menyamar sebagai niaga (penabuh gamelan),
bernama Ki Secawiguna.

8. *Duk ing kina putra Tepaswangi,*
puruwita dhateng Ngabdul Salam,
wus lami nggènira ngènger,
lumaksèng pakonipun,
mesu raga ngantya triwarsi,
dèrèng wangsul asowan,
ing mangké cinatur,
sarèhning kirang sawarsa,
Radèn Putra anamur dados niyagi,
aran Ki Seca-(76)guna.

9. Pada waktu itu, ia telah menguasai ilmu
berpegang pada kesatuan jiwa,
sempurna segala yang dicipta.
Putra Tepaswangi segera pulang.
Di padepokan baru semalam.
Bisikan hati demikian,
"Aduh, adikku,
yang tampan si Jayadimulya,
bagaimana laporannya kepada Sang Begawan?
Ia benar-benar lupa pada saya."

9. *Duk semana Rahadèn wus kamil,*
anuhoni panunggaling jiwa,
sampurna barang ciptané,
Radèn anulya kondur,
marang tépas lagya sawengi,
osiking tyas mangkana,
"Babo ariningsun,
wong bregas Jayadimulya,
méndah baya aturé marang sang Resi,
mring ngong pangling kalintang."

10. Putra Tepaswangi segera turun dari pondokannya,
hendak menghadap gurunya,
di padepokan (tujuannya),
dengan hati yang ragu-ragu.
Ketika sampai di padepokan,
Sang Begawan sedang duduk.
Ia tampak sedih.

10. *Radèn sigra tumedhak sing panti,*
sedya sowan marang ingkang Rama,
ing pacrabakan jujugé,
jroning tyas rangu-rangu,
sapraptaning aldaka puri,
Sang Pandhita duk lenggah,
kapita ing kalbu,

Ketika muridnya datang menghadap,
ia berkata, "Putraku, selamat datang."
Muridnya menjawab dengan hormat,

tumingal praptaning putra,
ngandika rum "Hèh Kulup padha basuki,"
Radèn matur anembah.

11. "Atas doa restu paduka, hamba (dalam keadaan) selamat selama melaksanakan tugas yang paduka berikan.
Adapun hamba sekarang
sudah berhasil menemukan (ilmu sejati)
manunggaling kawula Gusti."
Seketika itu Seh Ngabdul Salam setelah mendengar (jawaban itu) lalu bersujud;
bersujud syukur namanya.
Selesai bersujud ia segera memanggil
istrinya, Dyah Rubiyah.

11. *"Sing pangèstu pukulun basuki,*
lumaksana ing agnya paduka,
menggah ing mangké wiyose,
èstu sampun kacundhuk,
panunggalé kawula gusti,"
wau Sèh Ngabdul Salam,
myarsa nuli sujud,
sujud sokur arani-(77)ra,
wusnya sujud sigra dènira nimbali,
mring garwa Dyah Rubiyah.

12. Tak lama kemudian Dyah Rubiyah datang.
Putra Tepaswangi segera bersujud.
Ibu (angkat)-nya setelah melihat putranya
amat gembira hatinya.
Ia segera merangkulnya,
tersendat-sendat bicaranya,
"Aduh, putraku,
telah tiga tahun engkau tidak tampak;
adikmu, Raden Jayadimulya,
sedang kena marah."

12. *Datan dangu Dyah Rubiyah mijil,*
Radèn Putra sigra ngaras pada,
kang ibu duk anon Radèn,
langkung sukaning kalbu,
gya rinangkul wau sang siwi,
seret nggènnya ngandika,
"Babo sutaningsun,
wus triwarsa tan katingal,
arinira Rahadèn Jayadiluwih,
mengko lagi kadukan."

13. Putra Tepaswangi bertanya dengan hormat,
"Ibu, apa sebabnya

13. *Ingkang putra matur angabekti,*
"Paran ingkang dados darunanya,
marma dinukan pun tholé,"

adinda kena marah?"
Dyah Rubiyah menjawab dengan lembut,
"Cepat, tengoklah adikmu!"
Putra Tepaswangi segera mohon diri kepada ayah
dan ibu (angkat-nya).
Tak lama kemudian ia sampai
di pondokan adiknya. Waktu itu adiknya sedang duduk.
Ia tampak sedih.

Sang Dyah alon amuwus,
"Tilikana rinira aglis."
Radèn pamit mring Rama,
umiring kang ibu,
tan dangu sampun kapanggya,
panggènane kang Rayi panuju linggih,
katon sungkawèng cipta.

14. Ketika melihat kakaknya datang,
Jayadimulya amat gembira.
Kakaknya kemudian bertanya,
"Apa sebab
Dinda dimarahi?"
Adiknya menjelaskan
segala yang pernah dialaminya.
Kakaknya tersenyum mendengarnya, lalu berkata,
"Dinda, mari kita segera menghadap Sang Begawan;
hati beliau sudah tenang."

14. *Sareng ingkang raka katon prapti,*
sakelangkung sukaning wardaya,
kang Raka lon andikane,
"Paran darunanipun,
(78) sira Yayi dinukan iki."
Kang rayi aturira,
sadaya tinutur,
kang raka mèsem ngandika,
"Payo Yayi séba mring Rama samangkin,
Rama tyase wus lejar."

15. Mereka segera berjalan.
Sampai di hadapan gurunya, Sang Begawan berkata,
"Putraku, adikmu itu
bertanya kepadaku.
Malam Senin yang lalu adikmu
menari di rumah salah seorang punggawanya.
Ia diminta untuk menerangkan makna wangsalan oleh seorang niaga.
Ketika kusuruh menuturkan, ia tidak ingat.
Hal itulah yang menyebabkan ia sedih."

15. *Gya lumampah wau putra kalih,*
prapteng ngarsa kang Rama ngandika,
"Kulup arinira kuwe,
atetakon maring sun,
malem Soma arinirèki,
beksa wismane wadya,
tinakénan iku,
wangsalan marang niyaga,
suntakoni lali kabèh nora éling,
dadya mengko sungkawa."

16. Putra Tepaswangi tersenyum mendengarnya, lalu berkata,
"Hambalah yang mencoba menanyakannya.
Ternyata putra padukan lupa (kepada hamba).
Setelah hamba selesai bersamadi, hamba menyamar sebagai niaga dengan nama Secawiguna."
Sang Begawan tertawa, (lalu berkata),
"Aduh, mengapa engkau lupa terhadap kakakmu di Tepaswangi?"
Putra Maligewarna menyembah.

16. Putra Tepas gumujeng tur bekti,
"Inggih kula ingkang anjejawat,
putranta langkung pandunge,
kala purnèng panekung,
kula namur dados niyagi,
aran Secawiguna,"
Sang Tapa gumuyu,
"Babo teka lali sira,
mring sipate rakanta ing Tepaswangi,"
Putra malige nembah.

17. "Pada waktu hamba ditanyai, penanya itu sudah tua dan hitam."
Sang Begawan berkata (kepada putra Tepaswangi),
"Coba terangkan sebabnya mengapa engkau dapat berubah rupa."
Putra Tepaswangi menjawab,
"Ketika hamba sedang bersamadi di bukit Selajana,
hamba diberi baju oleh dedemit, yang namanya Ki Pudakcengkar.

17. "Duk nalika kula dèn takèni,
janma sepuh cemeng ingkang warna,"
Sang (79) Pandhita lon dèlinge,
"Paran karananipun,
sira bisa amalih warni,"
Radèn Putra tur sembah,
"Duk amba manekung,
wonten wukir Selajana,
pinaringan rasukan dhateng dhedhemit,
aran Ki Pudhakcengkar.

18. Bila baju itu dipakai,
berkhasiat dapat mengubah rupa tua, muda, maupun bocah."
Sang Begawan berkata lagi,
"Coba kenakan baju itu di hadapanku."
Putra Tepaswangi bersujud,
baju segera dikenakannya.
Seketika itu ia berubah menjadi bocah.

18. Yèn rinasuk ponang kulambi,
kuwasanya saged malih warna,
sepuh anèm miwah rare,"
Sang Tapa malih muwus,
"Hèh jajalen nèng ngarsa mami,"
Putra matur sandika,
anulya rinasuk,
dadya rare sanalika,

Setelah dilepas kemudian dikenakan lagi,
ia berubah menjadi orang tua.

19. Dyah Rubiyah amat senang
melihat putranya dapat berubah rupa.
Putranya dicium ubun-ubunnya (seraya berkata),
"Aduh, putraku,
aku kagum karena engkau dapat berubah rupa."
Seh Ngabdul Salam menyahut,
"Apakah engkau
telah diwejang ilmu kesempurnaan
sehingga engkau diberi baju
oleh demit Pudakcengkar?

20. Putraku, konsentrasikan jiwamu terhadap Tuhan;
jangan ragu engkau menghafal Quran;
tentu berbeda kenyataannya.
Pertama, bagi orang yang pandai ilmu Quran,
kedua, memahami isi Quran,
ketiga, khatam membaca Quran, dan keempat
hafal membaca Quran,
maka teruskanlah." Muridnya tunduk agak takut.
Hatinya bagaikan dibangkitkan

21. hati ingat akan kesatuan diri;
dirinya telah terkendali oleh Sang Pencipta,
jiwa telah bersatu dengan hayatnya, seluruh kehidupan telah menyatu,

wusnya dangu kang baju rinasuk malih,
salin warna wong tuwa.

19. *Dyah Rubiyah bungahé tan sipi,*
myat kang putra bisa malih warna,
Radèn ingaras embuné,
"Babo atmajaningsun,
déné bisa amalih warni,"
Ngabdul Salam ngandika,
"Apa ta sirèku,
wus winuruk kasampurnan,
déné sira iku dènwèhi kulambi,
mring dhemit Pudhakcengkar.

20. *(80) Lah ta mara negesa dènaglis,*
aja tanggung dènnya apil Quran,
pesthi yèn béda nyatané,
pinter Quran rumuhun,
tamat Quran kang kaping kalih,
katam Quran ping tiga,
ping sekawanipun,
puniku wong apil Quran,
tutugena." Putra tumungkul èsmu jrih,
ing tyas kadya ginugah.

21. *Tyasnya ngambar panunggaling dhiri,*
dhiri kawor kawisésèng purba,
jiwa kawor lan uripé,
urip kawor sadarum,
ruming pana pananing ragi,

dengan tenang kemuksaan dirinya.
"Apabila hatimu waspada,
maka tak ada yang tampak,
kecuali kedua zat yang telah bersatu.
Seluruhnya kalah dan pasrah kepada yang mahatahu.
Telah terang sempurna raganya.

"Yèn sira pratiktèng tyas,
tan ana kadulu,
andulu roroning tunggal,
kabèh kasor kasrah sumrah prastawa ring,
trang sampurnaning raga.

22. Tanpa tirai, jika dilihat tampak menerawang segala ciptaan yang indah;
seluruhnya telah tercakup,
yang dikehendaki telah terkabul,
alam maut pun tampak jelas."
Putra Tepaswangi bagai dibangunkan;
ia terbangun dari konsentrasi jiwanya,
tatkala mendengar ucapan gurunya.
Ia ingat segala yang ada di alam maut,
alam tempat asal.

22. *Tanpa wrana kawangwang kalingling,*
anerawang sucipta niskara,
wus kawengku sadayane,
ingkang tindak tumanduk,
mring alame malakut kèksi."
Radèn kadya ginugah,
'enget lir manekung,
myarsa sabdane sang dwija,
'enget kabèh kalane nèng ngalam sahir,
nguni wijilanira.

XVII. Mijil

1. "Hal itulah bersembahyang dan berhaji.
Adapun tempat pertemuannya
di alam maut,
tanpa mengenal kantuk dan lapar,
dan tidak kekurangan;
hanya rahmatlah yang tampak,

1. *(81) "Pan puniku yekti salat kaji,*
madyane patemon,
ngalam malakut iku arane,
tanpa arip lawan tanpa ngelih,
lan ora prihatin,
mung rahmat kadulu.

2. dan kenikmatan serta kebahagiaan,
itu yang terasa."

2. *Lawan nikmat miwah suka singgih,*
yèku kang karaos."
Radèn sigra neseg ing ature,

Putra Tepaswangi menyela,
"Hamba belum tahu tentang tujuh alam."
Seh Ngabdul Salam menjawab,
bagai manisnya madu,

"Ngalam sapta kula dèrèng uning."
Dul Salam ngling aris,
anglir madu juruh."

3. "Pertama, alam *jabarut;*
artinya, Nak,
tempat pengendalian perilaku,
yakni dadamu, Nak;
siang dan malam
terdengar suara keruyuk.

3. *"Ngalam jabarut yèku kang kariyin*[11])
tegesé nak ingong,
kawisésa polah lan tingkahé,
sejatiné dhadhanira Kaki,
rahina lan wengi,
kang swara kumruwuk.

4. Pengendaliannya ialah sang penjaga jasat.
Maka tak terputus-putus.
Sebenarnya, di dalam dada selalu ramai
antara kehendak yang jahat dan yang baik,
itu dikendalikan
oleh yang memberi hidup.

4. *Kang misésa ingkang among ragi,*
marma nora pedhot,
jroning dhadha iku luwih ramé,
cipta ala miwah cipta becik,
iku kapurba ring,
mring kang asung tuwuh.

5. Kehendakmu juga selalu diawasi;
ucapan orang-orang
digerakkan ke arah hayatnya;
keinginan yang timbul dari hatimu
baik yang jelek maupun yang baik,
dikendalikan oleh niat.

5. *Krentegira pan iya pinardi,*
pangucapé kang wong,
sino-(82)lahken marang ing uripé,
osikira sajroning tyasnèki,
ala lawan becik,
pinardawèng.kayun.

6. Kedua, alam *nasut;*
ketahuilah bahwa
alam itu milik manusia,
kelengkapan dari dunia;
Setiap hari tampak;
namun, isinya tersamar,

6. *Ngalam nasut ingkang kaping kalih,*
sira dènmangretos,
alam manusa iku kang darbé,
panganggoné iya jagad iki,
saben dina kèksi,
isiné kaslamur.

7. musnah tak diketahui, lupa tak teringat;

7. *Kabur tan wruh pangling tanpa éling,*

tentu memilih yang tahu,
yang sebenarnya berada dalam diri lelaki
dan dalam diri perempuan.
Hal itu telah diketahui,
namun, terhalang karena berbaur.

pilih ingkang anon,
sejatiné priya kono nggone,
apadéné sejatiné èstri,
iku wus kalingling,
kalangan wor sambu.

8. Adapun hakikat laki-laki dan perempuan
bila engkau belum mengetahuinya,
lebih baik makanlah rumput-rumput saja,
kau sebagai kerbau atau sapi;
hanya bedanya,
engkau tidak berekor.

8. *Mungguh jatiné jalu lan èstri,*
yèn sira durung wroh,
angur nyengguta sesuket bae,
sira iku sasat kebo sapi,
mung kacèkirèki,
nora nganggo buntut.

9. Ketiga, alam *mulakut,*
yakni alam kerajaan.
Alam itu sulit dibicarakan dengan biasa.
Keempat, alam *kabir,*
yakni dunia;
yang kelima,

9. *Ngalam malakut iku kaping tri,*
ya alam karaton,
luwih éwuh iku wicarané,
kaping paté iku ngalam kabir,
ya ngalam donyèki,
(83) kaping limanipun.

10. alam *sahir* namanya.
Alam itu tempat orang mati,
disebut juga *darul-kirom,*
tempatmu kelak bila sudah mati.
Keenam, disebut
alam *malakut,*

10. *Ngalam sahir arané puniki,*
panggonan yèn layon,
darul kiram puniku arané,
panggonanta yèn sira wus lalis,
ping nem sunjarwani,
kang ngalam malakut.

11. yakni alam arwah.
Ketujuh, disebut
alam *kamil.*
Alam itu juga sulit diterangkan.
Putraku, sudah jelas bukan?"
Putra Tepaswangi merasa lega.

11. *Alamé pana kang wus winilis,*
kasapta kinaot,
ngalam kamil puniku arané,
éwuh temen nggoningsun ngarani,
wus weninga Kaki."
Radèn matur nuwun.

12. "Keutamaan orang menuntut ilmu itu bila ia dapat berperan seperti lelaki yang tergiur
pada perempuan yang amat cantik,

12. *"Utamané wong angulah ngelmi,*
dènkadya wong nglamong,
ring wanudya kang éndah warnané,

(sehingga) rasa rindunya jangan mereda.
Waktu senja perempuan itu terbayang,
dan malamnya menggoda hati;

aywa surut brangtanira Kaki,
surup surya kèksi,
dalu sang kadulu.

13. waktu orang tidur semakin tampak dekat,
larut malam menjadi impian,
waktu fajar menampakkan diri nyata,
pukul tujuh semakin nyaring suaranya,
menjelang tengah hari tampak jelas,
ibarat makan ikut menyuap.

13. *Sirep janma saya amelingi,*
tengah dalu katon,
byar rahina saya welèh-welèh,
pukul sapta sangsaya dumeling,
lingsir wétan kèksi,
bukti milu muluk.

14. Waktu matahari condong ke barat,
ia semakin mengusik hati,
tampak jelas terlihat,
dan pukul empat sore terasa cintanya.
Senja kala selalu diingat
mencari Ilham Ilahi
merata dalam diri.

14. *Lingsir kulon malah amelingi,*
gumawang katongtong,
pukul (84) catur kadulu asihe,
surup surya datansah kaèsthi,
sasmitaning Widi,
sumrambah sawegung.

15. Sewaktu tidur menjadi impian,
hanya dengan anugerah.
Bila dirimu telah berjiwa demikian,
maka jasatmu disebut *jisim latif.*"
Putra Tepaswangi (lalu)
bersujud dengan menunduk.

15. *Dadi impèn kalamun aguling,*
mung nugraha kaot,
sira yèn wus mengkono ta Radèn,
raganira aran jisim latip."
Putra Tepaswangi,
nembah sarwi ndheku.

16. "Putraku, adikmu si Jayadimulya
pernah menanyakan
tentang sejumlah wangsalan
yang didendangkan dalam pertunjukan wayang.
Coba beri tahu aku
wangsalan yang diucapkan.

16. *"Arinira si Jayadiluwih,*
iku atetakon,
kèhing wangsal kang tinakokake,
kang kinarya sesindhèning ringgit,
aturna mring mami,
wangsal kang kawuwus.

17. Aku tidak tahu tentang wangsalan yang
engkau telah mengetahuinya,
sebutkan dalam bentuk tulisan saja."
Muridnya menjawab dengan hormat,
"Baik, Sang Begawan."
Ia segera mengambil

17. Sun tan bisa wangsalaning ringgit,
sira kang wus weroh,
aturena lan tulisan bae."
Radèn sigra matur angabekti,
"Sandika nglampahi."
Ri saksana mundhut.

18. sehelai kertas, lalu menulis.
Tulisannya amat indah.
Setelah selesai, tulisan itu segera diserahkan
diterima oleh Sang Begawan.
Tulisan segera dibaca.
Sang Begawan tersenyum

18. Dlancang sakebèt nulya tinulis,
sastra langkung kaot,
wusnya rampung ingaturken age,
tinampanan mring Rama sang yogi,
tinupiksa aglis,
Sang Tapa gumuyu.

19. ketika melihat
semua tulisan itu.
Seluruhnya telah tercakup
tidak ragu untuk menyajikan
kalimatnya bagus dan tepat
bagi ilmu yang dibisikkan
dan pernyataan hati.

19. Duk (85) umeksi ungele kang tulis,
sadaya wus kamot,
datan kewran wau pamudhare,
ring ukara pinatut pinirit,
tumraping pamisik,
pamuryaning kalbu.

20. Hati lega tak sulit menanggapi,
hati bertambah terang,
pikiran bertambah gamblang,
nalar berkembang takkan samar
niatnya
untuk mengawali
idaman hatinya.

20. Kalbu lejar jinarwa tan sungil,
wimbuh tyas cumeplong,
nalar wuwuh narawang nalane,
nalar mekar tan kewran ing kapti,
dènya mrih murwani,
srinataning kalbu.

XVII. Sinom

1. Kemudian Seh Ngabdul Salam
berkata dengan sabar,
"Hai, putraku Jayadimulya,
ketahuilah bahwa wangsalan
yang tertulis dalam kertas ini

1. Wau Resi Ngabdul Salam,
pangandikannya rum manis,
"Hèh Kulup Jayadimulya,
wruhanta wangsalan iki,
kang kamot ing kintèki,

berbunyi: *jalak pingul* 'jalak putih'
palwa kandheg ing muara 'perahu berhenti di muara',
enak mundur ingsun iki 'enak mundur (aku ini)',
anglabuhi basane wong ora trisna '(daripada) memihak orang tak cinta.'

wewangsalan ***jalak pingul,***
palwa kandheg muara,
énak mundur ingsun iki,
anglabuhi basané wong nora trisna.

2. Artinya bahwa manusia
bila selama hidupnya
tak tahu hakikat hidupnya
ibarat terendam dalam air.
Ia tentu dihindari
oleh hakikat hidup itu.
Bila engkau telah ditinggal pergi oleh Sang Pramanajati (yakni hakikat hidup),
hatimu tentu bimbang dan (kelak) matimu akan menjadi makhluk halus.

2. *Tegesé iku manusa,*
salawasira ngaurip,
yèn tan wruh urip kang nyata,
sayekti kelem ing (86) warih,
yekti dipun unduri,
mring uripira kang tuhu,
yèn sira wus tinilar,
marang sang Pramanajati,
pasthi goyang patimu dadi prayangan.

3. *Galepung pilis wadana* 'tepung pilis (wajah)',
sesulung kang medal enjing 'laron anai-anai kecil keluar waktu pagi',
setahun mangsa lipura 'setahun takkan tenang',
yen dereng aleliron sih 'sebelum berhasil memadu kasih'.
Kitab Murat menyebutkan,
khasayamta merupakan isi hati,
bilamati wa damika.
Malahan, Nak,
seluruh darah dan dagingmu berbaur

3. *Galepung pilis wadana,*
sesulung kang medal énjing,
setahun mangsa lipura,
yèn dèrèng aleliron sih,
Kitab Murat kang muni,
khasayamta jiwaningsun,
bilamati wa damika,
malah-malah sira Kaki,
dipunamor kèhing getih dagingira.

4. dengan *kalimah toyibah* (kata-kata pujian).
Itu pertanda bahwa engkau telah

4. *Lawan kalimah tayibah,*
yèn sira wus amor kaki,
lapal malih khathazara,

bersatu (dengan zat sejati).
Ada lafal lagi berbunyi **khotoyara min aoni biallahi,**
bahwa Yang Mahakuasa
memanjakanmu
dengan menganugerahkan segala keindahan.
Wangsalan berikutnya berbunyi *lintang roro wayangane Werkudara* 'dua bintang bayangan Werkudara',

min ngangoi biallahi,
malah-malah Hyang Widi,
ngatokken marang sirèku,
éndah-éndhahing Allah,
ana wewangsalan malih,
lintang roro wayangané Wrekudara.

5. *Angarjuna wewayangan* 'Arjuna berbayangan (dengan)'
Darmawangsa. Kuterangkan bahwa
makna dua bintang itu
ialah dua hiasan (wajah),
yakni bayangan sejati;
yang memiliki bayangan itu
sebenarnya utusan Tuhan
yang mempunyai dua bauangan.
Darmawangsa itu ibarat jasatmu.

5. *Angarjuna wewayangan,*
Darmawangsa suntuturi,
tegesipun lintang karwa,
yekti pepaésan kalih,
iku wayangan jati,
kang darbé wa-(86)yangan iku,
sayekti dutaning Hyang,
adarbé wayangan kalih,
Darmawangsa sejatiné jasatira.

6. Ada lagi wangsalan: *menur tumpang* 'menur ganda'
melathi kudhupe kalih 'melati berkudup kembar',
yekti kalap karo pisan 'tentu keduanya berguna'
kang raka lawan kang rayi 'baik kakak maupun adiknya'
Sedangkan martabat yang sempurna
bilamana telah mencapai tiga tingkatan.
Adapun *wahidiat*
semula berkuncup kembar;
keduanya amat berguna, yaitu *bakdarolah* dan *darul kirom.*

6. *Anadéné menur tumpang,*
melathi kudhupé kalih,
yekti kalap karo pisan,
kang raka lawan kang rayi,
mretabat ingkang asil,
sayekti tumpang tetelu,
dené ki wakidiyat,
purwanya kudhupé kalih,
kalap kabèh bakdarolah darul kiram.

7. (Wangsalan) *batik lenik* 'motif batik'
salobok ilang poleki 'batikan hilang polanya'.
sunngengrenge wong punika 'kurancangnya orang itu'
gelang sweda dimen lali 'gelang jari biar lupa'.
Salobok itu, Nak, (berarti pula) empat mata uang, dua berwarna putih
dan dua berwarna merah.
Bila warna putih dari kapur dibersihkan
dan warna merah dari tembaga dihilangkan

7. *Bathik lenik sunwicara,*
salobog ilang polèki,
sunngèngrenge wong punika,
gelang swéda dimèn lali,
salobog iku kaki,
dhuwit papat putihipun,
loro kang abang dwinya,
putihé njed denulapi,
ingkang abang tembaganira binuwang.

8. maka hilanglah polanya.
Hal itu merupakan ibarat hayatmu,
tak tampak asal mulanya,
hanya kenyataan (sifat lahir) yang tampak.
Oleh karena itu, asal-usulmu (yang sejati) itu
harus kaucari hingga berhasil.
Bila tak berhasil menemukan hakikat jatidirimu,
tentu rusak (keadaanmu) dan engkau tak dapat kembali ke rumah.

8. *Yekti ilang ingkang pola,*
tegesé uripi-(88)rèki,
purwané wus tan katingal,
mung kanyatan[12]*) ingkang kèksi,*
endi asalmu dhingin,
ulatana dènkapangguh,
yèn tan bisa kapanggya,
dununge sampurnanèki,
pasthi bubrah tan bisa bali mring wisma.

9. Wangsalan: *kajar wisma* 'talas rumah'
kembang geseh ingkang warni 'bunga berbeda warna',
kumpulna menawa ana 'kumpulkan bila ada'
dewa Suralayeng kapti 'dewa Suralaya menginginkannya.

9. *Wewangsalan kajar wisma,*
kembang gèsèh ingkang warni,
kumpulna menawa ana,
dewa Suralayèng kapti,
kembang gèsèh kang warni,
cahyang abang ijo biru,
wungu ireng myang pethak,
iku sulaya kang warni,

Bunga yang berbeda warna itu bercahaya merah, hijau, biru, ungu, hitam, dan putih.
Demikian itu berbeda warnanya. Bila telah berinsan kamil, maka tergolong *rububiah.*

yèn wis kamil ingaran be rububiyah.

10. (Wangsalan) *puspa lulut* 'ular bersanggama' yang dibicarakan,
gunung malang ing Weleri 'bukit melintang di Weleri',
sualane padha loknya 'soalnya sama masalahnya'
ketanggor jarote sami 'bertemu keduanya seimbang'
Bukit melintang di Weleri itu ibarat dua paseban,
yakni buah dada kanan dan kiri; isi keduanya sama,
tempat bersemayam *mutmainah* dan ketiga lawannya *(luamah, amarah, supiah).*

10. *Puspa lulut sunwicara,*
gunung malang ing Welèri,
sualané padha loknya,
katanggor jaroté sami,
gunung malang Welèri,
paséban kalih puniku,
susu tengen lan kiwa,
puniku isiné sami,
mutmainah kalawan mungsuhé tiga.

11. Seluruh nafsu itu diizinkan,
yang tiga dan yang satu.
Kedua belah pihak sering berselisih,
tak pandang waktu siang maupun malam.
Adapun warna biru itu
merupakan lambang keagungan pujangga.
Yang bersifat biru
disebut *adam jarnis,*
sebagai pujangga Wisnu dan Kamajaya.

11. *Samya kaidèn sadaya,*
kang telu lawan kang siji,
marma sring diya-diniya,
tan kendhat rahina wengi,
tegesé (89) nila werdi,
kusuma pujangga luhung,
mungguh kang werdi nila,
kang jejuluk adam jarnis,
pujanggané Wisnu lawan Kamajaya.

12. Sesungguhnya Kresna itu
raja berkulit hitam.
Wangsalan: *danurwedha* 'kesatria sakti'

12. *Jatiné kang aran Kresna,*
sayekti ratu cemani,
wewangsalan dhanurwédha,

cocok dengan maling sakti,
(tetapi) bukan maling sungguhan,
yakni orang yang bertandang, pulangnya terlanjur kesiangan.
Makna maling sakti itu
ialah *aluamah*, *amarah*, dan *supiah*.

cundhuke maling sinekti,
dudu maling sayekti,
wong sanja mulih kabanjur,
yektine karahinan,
tegese kang maling sekti,
aluamah amarah lawan supiyah.

13. Ketiganya itu sama,
seluruhnya utusan Tuhan.
Wangsalan: *singsim rawan* 'cincin rawan'
awar-awar wara keksi '(tumbuhan) awar-awar tampak indah',
yen weruha kang jati 'bila engkau tahu hakikat sejati'
tan ngeman sariranira 'tak kasihan terhadap dirinya'.
Makna *singsim rawan*,
singsim ialah cincin,
sedangkan *rawan* ialah awan, menjadi (arah) *takbiratul-ikhrom*,

13. *Telu pisan iku padha,*
kabèh pakone Hyang Widi,
wewangsalan singsim rawan,
awar-awar wara kèksi,
yèn weruha kang jati,
tan eman sariranipun,
tegese singsim rawan,
singsim iku ali-ali,
rawan mendhung dadi takbiratul ékhram.

14. menjadi kiblat orang bersembahyang.
Bila engkau tak tanggap terhadap *wangsit*,
dalam hati (tentu) engkau keberatan,
siang malam bersua dengan air.
Bila engkau menyayangi dirimu,
bertanyalah kepada pendeta yang mahatahu
agar engkau diterima
menjadi abdi selama hidup;
serahkan jiwa ragamu.

14. *Dadya kéblate wong salat,*
yèn sira tan wruh ing wangsit,
ing manahira kangélan,
siyang dalu ulah warih,
yèn ngéman sarirèki,
ta-(90)kona pandhita luhung,
supayane oléha,
angabdi slawase urip,
pasrahena nènggih jiwa raganira.

15. Adapun *kajang tawang* 'bantal angkasa'
barat gung Singgela aji 'topan besar raja Singgela',

15. *Apadéné kajang tawang,*
barat gung Singgela aji,
tuhu wingit wangsalannya,
wong agung jayèng sinekti,

tuhu wingit 'sungguh berwibawa' wangsalannya,
wong agung jayeng sinekti 'pembesar kuat dan sakti'.
Barat geng 'topan besar' mengibaratkan
empat macam napas.
Adapun raja Singgela (mengibaratkan)
kebebasan di dunia, (yakni)
Wibisana, pengemban tugas Batara Rama.

barat geng jatinèki,
napas patang prakarèku,
dé ta rajèng Singgela,
mardikèng rat kang wewangi,
Wibisana embanan Bathara Rama.

16. Mengapa disebut *kajang tawang* 'bantal angkasa'?
Karena mengibaratkan napasmu, Nak.
Batangnya ibarat bumi lapis tujuh, pucuknya ujung langit.
Baiklah, kuterangkan
makna Wibisana itu.
(Ia ibarat) napas yang keluar dari mulut.
Ada wangsalan lagi,
panjang kidung tumenggung sewu nagara 'kidung panjang tumenggung
seribu negara'

16. *Mila muni kajang tawang,*
iku napasira Kaki,
lajeré bumi kasapta,
pupusé luhuré langit,
lah iya sunjarwani,
tegesé Wibisanèku,
napas kang metu lesan,
ana wewangsalan malih,
panjang kidung tumenggung sèwu nagara.

17. *Sualane beda-beda* 'soalnya berbeda-besa'
wong asih boya ginalih 'orang cinta tak digubris'.
Arti kidung panjang tumenggung sewu nagara (ialah)
orang yang membicarakan ilmu,
seyogianya rajin menghubungkannya
dengan nilai rasa sebanyak-banyaknya.

17. *Sualané béda-béda,*
wong asih boya ginalih,
tegesé kang kidung panjang,
tumenggung sèwu nagari,
wong kang micara ngèlmi,
kang taberi anenambung,
mring rasa kathah-ka-(91)thah,

Bila engkau tidak menaati (melakukan)
wejangan gurumu,

18. sungguh akan dibedakan.
Bedanya (ialah) dekat dan jauh.
Hal itu harus kaubicarakan (hingga tuntas)
perihal wejangan gurumu.
Bila engkau telah dekat
dengan Tuhan Yang Mahaagung,
tentu (engkau) selalu didatangi (-Nya).
Berbeda dengan yang masih jauh.
Berfirmanlah Tuhan Yang Mahamulia,

19. **Ya man jallala** dan lafal
wa lam yajud yadihi.
(Artinya) barang siapa bertambah ilmunya,
tetapi tidak bertambah lakunya,
(berkatalah para *munasip*),
wa huwa yakribullahu
(yakni) tentu tidak didekati;
khatab adza (lafalnya)
'malahan dijauhi oleh Tuhan Yang Maha Pencipta'.

20. Ada lagi wangsalan,
sura driya jarwa lalis 'keberanian hati arti ajal'
kendhal toya wali brata 'kerak air bratawali'
sayektine wani mati 'sesungguhnya berani mati'
nora ketang wak mami 'meskipun diriku'
kinarya lesan satuhu 'sebagai sasaran saja'.

yèn sira nora nglakoni,
iya marang pamejange gurunira.

18. Sayekti lamun bineda,
kacek karip lawan bangit,
iku sira terangena,
pamejange gurunèki,
yèn sira uwis karip,
marang Pangéran Kang Agung,
yekti kerep sinaba,
béda lan kang isih bangit,
angandika Pangéran Kang Mahamulya.

19. Jaman jalal lan kang lapal,
wa lam yajud yahidi,
sing sapa wuwuh ngèlmunya,
tan wuwuh ing tapanèki,
angling para munasip,
wa huwa yakribullahu,
yekti tan pinarekan,
khatab adza ingkang lapil,
malah-malah adoh lan Pangran kang murba.

20. Ana manèh wewangsalan,
sura driya jarwa lalis,
kendhal toya wali brata,
sayektiné wani mati,
nora kétang wak mami,
kinarya lésan satuhu,
(92) tegesé wong pruhita,
dèntumemen anglakoni ing parén-tah."

Makna orang mengabdi (ialah)
berguru dengan sungguh-sungguh,
taat melaksanakan tugas."

21. Raden (Jayadimulya) setelah menerima penjelasan itu
hatinya terang tidak ragu;
terangnya hati menerawang,
kegembiraan tampak nyata,
bersih terkendali oleh batin,
pandangan menatap, merasuk,
saat sang guru berkata,
mewejangkan ilmu sejati,
ia mendengarkan wejangan itu dengan tekun.

21. Radèn dupi sampun myarsa,
tyas nrawang tan kéwran kapti,
pranawèng tyas cipta maya,
pratitambeg muryèng jati,
sah kawilet ing kapti,
tingal tumindak-tumanduk,
duk kang rama ngandika,
medharken kang sastra adi,
anilingken kang swara lir sekar kluwak.

XIX. Pocung

1. "Ada lagi wangsalan yang terucapkan,
berasal dari Surakarta,
baik bila diterapkan dalam gending,
terutama bagi gamelan pelog gending cluntang.

1. "Wonten malih wangsalan ingkang kawuwus,
sangking Surakarta,
méndah tinrapna nèng gendhing,
utamané gangsa pélog gendhing clunthang.

2. Tandaknya yang lincah suaranya merdu,
cobalah dengarkan
sekarang akan kumulai.
Petis toya sarine kaca benggala
'petis air sari kaca besar',

2. Tlèdhèkipun kang prigel swarané arum,
lah coba rungokna,
saiki ingsun wiwiti,
petis toya sarinè kaca benggala.

3. *aja ngucap yen durung padha kraseku* 'jangan bicara sebelum tanggap'
dan bilamana ditanyakan,
atau bertukar pikiran,
jangan kauterangkan bilamana belum tahu tentang ibarat.

3. Aja ngucap yèn durung padha kraséku,
miwah yèn sinual,
utawa kasil-kinasil,
aja jarwa yèn durung wruh ing ibarat.

4. Bila temanmu telah tahu tentang ilmu sejati,
tentu ia dapat tanggap.
Bila ia belum tanggap, diamlah, Nak.
Patrem sawung wisma luhur jroning pura 'patram jago rumah besar
dalam gerbang',

4. *Yèn kancane' wus wruh mring sasmi-(93)ta luhung,*
pesthi yèn karasa,
yèn durung menenga Kaki,
patrem sawung wisma luhur jronning pura.

5. *aji pira wong ginunggung ing sakayun* 'berapa harga diri seseorang yang disanjung'.
Adakah peningkatannya?
Orang yang disanjung tidak baik, sebab penyanjungnya belum tentu berkehendak baik.

5. *Aji pira wong ginunggung ing sakayun,*
iku mundhak apa,
wong ginunggung nora becik,
jer sing nggunggung nora mesthi amrih arja.

6. Ada sanjungan dengan pamrih isi perut,
dan ada sanjungan
yang memang sewajarnya.
Uler kambang asta ingkang kinunjara 'ulat apung tangan yang diikat'

6. *Wenèh nggunggung mung murih wareging wadhuk.*
wenèh panggunggungnya,
muhung sabenerirèki,
uler kambang asta ingkang kinunjara.

7. *Boya betah wong binlenggu asmareku* 'tidak tahan dibelenggu asmara'.
Bila seseorang mengabdi,
disayangi oleh tuannya,
(ia) tidak tahan, ingin saja melepaskan tugas yang dipikul.

7. *Boya betah wong binlenggu asmarèku,*
yèn wong angwula,
lamun kinasihan gusti,
boya betah kudu nibakaken kunca.

8. Bagi yang tahan menjadi orang yang terhormat.
Akan tetapi, orang itu
jarang yang jujur (alam) pikirannya.
Janma wuta carita kang boya cetha 'orang buta omongan yang tidak jelas',

8. *Ingkang betah dadi janma kang pinunjul,*
nanging ta sujanma,
arang jujur ingkang pikir,
janma wuta carita kang boya cetha.

9. *yekti ana wong asih kabaran iku*
'tentu ada orang senang kabar-kabar'.
Makna *bendara* 'tuan',
yang mudah mempercayai omongan abdinya
tentu rusak bila tidak mengetahui yang sebenarnya.

9. *Yekti ana wong asih kabaran iku,*
tegese bendara,
yèn anggugu wadul abdi,
yekti rusak yèn tan wruh sanyatanira.

10. Buktikan omongan orang yang melaporkan itu,
jernihkan permasalahannya.
Ada wangsalan lagi,
kendhal balung rereged ingkang kinumbah 'kerak tulang kotoran yang dibersihkan,

10. *Nyatakena atur-(94)ing dasih kang wadul,*
iku terangena,
lah ana wangsalan malih,
kendhal balung rereged ingkang kinumbah.

11. *wus ungsume reresik sariranira* 'sudah waktunya membersihkan badannya'.
Ungsum artinya masa.
Bila usia mencapai tiga puluh tahun.
Jenu tawa ron lesah kang munggeng kisma 'tuba tawar daun bertebaran di tanah',

11. *Wus ungsumé reresik sariranipun,*
ungsum iku mangsa,
yèn umur tri dasa warsi,
jenu tawa ron lesah kang munggèng kisma.

12. *Ywa katungkul ing ngarsa akeh pakewuh* 'jangan lengah di depan banyak rintangan'.
Banyak rintangan itu
tidak seperti (yang dihadapi) orang yang akan mati,
jarang sekali diketahui jalan yang terang.

12. *Ywa katungkul ing ngarsa akeh pakéwuh,*
kèhing éwuh ika,
tan kaya wong arsa lalis,
arang weruh dedalané kang pramana.

13. Masalah di dunia tentu dapat dipecahkan,
(tetapi) masalah di akhirat
tak dapat dibicarakan kemudian.
Kendhal tawon pitakonane sujan-

13. *Éwuh donya sayekti kena rinembug,*
éwuhing akérat,
tan kena rinembug kari,

ma 'kerak lebah tempat orang bertanya',

14. *alam mengko wong anom-anom nggeguru* 'masa kini banyak pemuda belajar'.
Meskipun belajar
bertanyalah hakikat ajal itu.
Jenang gula toya mijil ing sarira 'jenang gula air keluar dari badan',

15. *dipunenget ywa lali wiwitanipun* 'ingatlah, jangan lupa asal mulanya'.
Bila engkau belajar
bertanyalah asal mula hayat,
hakikat hidup, dan kesempurnaan ajal.

16. Tentang hakikat hidup itu, Nak, tanyakanlah!
Ada wangsalan lagi,
janma lena gendul gepeng panesepan 'orang lengah botol gepeng pengisapan',

17. *jroning nendra kang kaepi mung gustimu* 'dalam tidur yang teringat hanya Tuhannya'.
Maknanya,
apa yang disebut insan kamil
(ialah zat) mahapencipta, mahakuasa, dan mahabijaksana.

18. Bila sudah lelah, kantuknya yang diomongkan.
Perhatikan tingkahnya.
Tingkah itu lambang ajal
sehingga (engkau) tahu bagaimana orang menjelang mati,

kendhal tawon pitakonaning[13])
sujanma.

14. Alam mengko wong anom-anom nggeguru,
nadyan nggegurua,
takona enggone pati,
jenang gula toya mijil ing sarira.

15. Dipunènget ywa lali wiwitanipun,
yèn nggeguru sira,
takona (95) purwaning urip,
lan madyane miwah sampurnaning pejah.

16. Sejatine witing urip iku Kulup,
iku takokena,
ana wewangsalan malih,
janma léna gendul gèpèng panesepan.

17. Jroning néndra kang kaepi mung gustiku,
tegese punika,
kang jejuluk insan kamil,
amiwiti amekasi amisésa.

18. Yèn wis luyup ngantuke ingkang cinatur,
keclape dènyitna,
yèku sinauning pati,
dadi wèruh parane wong arsa pejah.

19. ke mana roh itu pergi.
Bila engkau belum tahu,
tanyakanlah lagi.
Pentil klapa tumbu dhuru kang adawa 'putik kelapa tumbuh tanggung bentuk panjang',

19. Marang endi nyawa iku paranipun,
yèn durung wruh sira,
iku tetakona malih,
pentil klapa tumbu dhuru kang adawa.

20. *Celuk-celuk supaya rinampek ratu* memanggil-manggil agar didekati raja'.
(Panggilan) itu adalah dzikirmu setiap malam yang kauucapkan memanggil-manggil agar dikasihi Allah.

20. Celuk-cèluk supaya rinampèk ratu,
yèku dhikirira,
saben bengi jelah-jelih,
celak-celuk supaya rinampèk Allah.

21. Bila tidak tahu siapa yang disembah
dan siapa yang menyembah,
(maka) tak akan dikasihi gustinya.
Patra wisa arane putra narendra 'daun berbisa sebutan putra raja',

21. (96) Yèn ora wruh marang kang sinembah iku,
tuwin kang anembah,
boya rinampèk ing gusti,
patra wisa aranè putra naréndra.

22. *adhuh mati oneng mring Pangran kang Agung* 'aduh mati rindu kepada Tuhan Yang Mahakuasa'.
Maksudnya ialah bahwa
orang tak pernah mengenal Tuhan,
bila berkehendak dekat dengan Tuhan.

22. Adhuh mati onèng mring Pangran Kang Agung,
tegesè'punika,
wong tan pana ing gusti,
lamun onèng patrapè' angrogoh suksma.

23. Orang yang bersamadi itu melepas cipta dan rasanya,
hanya alam gaib yang terkenang.
Ada wangsalan lagi,
balung janur wanita kang dereng krama 'tulang janur wanita yang belum kawin',

23. Wong manekung sirna cipta rasanipun,
mung tumanem ngalam,
ana wewangsalan malih,
balung janur wanita kang dèrèng krama.

24. *laraningsun sinten ngusadani tuhu* 'sakitku siapa yang menyembuhkannya'.

24. Laraningsun sinten ngusadani tuhu,
yèn sira katekan,

Bila engkau kedatangan
kemelaratan dunia, Nak,
Tuhanmulah yang memberikan
kemurahan (sebagai obatnya).

25. Tanpa tempat Tuhan Yang Maha agung.
Sebenarnya zat itu
yang disebut insan kamil,
yang tercantum dalam *Kitab Juhahir*, berbunyi,

26. **wakhekhatu makrifati antal kuru** dan **ya amataka**,
atau makrifat itu
gugurkanlah dari penglihatanmu.

27. Arti gugur ialah tak ada yang tampak,
kecuali Tuhan semata.
Ada wangsalan lagi,
kucing wana wedaling hajat narendra 'kucing hutan keluarnya
hajat raja'.

28. *durung tuwuk nggen kula ndulu sang ulun* 'belum puas aku melihat sri baginda'.
Orang yang sudah menguasai
makna ilmu sejati,
segala perilaku tanpa melupakan
Yang Mahakuasa;

29. bila melihat keadaan jagat raya dan (bila) mendengarkannya.
Ada wangsalan lagi,
kendhal toya tapas aren kang rinipta 'kerak air ijuk enau
yang dirangkai',

30. *kaduk ati nora tolih sarireku* 'terdorong hati tak mempedulikan dirinya'.

kamlaratan donya Kaki,
Pangranira iku kang paring usada.

25. Tanpa dunung Pangéran kang mahaluhur,
jatiné punika,
kang jejuluk insan kamil,
pan wus kocap juwahir muni lapalnya.

26. Wakhékhatu makripati antal kuru,
myang ya amataka,
utawi makripat iki,
gugurena marang ing paningalira.

27. Tembung gugur tan ana ingkang kadulu,
mung Gusti ke-(97)wala.
ana wewangsalan malih,
kucing wana wedaling hajat narén-dra.

28. Durung tuwuk nggèn kula ndulu Sang Ulun,
wong kang sampun wikan,
surasané ngèlmu jati,
barang polah nora lali lan kang murba.

29. Yèn andulu mring alamé jagad agung,
tuwin angrungua,
ana wewangsalan malih,
kendhal toya tapas arèn kang rinipta.

30. Kaduk ati nora tolih sarirèku,
wonten wong kang ngangkat,

Ada orang yang (keburu nafsu)
ingin menyebarluaskan
wejangan gurunya,
keburu nafsu tanpa menoleh keadaan rumah tangganya.

pamejange gurunèki,
kaduk ati nora tolih balé wisma.

31. Bila sudah tercapai, hasrat ingin bertemu
dengan Yang Mahakuasa;
tentu tenanglah hatinya.
Puspa lulut bonang alit dhedhepokan 'bunga telasih bonang kecil berdepokan',

31. *Yèn wis tutug karepé arsa katemu,*
lawan kang amurba,
sayekti asrep kang galih,
puspa lutut bonang alit dhedhépokan.

32. *anaruthuk wong asih nora katemu* 'ke mana-mana orang cinta tak berjumpa'.
(Wangsalan) itu melambangkan orang bersembahyang;
Bila tak tahu maknanya,
berarti tanpa guna sembahyangnya.

32. *Anaruthuk wong asih nora katemu,*
iku wong sembahyang,
yèn tan wruh puji-pinuji,
gegarapan tanpa asil sembahira.

33. Oleh karena itu, perlu diketahui asal
doa sembahyang itu;
perlu diketahui pula penerimanya.
Mega pita taji lepas sing gandhewa 'awan putih taji lepas dari busur',

33. *Milani-(98)pun dènweruh ing*
sangkanipun,
puji sembahira,
weruha ingkang nampèni,
mega pita taji lepas sing gandhéwa.

34. *saya nglayung rasane manah tan weruh* 'makin merana rasa hati karena tak tahu'.
Bila tak mau bertanya
kepada orang yang tahu,
tentu sia-sia sembahyangnya, kosong belaka;

34. *Saya nglayung rasané manah tan weruh,*
yèn tan gelem tanya,
marang kang bisa curaki,
pasthi nglayung panembahé tawang tuwang.

35. bagai orang menyumpit burung;
bila tak tahu wujudnya,
mustahil dapat terkena.

35. *Upamané wong anulup peksi iku,*
yèn tan wruh rupanya,
mangsa kenaa binedhil,

Puspa lulut kekonang abyor ing tawang 'bunga selasih kunang bertebar di langit',

puspa lulut kekonang abyor ing tawang.

36. *asih ingsun kalintang amung sireku* 'cinta sejatiku hanya kepadamu'.
Sama halnya
orang menyembah dan memuji
selama hidup, cintanya tidak bertentangan.

36 *Asih ingsun kalintang amung sirèku,*
panunggalanira,
wong anembah wong amuji,
saumuré asihé nora sulaya.

37. Bila tak tahu, tidak bertemu selama hidup,
meskipun (rajin) bersembahyang,
siang malam bersuci dengan air.
Kimpul agung peksi kang kuncung sirahnya 'talas besar burung berkuncung kepalanya',

37. *Yèn tan wruha nora katemu saumur,*
nadyan sembahyanga,
siyang dalu ulah wangrih,
kimpul agung peksi kang kuncung sirahnya.

38. *yekti angles nora perak lan gustiku* 'sungguh sedih tak dekat dengan gustinya'.
(Wangsalan) itu melambangkan orang yang bermakrifat,
yang telah diterima dikirnya;
tentu sedih bila tak dekat dengan temannya.

38. *Yekti angles nora perak lan gustiku,*
iku wong makripat,
kang wus kalilan amirit,
yekti susah yèn tan perak rowangira.

39. Teman itu adalah hakikat hidupmu,
yang disembah oleh sukma.
Ada wangsalan lagi,
ruji kendhang jangkrik gung kang saba wisma 'ruji gendang cengkerik besar berkeliaran di rumah',

39. *Rowang iku uripira kang sa-(99) tuhu,*
kang sinembah suksma,
ana wewangsalan malih,
ruji kendhang jangkrik gung kang saba wisma.

40. *duwe esir kepalang ajrih ing ratu* 'punya niat terhalang takut sang raja'.
Kebanyakan orang

40. *Duwé esir kepalang ajrih ing ratu,*
sakèhé sujanma,
sayekti murka kang ati,
yèn ta aja ana kang suksma sakawan.

tentu serakah hatinya,
bila tak ada empat sukma.

41. Tiga nafsu (itu) sesungguhnya menyesatkan,
maka takutnya bukan kepalang kepada tetua pimpinan-pribadi, yang tak takut berubah sifat yang mengenakkan."

41. Nepsu tiga sayektine' saya banjur,
mila jrih kalintang,
marang lurahe' pribadi,
kang tan ajrih owah dadi dhandhanggula."

XX. Dhandhanggula

1. Para murid puas hatinya;
hatinya tenang, pikiran bertambah jernih,
(setelah mendapat) wejangan makna wangsalan dengan jelas,
(tentang) hakikat kemuksaan.
Seluruh maknanya telah dikuasai,
keraguan telah musnah,
telah tersimpan dalam kalbu,
kuasa menguraikan makna hidup,
indahnya hati menyebar semerbak mewangi,
bagai harumnya bunga.

1. Para putra lega ing penggalih,
nala lilih nalar wimbuh lejar,
lajer wangsalan wijange',
jejer kamuksan iku,
wewengkone' sampun kalingling,
reruwete' wus rantas,
kamot jroning kalbu,
wignya ambabar sarira,
srining nala ngambar sumrik arum ninging,
lir udayèng puspita.

2. Telah dihayati wejangan gurunya,
apa yang dilihatnya telah dirasuknya,
maka tak ragu menghadapi kemuksaan.
Selesailah yang dibicarakan dan yang sedang mewejang muridnya;
berganti yang dibicarakan.
Murid Sang Begawan,
bertahta di Garbawacitra,
amat pandai, sastra Jawa telah dikuasainya,
sastra Arabnya pun tak mengecewakan.

2. Wus katampèn kang rama sabda ning,
ninging tingal karasuk sadaya,
tan wangwang ring ka-(100)muk-ne',
nengna ingkang winuwus,
ingkang lagya sajarwèng siwi,
genti kang winursita,
putranya sang wiku,
prajane' Garbawacitra,
langkung wasis sastra Jawa wus mupugi,
Arabe' tan kuciwa.

3. Yang menggiurkan hatinya ialah
Kitab Mosit dan *Subatul Iman,*
Mantek dan *Juwahir,*
serta *Tafsir Bahrul Laut,*
Munasabihat dan *Kitab Bahwi,*
serta *Ahyatul Muharam.*
Kitab-kitab itulah yang dicarinya,
tergiur akan isinya.
Putra Garbawacitra amat tertarik hatinya
terhadap semua kitab itu.

3. Ingkang dadya sengseming panggalih,
Kitab Mosit lan Subatul Iman,
Mantek lawan Juwahiré,
Lan Tapsir Bahrul Laut,
Munabihat lan Kitab Bahwi,
tuwin Ahyatul Mahram,
yèku kang kinayun,
kayungyun ahyan sabitah,
Radèn Putra Langkung sengsem ing panggalih,
mring sakathahé kitab.

4. Segala ilmu dan pengetahuan telah dikuasainya,
mengenal segala kebudayaan.
Pemuda itu namanya
Adikusuma.
Ia taat terhadap hukum agama,
kuat pendiriannya dan suka menolong;
elok parasnya,
(berkulit) kuning langsat,
tabiatnya menawan hati bagi yang melihatnya,
pantas bila gandrung pada Hyang Sukma.

4. Kèhing guna kawidigdan titih,
kontap marang sakèh kabudayan,
sira Radèn jejuluke,
Adikusumaluhung,
anetepi tataning pekih,
pengkuh tyas ambeg darma,
bagus ing pamulu,
kuning semu ijo manda,
kedhèp liyep manis panduké (101)
kang angling,
pantes brangta ing suksma.

5. Pada waktu itu (ia) sedih hatinya
(saat) mempelajari isi kitab
yang memuat tulisan tiga puluh jus.
Adikusuma amat gelisah,
sudah semalam tak dapat tidur.
Hatinya ingin mengetahui
Apa makna
dan fungsi tulisan tiga puluh jus itu.
Bila (ia) tidak menghadap gurunya
takkan dapat menjabarkannya.

5. Duk samana kapita ing galih,
amilihi surasaning kitab,
nggoning sastra tridasané,
Radèn kewran kalangkung,
wus sadalu tan antuk guling,
osiking tyas mangkana,
paran tegesipun,
lungguhé tridasa sastra,
lamun ora séba mring rama Sang Resi,
tan kena pinardika.

6. "Mengapa tidak dijelaskan dalam *Kitab Tajuit*
sehingga aku tak dapat menjabarkannya?"
Sehubungan dengan itu, pergilah Adikusuma
menghadap gurunya.
Syahdan, berganti yang diceritakan.
Raden Pulanggupita,
putra di Purwacatur,
ketika sedang duduk-duduk,
tiba-tiba kedatangan adik-adiknya.
Mereka segera disambutnya.

6. *Déné nora muni Kitab Tajit,*
éwuh temen nggon ingsun mardika,
dadya tumedak Rahadèn,
sowan mring ramanipun,
kuneng gantya malih winarni,
Radèn Pulanggupita,
putra Purwacatur,
samana lagi pinarak,
gya kasaru praptané kang para ari,
anulya ingacaran.

7. Setelah semuanya duduk,
berkatalah Raden Pulanggupita,
"Dinda, tumben
datang saat malam-malam;
apakah ada hal yang penting?"
Adik-adiknya menjawab,
"Kanda, sebenarnya
ketika kita menghadap
Sang Begawan, ada sedikit kekurangan,
yakni tentang makna wayang,

7. *Wusnya tata dènira alinggih,*
nabda manis Dyan Pulanggupita,

"Adhimas dé kadingarèn,
pinarak dalu-dalu,
baya ana karya kang gati,"
pra ari aturi-(102) ra,
"Kakangmas saèstu,
nalika pra samya sowan,
dhateng rama déné ta kirang sakedhik,
bab tegesipun wayang.

8. yang belum dijelaskan (beliau, tetapi kita) keburu pulang."
Berkatalah Raden Pulanngupita,
"Dinda dari Nusantara,
bila keinginanmu demikian,
seyogianya menghadaplah Dinda lebih dahulu kepada Sang Begawan;
nanti aku menyusulmu."
Menjawablah Raden Surengrana,
"Baik, (Kanda), dinda akan menghadap sekarang

8. *Dèrèng jinarwan kaselak mulih,"*
Angandika Dyan Pulanggupita,
"Yayi ing Nungsatarané,
paran karsanirèku,
prayogané sébaa Yayi,
rumiyin mring Jeng Rama,
mangké ngong sumusul,"
Matur Radèn Surèngrana,
"nggih prayogi séba mring rama samangkin,
mumpung rama wus lejar."

senyampang hati Sang Begawan sudah mereda."

9. Telah ada kesepakatan pembicaraan dengan adik-adiknya.
Mereka berempat segera pergi,
tidak diceritakan perjalannya,
mereka telah sampai
di pertapaan Andakapuri,
langsung menghadap gurunya.
Sang Begawan ketika itu
tengah berkenan duduk
di balai padepokan yang indah,
dihadapan para muridnya.

10. Kedua muridnya duduk di depan.
Setelah tenang duduknya,
Seh Ngabdul Salam berkata dengan lembut,
"Selamat datang putra-putraku,
tiba di hadapanku."
Murid-muridnya bersujud (seraya menjawab),
"Terima kasih, Sang Begawan,
doa keselamatan Paduka
yang berjatuhan pada diri hamba,
semoga meneguhkan jiwa hamba."

11. Sang Begawan menyambutnya dengan ucapan yang menawan,
"Tumben, kalian berempat
datang (bersama) di hadapanku;
adakah hal yang penting?"
Mereka menjawab dengan sopan,
"Benar (Sang Begawan); sesungguhnya
ada hal yang amat penting
kedatangan hamba,
(yakni) memohon petunjuk Sang Begawan.
(Hamba) mohon diwejang

9. *Wus mupakat aturé pra ari,*
putra catur sami lumaksana,
datan winarna lampahé,
wau ta sampun rawuh,
ing pratapan Andakapuri,
laju sumiwèng ngarsa,
Sri Bagawan wau,
duk kapareng lalenggahan,
munggèng balé pacrabakan sana adi,
ingadhep para siswa.

10. *Putra kalih ingkang munggeng ngarsi,*
wusnya tata sumé wa Rahadyan,
Dulsalam arum de-(103) linge,
"Bagéa putraningsun,
prapta ana ing ngarsa mami,"
Para putra tur sembah,
"Kapundhi pukulun,
sih panakrama paduka,
kang rumentah dhumateng jasat pun patik,
mugi dadosa jimat."

11. *Sang Bagawan manabda rum manis,*
"Kadingarèn Radèn kapat pisan,
prapta nèng ngarsèngsun kéné,
baya na gatinipun,"
para putra matur ngabekti,
"Inggih saèstunira,
wonten gatosipun,
marma sowan ing paduka,
nyuwun barkah angandika sang Ayogi,
mugi winecanana.

12. perihal hakikat wayang;
bagaimana makna
yang terkandung di dalamnya,
ingin sekali hamba
mengetahui maknanya yang sejati."
Sang Begawan menjawab,
"Baiklah, putra-putraku;
bila kalian ingin mengetahuinya
kujelaskan satu per satu,
yakni makna yang menyertainya.

12. *Bab prakawis wontenipun ringgit,*
kados pundi wawijanganira,
ingkang tumèmpèl raosé,
sanget kapéngin ulun,
yun uninga ingkang sajati."
Sri Bagawan ngandika,
"Babo sutaningsun,
yèn sira arsa uninga,
sunjarwani anané sawiji-wiji,
yaiku kanthinira.

XXI. Kinanthi

1. Wayang itu banyak macamnya,
kelompoknya hanya dua,
Ki Dalang dan wayang.
Dalangnya Ahmad Maliki,
wayangnya beraneka macam.
Kelir ibarat jasatmu.

1. *Wayang kathah warnanipun,*
kumpulé amung kekalih,
Ki Dhalang kalawan wayang,
dhalangé Ahmat Maliki[15])
wayang iku warna-warna,
kelirè jasatirèki.

2. Adapun belencongnya
ibarat cahaya insan kamil;
sedangkan kotaknya
yang isinya bermacam ragam
ibarat jasatmu (pula),
(terdiri atas) darah, bulu, kulit,
daging,

2. *Dé kang mangka blencongipun,*
cahya ingsan kamil yekti,
kothaké ingkang tetéla,
isiné jro warna-warni,
sejatiné jasatira,
getih wulu kulit daging.

3. otot, tulang, dan sungsum."
Muridnya menyela,
"Bagaimanakah makna satu per satu
(tokoh) wayang yang bermacam-macam itu?"
Sang Begawan pelan jawabnya,
"(Makna) berbagai wayang kujelaskan.

3. *Otot balung lawan sungsum."*
Kang putra umatur malih,
"Wijangé satunggal-tunggal,
ringgit ingkang warni-warni."
Kang Rama alon ngandika,
"Kèhing wayang sunwiwiti.

4. Pandawa kuterangkan lebih dahulu;

4. *Pandhawa wiwitanipun,*
lelima kathahirèki,

lima banyaknya,
sulungnya bernama Darmaputra,
berada dalam jasatmu.
Darma ialah segala perbuatan,
melaksanakan keyakinan.

pambarep ran Darmaputra,
dumunung jasatirèki,
darma baé barang polah,
nglakoni pakoning batin.

5. Sang Prabu Darmaputra
mempunyai adik tinggi besar,
namanya Raden Arya Bima.
Ia memiliki tiga nama.
Yang pertama, Arya Bima,
Werkudara yang kedua,

5. *Darmaputra Sang Apra-(105)bu,*
darbé ari geng ainggil,
aranè Dyan Arya Bima,
Rahadèn jejuluk katri,
ingkang dhingin Arya Bima,
Warkudara kaping kalih,

6. Bratasena yang ketiga.
Maknanya satu per satu,
Mengapa bernama Arya Bima.
Ba (ب)-nya berarti *rububiah*
'ke-Tuhanan'. Nak,
mim (م)-nya berarti Muhammad,
berada dalam *rububiah*.

6. *Bratasèna kaping telu,*
tegesé sawiji-wiji,
marma aran Arya Bima,
bèné rububiyah Kaki,
mimé[16] *) iku ran Mukhamad,*
jroning rububiyah singgih.

7. Raden Bima memilki pakaian
(berwarna) kotak-kotak merah,
biru yang indah.
Arti warna kotak-kotak biru
ialah agar kalian selalu waspada
terhadap *rububiah.*
yang berwujud cahaya beraneka
warna.

7. *Rahadèn busananipun,*
polèng bang bintulu adi,
tegesé polèng bintulu,
sira denawas ing galih,
ingkang aran rububiyah,
iku cahya warni-warni.

8. Didalam *rububiah*
terdapat Nabi Muhammad.
Adapun bernama Werkudara,
Wer maksudnya *awor* 'berkumpul',
dara berada dalam bintang,
yakni hakikat insan kamil.

8. *Jroning rububiyah iku,*
isi Mukhamad Maliki[17] *),*
marma aran Werkudara,
war awor yektinirèki,
dara dumunung ing lintang,
sejatiné insan kamil.

9. Bersatunya Khalik dan makhluk,
bila telah lahir insan kamil.
Kitab Usul menyatakan,
Idza min ngalimun kam bi;

9. *Pamoré Gusti lan ulun,*
yèn wus miyos insan kamil,
Kitab Usul wus micara,
idza min ngalimu kambi,

ketika kalian melihat
semacam bintang bercahaya;

10. selanjutnya, **wa tashadu**,
bersaksilah kalian, Nak.
Sedangkan sebutan Bratasena,
brata (brangta) berarti dikagumi
oleh orang yang rajin beribadah
menurut ajaran Nabi Muhammad.

11 Raden Bima juga bernama
Tandayuda (sebutannya).
Siapapun yang sakit,
bila melihat bintang Bimasakti,
kalian perlu memperhatikan
bahwa pertanda ajal akan datang.

12. Werkudara yang perkasa itu
mempunyai adik laki-laki tampan
bernama Raden Janaka.
Raden Janaka banyak namanya,
Arjuna dan Janaka,
Jenawi dan Pamadi.

13. Arti Arjuna itu,
her berarti air,
ju lambang kehendak manusia,
na menunjukkan lafal
al insanu (lafalnya)
siru fa anasirihi.

14. Manusia utama itu
(bila) memiliki segala rasa.
Seluruh rasa itu
Janakalah wadahnya.
Jan berarti tempat menitis,
naka panggilan Hyang Mahakuasa;

15 kehendakmu juga kehendakku.
Jenawi berarti sungai.
Oleh karena itu, Sang Arjuna
mengaku satu-satunya lelaki,

tatkala sira uninga,
kaya kartika dumeling.

10. (106) Lawan wau wa tashadu,
mangka seksènana Kaki,
marma aran Brangtasèna,
brangta iku dènkèdani,
maring wong kang ahli nembah,
marang Mukhamad Maliki.

11. Radèn malih ajejuluk,
Tandhayuda kang wewangi,
sakathahé wong kang lara,
yèn ningali Bimasekti,
iku sira titènana,
tandha yèn bakal ngemasi.

12. Werkudara sang abagus,
darbé ari jalu pekik,
peparap Radèn Janaka,
Radèn kathah ingkang nami,
Harjuna lawan Janaka,
Jenawi lawan Pamadi,

13. Tegesé Harjuna iku,
hèr iku tegesé warih,
ju karepé kang manusa,
na nuduhaken kang lapil,
alinsanu lapalira,
si rupa annasirihi.

14. Utama manusia iku,
duwé rasa kabèh iki,
pan rasanira sadaya,
Janaka dumungirèki,
jan iku nggon panitisan,
naka timbalan (107) Hyang Widi.

15. Karepira karep ingsun,
Jenawi maknané kali,
pramilané Sang Harjuna,
angaku lanang pribadi,

juga mengaku lelaki sejagat,
banyak wanita jadi miliknya.

16. Akan tetapi, ada rahasianya,
(yakni) tak dapat berpisah
dengan raja Kresna,
yang bertahta di Dwarawati.
Arti nama Kresna
ialah raja hitam;

17. hitam kulit dagingnya,
tulang, sungsum, dan darah,
seluruhnya hitam.
Hal itu harus kau cari, Nak.
Sesungguhnya yang dimaksud dengan Kresna,
(yakni) apa yang disebut *adam jamis*.

18. Kresna adalah penjelmaan Wisnu,
Wisnu masih mengembaninya,
yakni menjelma sebagai Arjuna
Oleh karena itu, kau harus waspada.
Adapun Raden Janaka
mempunyai adik laki-laki,

19. Nakula dan Sadewa,
saudara kembar sama rupanya.
Adapun Nakula dan Sadewa itu
(bagai) berada dalam dua kaca,
sungguh tidak berbeda,
sama-sama tampannya.

20 Gatutkaca sebagai pusat
angin napas sejati.
Bila kalian ingin mengetahui
anak yang baru dilahirkan,
napas kau tahan sekuatnya;
siang dan malam selalu dibutuhkan.

myang ngaku lananging jagad,
kèh wanudya dèndhèwèki.

16. Nanging ana wadinipun,
tan kena pisah sayekti,
kalawan naréndra Kresna,
kang kekutha Dwarawati,
tegesé kang aran Kresna,
yaiku ratu cemani.

17. Ireng kulit dagingipun,
balung sungsum lawan getih,
pra samya ireng sadaya,
iku ulatana Kaki,
jatiné kang aran Kresna,
ajejuluk adam jarnis.

18. Kresna embanané Wisnu,
Wisnu masih angembani,
yèku embanan Harjuna,
iku sira dènpatitis,
wau Rahadèn Janaka,
darbé ari jalu kalih.

19. Nangkula Sadéwa iku,
kembar warnanira sami,
mungguh Nangkula Sadéwa,
dumunung paésan kalih,
sayekti nora sulaya,
sami warnanira pekik.

20. Gathutkaca dunungipun,
angin napas kang sejati,
yèn sira arsa uninga,
marang sanak bareng lair,
na-(108)pas pinegeng santosa,
rina wengi dènkapanggih.

21. Raden Gatutkaca memiliki pakaian baju Antakusuma;
(khasiatnya) dapat terbang tanpa sayap;
terumpah Madukacarma,
terhindar dari malapetaka.
Sesungguhnya (ia) lambang *makdum sarpin.*

21. Rahadèn busananipun,
klambi Antakusumèki,
bisa mabur tanpa elar,
tarumpah Madukacarmi,
luput sarik lawan tulah,
sejatiné makdum sarpin.

XXII. Pocung

1. Mengulangi keterangan yang telah lalu,
(tentang) kematian (para) Pandawa,
banyak yang belum dijelaskan.
Raden Purwasuputra Angkawijaya.

1. Amangsuli carita kang wus kapungkur,
sirnaning Pandhawa,
akathah dèrèng ginupit,
Radèn Purwasuputra Angkawijaya.

2. Arti Angkawijaya itu,
angka ialah akal,
wijaya ialah diam lagi pula baik.
Panakawan Pandawa empat jumlahnya.

2. Tegesipun Angkawijaya puniku,
angka iku akal,
wijaya meneng tur becik,
panakawan Pandhawa catur kathahnya.

3. Yang tua Badranaya namanya.
Badra itu bulan,
naya ialah citra Sang Hiang Rati,
berarti (ia) sebagai bayangannya.

3. Ingkang sepuh Badranaya aranipun,
badra iku wulan,
naya ulat Sang Hyang Rati,
tegesipun iku wewayanganira.

4. Oleh karena itu, Ki Semar membingungkan;
dikatakan laki-laki
rupanya seperti perempuan,
berkuncung bagai bocah, wujudnya bagai kakek.

4. Marmanipun Ki Semar tangguhé éwuh,
dènarani lanang,
rupané kaya pawèstri,
kuncung bocah wujudé kaya wong tuwa.

5. Siapa saja yang dapat menjumpai isi
bayangannya,
yang disebut *makdum sarpin,*
tentu (ia) memiliki panakawan Semar.

5. Sapa wongé amanggihi isènipun,
wewayanganira,
kang (109) jejuluk makdum sarpin,
pesthi sida duwé panakawan Semar.

6. Keadaan isi bayangan itu
tentu berbeda-beda
tergantung pemiliknya.
Bila anak (pemiliknya), tentu wajahnya seperti bocah;

6. *Ananipun isiné wayangan iku,*
pesthiné yèn béda,
mawa-mawa kang ndarbèni,
lamun ré rupané ya kaya bocah.

7. bila orang tua (pemiliknya), wajahnya seperti kakek;
bila wanita pemiliknya,
wajahnya seperti perempuan.
Abimanyu pernah disumpahi Semar

7. *Yèn wong sepuh pesthiné kaya wong sepuh,*
kang darbé wanita,
rupané ya kaya èstri,
Abimanyu sinupatan déning Semar.

8. karena meludahi kuncungnya.
Demikian pula engkau, Nak,
bila berani meludahi *makdum sarpin,*
tentu celaka kelak ketika sekarat.

8. *Angidoni marang ing kakuncungipun,*
nadyan Kaki sira,
angidoni makdum sarpin,
pesthi bégal bénjang ing sakaratira.

9. Nalagareng adalah anak Semar yang tertua.
Nala berarti hati,
gareng artinya kering.
Maksudnya, bila sudah kering akan mudah keluarnya.

9. *Putra Semar Nalagarèng ingkang sepuh,*
nala ati kita,
garèng tegesé pan garing,
yèn wis garing wetuné gampang kewala.

10. Berhamburan adalah lambang keluarnya Kantongbolong.
Tentu beraneka ragam,
arti Gareng bila dijabarkan.
Sedang Bagong berarti mengutamakan laku.

0. *Jebal-jebul si Kanthongbolong kang metu,*
yekti warna-warna,
Lurah Garèng kang ginupit,
tembung Bagong iku ngegungaken lampah.

11. Bila telah tinggi perbuatan lakumu
tentu kerapkali bertemu
dengan panakawannya.
Meskipun berperang tentu jarang yang melawan.

11. *Yèn wus agung marang lakunira Kulup,*
pesthi kerep panggya,
lawan panakawanéki,
nadyan aprang sayekti arang kang nangga.

12. Petruk itu sebenarnya berjasat pendeta,
bagai pohon cendana,

12. *Pétruk iku pangawak pandhita tuhu,*
lir wrek-(110)sa candhana,

hatinya tak mudah tersinggung,
tidak terputus menghibur hati orang banyak.

13. Adapun Suyudana berarti sukma luhur;
negeri di Astina
melambangkan hari akhir kelak
yang direbut oleh Parta dan Bima.

14. Kurupati, raja Astina, laskarnya raja-raja,
negerinya hitam, kuning,
bernegeri merah, negeri putih,
seluruhnya di bawah kekuasaan Astina.

15. Ibukota negeri Awangga berwarna kuning,
rajanya bernama Karna,
lambang lubang telinga.
Jayadrata bertahta di Sindukalangan.

16. Arti Jayadrata itu
(ialah) jaya yang berwenang.
Negeri Sindukalangan (bagai jantung)
yang mengedarkan darah ke seluruh tubuh.

17. Prabu Salya bertahta di Mandaraka.
Artinya ialah
penjelmaan Sukma Murba, menjadi pikiran;
sedangkan Mandaraka ibarat paru-paru.

18. Adapun aji Candabirawa itu
milik Salya.
Ketika orang memanggilnya,
makdum sarpin bagai didorong oleh pemanggilnya;

tan darbe'ati sak sirik,
nora pegat maweh reseping akathah.

13. *Suyudana tegesipun suksma luhur,*
nagri ing Ngastina,
bale'akir jaman benjing,
kang rinebut dening Parta lawan Bima.

14. *Gri Ngastina Kurupati bala ratu,*
nagri ireng jenar,
nagri abang nagri putih,
sadayeku kabawah nagri Ngastina.

15. *Nagri Wangga warna kuning kuthanipun,*
ratune'ran Karna,
jatine'lawange'kuping,
Jayadrata kuthane'Sindukalangan.

16. *Tegesipun Jayadrata iku mau,*
Jaya kang winenang,
Sindukalangan kang nagri,
ngubengaken getih mring badan sadaya.

17. *Prabu Salya ing Mandraka kuthanipun,*
tegese'punika,
suksma murba dadi pikir,
ing Mandraka kang mangka pepusuhira.

18. *Sumarmane'aji Candhaberawèku,*
kagungane'Salya,
tatkala sira nimbali,
Makdum sarpin sinorog sangking kang ngucap.

19. tentu keluar berhamburan. Ada lagi yang diceritakan.
Seorang pendeta
yang tinggal di pertapaan Atasangin,
bernama Sang Resi Pandita Drona.

20. Arti Dang Hiang Drona itu
ialah nafsu *mutmainah*,
limpa dilambangkan dengan Atasangin,
yakni napas yang keluar dari hidung.

21. Diceritakan bahwa Suyudana mempertahankan
negeri Astina
dari tuntutan putra Pandu.
Hal itu melambangkan seluruh umat manusia.

22. Penderitaan yang menyedihkan belum melebihi penderitaan
orang menjelang ajal.
Negeri Astina (adalah)
lambang hari akhir,
sedangkan negeri Amarta (adalah) lambang *bakdarolah*.

23. Arti Bratayuda ialah
lambang sakaratul-maut.
Musnahnya keluarga Kurawa
merupakan lambang rusaknya jasat dan roh.

24. Tentu kesempurnaanmu kelak, Nak,
roh dan sukma,
nafsu dan napas, seluruhnya
musnah larut dalam *bakdarolah*.

19. *Pasthi mbrubul (111) wonten malih kang winuwus,*
pandhita sajuga,
kang kekutha Ngatasangin,
ajejuluk Sang Resi Pandhita Druna.

20. *Tegesipun Dhanyang Druna iku mau,*
napsu mutmainah[17]*),*
maras iku Ngatasangin,
iya iku napas kang mijil sing grana.

21. *Duk ing wau sang nata kalangkung kukuh,*
nagri ing Ngastina,
rinebut mring Pandhu siwi,
tegesipun iku sakathahing janma.

22. *Kèhing susah tan kadya wong arsa lampus,*
nagri ing Ngastina,
balé akhir jaman yekti,
ing Pandhawa kang jejuluk bakdarolah.

23. *Bratayuda sunjarwani dununginipun,*
sekarating pejah,
Kurawa tumpesan tapis,
tegesipun rusaké badan lan nyawa.

24. *Yekti bésuk kasampurnanira Kulup,*
nyawa lawan suksma,
napsu napas sadayèki,
sirna larut manjing marang bakdarolah.

25. Sesudah itu, Suyudana musnah beserta pengikutnya;
Sang Arjuna
masuk ke istana Astina,
kemudian ia dinobatkan menjadi raja.

25. Sirna larut Suyudana sawadyèku,
nuli Sang Harjuna,
lumebu Ngastina puri,
praptanira Sang Parta dadya srinata.

XXIII. Dhandhanggula

1. Arti Semar akan diuraikan lagi.
Semar berasal dari kata samar.
Sebenarnya Semar itu ialah
dewa yang menyamar,
menjaga keluarga Pandawa.
Secara lahiriah, Semar sebagai abdi,
tetapi secara batiniah,
ia adalah sukma.
Ia amat akrab dengan Pandawa untuk menjaga
keselamatan dan kebahagiaan.

1. (112) Tegesé Semar winarna malih,
Semar iku saka tembung samar,
iya iku sejatiné,
dewa kang nyamar laku,
ngreksa marang Pandhawa sami,
lairé pan kawula,
nanging batinipun,
sayekti ananing suksma,

sinupeket ring Pandhawa déra mamrih,
rahayuning kaharjan.

2. Dalam ilmu kesempurnaan, ia (merupakan) lambang *makdum sarpin.*
Bila disia-siakan tentu berakibat buruk.
Oleh karena itu, ketahuilah hal itu agar kelak
tidak mengganggu pikiran.
Arti Nalagareng ialah
nala itu hati,
gareng artinya kering.
Bila hatimu telah kering tentu dapat bertemu dengan Tuhan.

2. Tumraping ngèlmu ya makdumsarpin,
yèn siniya pesthi nemu béka,
marma kawruhana kabèh,
supaya tembénipun,
aywa nganti ngraridhu pikir,
Nalagarèng tegesnya,
nala iku kalbu,
gareng garing tegesira,
yèn wis garing atinira iku pesthi,
bisa mor gustinira.

3. Adapun Petruk yang dapat melestarikan
ilmu pengetahuan dan banyak memberikan kesenangan hati,

3. Dené Petruk kang bisa memetri,
marang ngèlmu gung wèh sukaning tyas,
kabèh mung pinrih senengé,

07-3641

semuanya agar merasa senang.
Ia adalah lambang budi luhur,
tak mudah tersinggung sedikit pun.
Ia bagai pohon cendana.
Meskipun ditebang atau dibakar,
ia takkan membalas jahat.
Malahan ia memberikan bau harum semerbak
yang menenangkan hati.

yèku mbeg pandhita gung,
tanpa rengat kataman serik,
(113) pindha wreksa candhana,
tinegor tinunu,
tan paja males wisuna,
malah mandar asung ganda amrik minging,
ngresepken jroning driya.

URUTAN
9 | 0 | - | 1588